Love

AokiRei

Trapped in Love

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Trapped in Love

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Pixabay/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Juni 2022

352 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan yang diberikan kepadaku.

Para pembacaku setiaku di wattpad, terima kasih atas dukungan kalian yang selalu setia menanti carita-cerita baru dariku.

Serta untuk keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung, thank you so much.

Selamat datang di kisah cinta lady Lara Caldwell dan Carter Dalton, Earl of Cambridge dalam Trapped in Love. Sebuah kisah dimana cinta mampu meruntuhkan dendam dan mengobati rasa sakit.

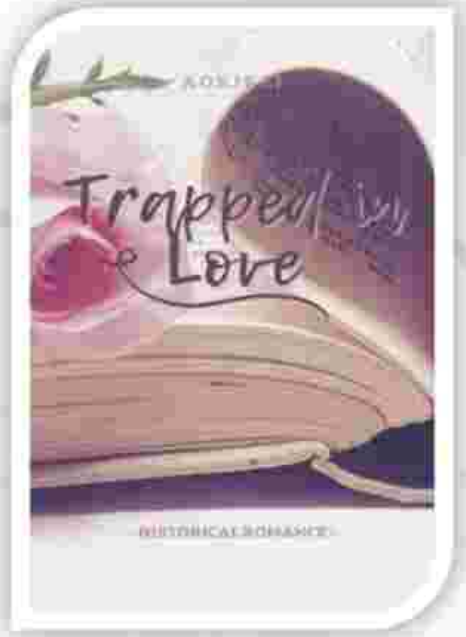

1. Lara Caldwell

"Lara Caldwell!! Menurutmu apa yang sedang kau lakukan saat ini?"

Lara mengangkat wajahnya dan terkejut ketika mendapati Mrs. Anderson berdiri di depannya. Wanita paruh baya yang merupakan kepala rumah tangga itu menatap Lara tidak suka. Yang lebih mengejutkan Lara adalah apa yang saat ini berada di tangan Mrs. Anderson, guci antik yang beberapa saat lalu tengah dibersihkannya.

Lara meringis menatap guci yang berada di tangan Mrs. Anderson dan wajah wanita paruh baya itu.

Mrs. Anderson memang terkenal sangat keras dan disiplin. Hampir semua pelayan pernah mendapat teguran, dan sekarang giliran Lara. Meskipun begitu, Mrs. Anderson tidak akan menegur bawahannya jika memang mereka tidak melakukan kesalahan. Sialnya saat ini Lara telah melakukan kesalahan yang cukup

fatal. Kesalahan yang bisa membuatnya kehilangan pekerjaan.

"Apa lagi sekarang alasanmu, Lara Cadwell?" tanya Mrs Anderson.

"Maafkan saya Mrs. Anderson, tadi saya memang sedang melamun. Maafkan saya."

Mrs. Anderson menghela napas. Ia kembali meletakkan guci yang berhasil di tangkapnya ke atas meja sebelum guci antik itu menyentuh lantai karena kelalaian Lara. Ia tidak pernah suka jika pelayan melamun saat bekerja, tapi karena Lara sudah jujur dan mengakui kesalahannya, mau tidak mau Mrs. Anderson menekan rasa kesalnya pada Lara.

"Aku tidak tahu apa masalahmu, Lara, tapi aku tidak suka melihat para pelayan di kediaman ini bersikap tidak profesional. His Lordship juga sangat tidak suka jika para pelayannya tidak bisa menempatkan diri dengan benar, jadi perbaiki sikapmu, jangan sampai His Lordship menemukanmu sedang melamun saat bekerja karena aku pastikan itu akan menjadi hari terakhirmu bekerja disini."

"Saya mengerti, Mrs. Anderson. Sekali lagi maafkan saya."

"Selesaikan pekerjaanmu dan jangan pernah melamun lagi."

"Baik, Mrs. Anderson."

Tidak ingin mendapat teguran lagi Lara kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia benar-benar tidak ingin mendapat teguran lagi dari Mrs. Anderson karena meskipun terkenal baik, wanita paruh baya itu sangat menyeramkan saat marah. Ia cukup beruntung karena Mrs. Anderson melepaskannya.

"Kau beruntung Mrs. Anderson datang dengan cepat, jika tidak entah bagaimana nasibmu karena memecahkan guci antik milik His Lordship," kata Emma sambil mengedikkan dagu ke arah guci yang beberapa saat lalu hampir saja berakhir di lantai jika Mrs. Anderson tidak segera menangkapnya.

Lara meringis. Emma benar, entah bagaimana nasibnya jika Mrs. Anderson tidak segera datang dan menangkap guci yang hampir jatuh karena kesalahannya. Jika sampai guci itu jatuh, mungkin ia akan langsung dipecat dan keluar dari kastil sebelum

bisa bertemu dengan sang pemilik kastil tempatnya bekerja.

Pasalnya ruangan yang saat ini tengah dibersihkan Lara adalah ruangan tempat penyimpanan barang-barang antik. Tidak sembarang pelayan yang diperbolehkan membersihkan ruangan itu. Hanya pelayan terpilih yang dianggap Mrs. Anderson mampulah yang ditempatkan untuk membersihkan tempat penyimpanan itu dan sialnya Lara hampir saja membuat Mrs. Anderson kecewa karena sikapnya.

Lara menghela napas. Sudah satu bulan ia bekerja di kastil Earl of Cambridge dan selama itu tidak pernah sekalipun ia bertemu dengan sang pemilik kastil yang selama ini hanya didengarnya dari para pelayan. Bukan karena ia mengagumi sosok sang pemilik kastil seperti para pelayan lainnya tapi karena ada misi khusus yang harus Lara selesaikan.

Bekerja sebagai seorang pelayan ternyata tidaklah semudah yang Lara pikirkan sebelumnya. Padahal sebelum ia memutuskan untuk bekerja di kediaman sang Earl, Lara sudah lebih dulu berlatih menjadi seorang pelayan, tapi ternyata semua tidaklah

sama. Pekerjaan yang dijalaninya saat ini jauh lebih sulit dari latihan yang selama ini dilakukannya.

Beruntung sebelum sore Lara berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Setelahnya ia menyelinap melalui pintu belakang untuk segera keluar dari kediaman sang Earl menuju sungai dimana terdapat pohon oak besar yang selalu menjadi tempat favorit Lara untuk menghabiskan sore hari.

Berbekal beberapa buah jeruk yang sangat disukainya, Lara langsung memanjat pohon oak, duduk bersandar di dahan paling besar untuk menikmati buah jeruk yang dibawanya sambil menikmati pemandangan indah di depannya seperti yang biasa ia lakukan.

Lara mulai memejamkan mata, berkonsentrasi mendengar gemericik aliran air sungai yang selalu berhasil menenangkannya. Entah sejak kapan hal itu terjadi, tapi seingatnya sejak bekerja di kastil Cambridge satu bulan yang lalu Lara mulai sering melakukan kegiatan ini untuk menenangkan diri karena kesal memikirkan Carter Dalton yang tak kunjung kembali ke kediamannya.

Lara membuka kedua mata lalu menghela napas panjang. Ia memperhatikan telapak tangannya yang terasa sedikit kasar, tidak selembut sebelumnya.

Lara memang bukan wanita manja, hanya saja ia tidak terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kini dilakukannya selama di kastil Cambridge. Dan jika tidak mengingat tujuan utamanya kemari, Lara pasti sudah memilih pergi, kembali ke kehidupannya yang jelas lebih baik dari apa yang saat ini dijalaninya. Tapi Lara tidak boleh menyerah. Ia sudah sejauh ini. Ia harus bertahan sampai bisa bertemu dengan Carter Dalton.

Selama bekerja di kediaman utama Carter Dalton, tidak jarang Lara mendengar bagaimana para pelayan begitu mengagumi sang Earl. Hal itu tentu saja membuat Lara semakin penasaran seperti apa tampang sang Earl. Ia semakin tidak sabar bertemu dengan sang Earl, membuktikan kebenaran cerita yang kerap kali para pelayan lain bicarakan.

Lara mendengkus. Jika melihat dari seberapa besar kekaguman yang para pelayan itu tunjukkan, seharusnya ia tidak meragukan ketampanan sang Earl. Dan seharusnya Lara tidak peduli dengan seberapa

tampan sang Earl karena tujuannya datang ke Cambridge bukanlah untuk mengagumi keindahan fisik sang Earl yang kerap kali para pelayan itu bicarakan tapi untuk membalaskan dendamnya kepada pria itu.

Dengan kekesalan yang menumpuk –lebih karena kesal pada dirinya sendiri yang sudah sangat penasaran dengan wajah sang Earl– Lara mulai mengupas buah jeruk miliknya. Membuang kulitnya ke bawah sambil menggerutu. Lara bahkan mengabaikan tata krama yang seharusnya dimiliki seorang bangsawan ketika ia mulai mengupas dan mengunyah buah jeruk miliknya. Lagi pula, seorang pelayan seperti dirinya tidak pantas menggunakan tata krama.

Lagi pula tidak ada yang akan melihatnya disini seperti yang selama ini terjadi, itu yang Lara yakini sebelumnya. Tapi ternyata Lara salah besar karena bukan hanya dirinya yang ada di tempat itu dan ia baru menyadarinya ketika mendengar suara teriakan orang itu.

"Apa-apaan ini?"

Lara tersentak mendengar suara menggelegar di bawahnya. Ia mengkerut mendapati wajah

menyeramkan seorang pria yang menatapnya tidak suka.

Pria itu meneriaki Lara, menatap Lara dingin sambil memegang kulit jeruk yang beberapa saat lalu dilemparkan Lara ke bawah.

"Menurutmu apa yang sedang kau lakukan di atas sana, nona?"

Lara meringis ketika pria itu kembali menanyainya. Kali ini memang bukan lagi dengan suara yang tinggi seperti sebelumnya tapi suara dingin itu justru membuat Lara semakin tidak nyaman. Cara pria itu menatapnya membuat jantung Lara berdetak cepat yang Lara yakini sebagai rasa takut. Pasalnya pria yang berada di bawahnya itu adalah pria yang tidak Lara kenal dan baru pertama ini Lara temui.

"Turun!!"

Lara tersentak. Ia menatap sekeliling berharap ada orang yang nanti akan bisa dimintai pertolongan jika terjadi sesuatu, tapi nihil, tidak ada orang lain di tempat itu selain dirinya dan pria misterius yang saat ini tengah melipat kedua tangan di dada sambil menatap tajam ke arahnya.

"Apa lagi yang kau tunggu nona? Apa kau ingin aku yang naik ke atas dan menyeretmu turun dari sana?"

Lara mengangkat dagu, mencoba menutupi rasa takutnya. "Memangnya siapa kau sampai aku harus menuruti semua yang kau katakan?"

"Aku adalah korban dari ketidaksopananmu," pria itu mengangkat tangannya, memperlihatkan kulit jeruk yang berada di tangannya. "Kulit jeruk ini mengenai kepalaku dan aku ingin kau meminta maaf atas apa yang telah kau lakukan. Jika dalam hitungan ketiga kau tidak juga mau turun, maka jangan salahkan aku yang akan memaksamu untuk turun."

Lara tidak langsung menjawab. Ia mencari akal untuk menyelamatkan diri.

"Satu," pria asing itu mulai menghitung, "dua," pria itu mulai mendekat, "tiga," tangan pria itu dengan cepat terulur ke atas mencoba meraih kaki Lara yang dengan cepat memindahkan kakinya agar tidak bisa diraih.

Sialnya Lara yang terburu-buru menyelamatkan diri kehilangan keseimbangan. Tubuhnya oleng. Lara

berteriak, bersiap untuk menerima rasa sakit yang sebentar lagi akan dirasakannya.

Nyatanya rasa sakit itu tidak kunjung datang karena sebelum Lara menyentuh tanah yang keras, pria asing itu sudah lebih dulu menangkap Lara, menyelamat Lara dari rasa sakit yang seharusnya ia terima.

2. Carter Dalton

Carter melipat kertas yang telah dibacanya lalu meletakkannya kembali di atas meja.

Sebuah undangan pesta dansa yang kembali diterimanya membuat Carter hanya bisa menghela napas kesal karenanya.

Sejak William menikah, undangan pesta semakin banyak berdatangan padanya. Carter tahu tujuan mereka semua agar ia juga menikah seperti William. Sayangnya mereka semua salah jika berpikir bisa membuatnya mengambil keputusan untuk menikah hanya karena menghadiri undangan pesta dansa yang mereka kirimkan.

William pada akhirnya memang menikah, tapi semua itu terjadi karena William menemukan wanita yang diinginkannya, wanita yang dicintainya. William tidak menikah dengan sembarang wanita yang ditemuinya di pesta dansa yang dihadirinya. Lagi pula

Carter tidak pernah lagi memikirkan pernikahan sejak kehilangan orang yang sangat dicintainya.

Carter mungkin pria yang dingin, tapi untuk urusan pernikahan ia tidak akan mengorbankan hati hanya untuk mendapatkan seorang penerus seperti yang kerap kali dilakukan para bangsawan. Ia ingin menikah seperti William. Ia ingin menikah karena cinta. Ia ingin menikah dengan wanita yang dicintainya meskipun hal itu tidak akan pernah terjadi. Tidak ada yang akan bisa menggantikan Barbara dalam hidupnya.

Hidup memang kerap kali berjalan tidak sesuai keinginan, begitulah yang terjadi pada Carter. Ia yang dulunya memiliki keinginan untuk menikah dan memiliki keluarganya sendiri terpaksa harus mengubur impian itu karena kehilangan wanita yang dicintainya. Dan sampai sekarang, setelah bertahun-tahun berlalu, Carter belum menemukan pengganti, atau mungkin lebih tepatnya ia yang tidak mau menggantikan sosok wanita yang selama ini menghuni hatinya dengan wanita lain.

Jika saja William tahu betapa melankolisnya ia selama ini, Carter yakin William tidak akan berhenti menertawakannya sampai pria brengsek itu mati.

"My Lord, kuda anda sudah siap."

Carter mengangkat wajahnya begitu mendengar suara Josh sang pelayan pribadi. Ia merapikan pakaiannya dan berjalan ke arah pintu yang sudah terbuka. "Kalau begitu ayo kita berangkat. Aku sudah sangat merindukan Cambridge."

"Baik, My Lord."

Carter berjalan lebih dulu diikuti Josh yang mengekor di belakangnya. Ia tidak berbohong tentang merindukan Cambridge. Sebagus apa pun London, bagi Carter, London tidak akan pernah bisa menggantikan Cambridge di hatinya. Ia merindukan ketenangan yang hanya bisa didapatkannya di Cambridge. Itulah kenapa Carter memang memutuskan untuk kembali ke Cambridge meskipun *season* belum berakhir.

Lagi pula tugasnya sudah selesai. William sudah menikah jadi tidak ada lagi yang harus Carter lakukan. Menghadiri pesta seorang diri pasti akan sangat membosankan karena William pasti tidak akan mau lagi

menghadiri pesta. Playboy sialan itu pasti lebih memilih berdiam diri di kamar bersama istrinya.

Selain itu, Carter memang tidak terlalu suka menjadi pusat perhatian. Bukan karena Carter tidak tampan dan menarik tapi karena ia memang tidak terlalu menyukai keramaian. Sifatnya memang sangat bertolak belakang dengan William meskipun mereka merupakan teman akrab yang selalu bersama selama ini. Tapi sekarang William sudah memiliki keluarganya sendiri dan Carter ikut bahagia atas apa yang saat ini dirasakan sang sahabat.

Carter menghirup udara segar di sepanjang jalan yang dilewatinya. Ia tersenyum membayangkan kekesalan William ketika pria itu menerima suratnya nanti. William pasti akan sangat marah karena ia memutuskan kembali ke Cambridge tanpa berpamitan langsung dengannya. Carter memang sengaja melakukannya. Ia tidak ingin mengganggu kebersamaan William dengan istrinya dan Carter yakin kebersamaan William dan istrinya akan membuat William memaklumi keputusannya.

Carter mengedarkan pandangan ke hamparan hijau yang tersaji di depannya. Ia tidak pernah merasa bosan sepanjang perjalanan menuju kediamannya. Carter begitu menikmati saat-saat dimana ia akan kembali ke kediamannya yang hangat meskipun ia tidak memiliki seseorang yang tengah menunggu kehadirannya disana.

Terkadang Carter sering berandai-andai jika ia memiliki seseorang yang akan selalu menunggu kedatangannya di Cambridge, pasti akan terasa sangat menyenangkan. Sayangnya hal itu tidak mungkin terjadi karena tidak pernah ada wanita yang berhasil menyentuh hatinya. Ia bahkan ragu jika ucapan William tempo hari akan menjadi kenyataan. Lagi pula sejak dulu fokus Carter bukanlah mencari seorang wanita untuk dinikahi dan mendapatkan keturunan, yang selalu menjadi fokus utamanya adalah bagaimana caranya agar masyarakatnya bisa hidup makmur. Sebagai seorang pemimpin, Carter ingin melakukan yang terbaik.

Carter menghentikan kudanya dan menoleh pada Josh yang berada di sampingnya. "Kau bisa langsung ke kastil Josh, aku akan ke sungai sebentar."

"Apa anda tidak ingin beristirahat lebih dulu, My Lord?" tanya Josh.

"Aku akan beristirahat begitu kembali dari sungai," Carter melompat turun dari kudanya dan menyerahkan tali kekangnya pada Josh. "Kembalilah lebih dulu, katakan pada Mrs. Anderson dan Sam kalau aku akan datang sebelum makan malam tiba."

"Baik My Lord. Kalau begitu saya permisi."

Carter mengangguk. Ia membiarkan Josh menjauh sebelum berjalan menuju sungai yang terletak tidak jauh dari kediamannya.

Carter sengaja memilih berjalan kaki karena ia ingin berlama-lama menikmati udara segar di sepanjang sungai, tempat yang selalu menjadi bagian favoritnya di wilayah Cambridge.

Carter berjalan perlahan. Kedua tangannya berada di belakang punggung. Sesekali Carter berhenti ketika mendapati pemandangan yang menarik perhatiannya, lalu kembali berjalan lagi hingga ia

sampai di bawah pohon oak yang selalu menjadi bagian favoritnya.

Carter langsung duduk di bawah pohon, berniat menikmati pemandangan yang tersaji di hadapannya. Tapi baru saja duduk, sebuah kulit jeruk jatuh mengenai kepalanya. Tidak hanya satu, tapi beberapa potong kulit jeruk bersarang di atas kepalanya.

Carter langsung berdiri, ia mendongak bersamaan dengan wanita yang tengah duduk di batang pohon oak itu meludahkan biji jeruk langsung dari mulut dan mengenai wajahnya.

"Apa-apaan ini?"

Lara tersentak mendengar suara menggelegar di bawahnya. Ia mengkerut mendapati wajah menyeramkan seorang pria yang menatapnya tidak suka.

Pria itu meneriaki Lara, menatap Lara dingin sambil memegang kulit jeruk yang beberapa saat lalu dilemparkan Lara ke bawah.

Carter menghela napas, berusaha meredam kekesalannya ketika mendapati wajah ketakutan dari wanita yang masih berada di atas pohon itu.

"Menurutmu apa yang sedang kau lakukan di atas sana, nona?"

Lara meringis ketika pria itu kembali menanyainya. Kali ini memang bukan lagi dengan suara yang tinggi seperti sebelumnya tapi suara dingin itu justru membuat Lara semakin tidak nyaman. Cara pria itu menatapnya membuat jantung Lara berdetak cepat yang Lara yakini sebagai rasa takut. Pasalnya pria yang berada di bawahnya itu adalah pria yang tidak Lara kenal dan baru pertama ini Lara temui.

"Turun!!"

Lara tersentak. Ia menatap sekeliling berharap ada orang yang nanti akan bisa dimintai pertolongan jika terjadi sesuatu, tapi nihil, tidak ada orang lain di tempat itu selain dirinya dan pria misterius yang saat ini tengah melipat kedua tangan di dada sambil menatap tajam ke arahnya.

"Apa lagi yang kau tunggu nona? Apa kau ingin aku yang naik ke atas dan menyeretmu turun dari sana?"

Lara mengangkat dagu, mencoba menutupi rasa takutnya. "Memangnya siapa kau sampai aku harus menuruti semua yang kau katakan?"

"Aku adalah korban dari ketidaksopananmu," Carter mengangkat tangannya, memperlihatkan kulit jeruk yang berada di tangannya. "Kulit jeruk ini mengenai kepalaku dan aku ingin kau meminta maaf atas apa yang telah kau lakukan. Jika dalam hitungan ketiga kau tidak juga mau turun, maka jangan salahkan aku yang akan memaksamu untuk turun."

Lara tidak langsung menjawab. Ia mencari akal untuk menyelamatkan diri.

"Satu," pria asing itu mulai menghitung, "dua," pria itu mulai mendekat, "tiga," tangan pria itu dengan cepat terulur ke atas mencoba meraih kaki Lara yang dengan cepat memindahkan kakinya agar tidak bisa diraih.

Sialnya Lara yang terburu-buru menyelamatkan diri kehilangan keseimbangan. Tubuhnya oleng. Lara berteriak, bersiap untuk menerima rasa sakit yang sebentar lagi akan dirasakannya.

Nyatanya rasa sakit itu tidak kunjung datang karena sebelum Lara menyentuh tanah yang keras, pria asing itu sudah lebih dulu menangkap Lara, menyelamat Lara dari rasa sakit yang seharusnya ia terima.

"Buka matamu, kau selamat," sindir Carter ketika wanita yang saat ini berada dalam dekapannya tidak kunjung membuka kedua matanya.

Lara tersentak. Berusaha turun ketika menyadari dimana ia berada saat ini. Pantas saja ia tidak merasa sakit sejak tadi. "Maafkan aku dan terima kasih sudah menolongku."

"Kau sangat merepotkan, benar-benar menyusahkan," gerutu Carter.

Lara yang mendengar ucapan Carter tersulut emosi. "Kalau kau tidak mengagetkanku aku tidak akan jatuh dan pastinya aku tidak akan merepotkanmu. Lagi pula suruh siapa kau menolongku?" balas Lara.

"Kau bilang apa?" Carter menatap Lara tajam. "Kau menyalahkanku? Bukankah seharusnya kau berterima kasih karena aku sudah menolongmu, nona?"

"Kenyataannya memang seperti itu. Kalau kau tidak mengejutkanku, aku tidak akan jatuh dan kalau aku tidak jatuh, kau tidak akan menolongku. Jadi karena semua ini terjadi karena kesalahanmu, aku tarik kembali ucapan terima kasihku dan permintaan maafku sebelumnya."

Carter menatap Lara tak percaya. Bagaimana mungkin permintaan maaf dan ucapan terima kasih bisa ditarik sesuka hati? Carter hampir lupa jika wanita memang selalu benar. Jika wanita salah, maka ingatlah jika wanita memang selalu benar. Itu yang dulu pernah didengarnya dan ternyata hal itu memang benar adanya.

"Ck, wanita memang selalu benar," gerutu Carter kesal. Enggan memperpanjang masalah karena ia tahu menghadapi wanita tidak akan pernah membawa kemenangan untuknya.

"Memang," balas Lara. Ia mengangkat dagu tinggi. "Aku memang benar dan kau salah. Kau yang membuatku terkejut. Kau meneriaki ku seolah aku tuli. Jadi sudah seharusnya kau menolongku saat aku jatuh."

"Hei, siapa suruh kau membuang sampah sembarangan? Kalau kau tidak melakukannya, aku tidak akan meneriakimu."

"Aku tidak membuangnya sembarangan. Aku membuangnya ke bawah, mana aku tahu kalau kau ada di bawah sana. Lagi pula apa yang kau lakukan di tempatku, orang asing?" balas Lara tidak mau kalah.

"Orang asing? Tempatmu?" Carter mengulang ucapan Lara yang terdengar begitu lucu di telinganya. "Memangnya kau tidak tahu siapa aku?" tanyanya ketika menyadari Lara sama sekali tidak mengenalinya.

"Memangnya siapa kau sampai aku harus tahu siapa dirimu?" Lara mendengkus. Ia bertolak pinggang, melotot ke arah Carter. "Aku peringatkan padamu untuk tidak berbuah ulah disini karena aku tidak akan segan-segan melaporkanmu pada sang Earl. Jika His Lordship tahu pelayannya mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang asing sepertimu, aku yakin beliau tidak akan melepaskanmu."

Carter yang sebelumnya kesal dengan sikap tidak sopan Lara, menyunggingkan senyum tipis

mendengar ucapan Lara. "Jadi kau pelayan di kastil sang Earl?"

"Kalau iya memangnya kenapa?" Lara mengangkat dagu tinggi. "Aku peringatkan padamu, jangan pernah mendatangi tempatku tanpa izin. Jadi sebaiknya kau pergi karena aku tidak ingin melihatmu lagi di tempatku, kau mengerti?" Lara memutar tubuhnya membelakangi Carter. "Permisi orang asing."

Tanpa menunggu jawaban Carter, Lara langsung berjalan pergi. Ia sama sekali tidak tahu bahwa tepat di belakangnya, Carter tersenyum lebar karena menemukan cara untuk membalas sikap Lara padanya.

3. Bertemu Kembali

Lara tidak henti menggerutu sepanjang perjalanan kembali ke kastil. Kekesalan yang sebelumnya ia rasakan karena tidak kunjung bertemu dengan sang Earl kini semakin bertambah karena pertemuannya dengan pria asing tadi.

Seharusnya perasaan Lara bisa sedikit lebih baik karena menghabiskan waktu di tempat kesukaannya, tapi kehadiran pria asing tadi merusak segalanya. Ia bahkan hampir berakhir mengenaskan jika pria itu tidak menangkapnya tepat waktu. Pria asing itu memang menyelamatkannya, tapi ia tidak akan terjatuh jika saja pria asing tidak membuatnya terkejut.

Lara memasuki kamar Emma dan langsung menghempaskan tubuhnya di atas ranjang yang baru saja selesai Emma rapikan.

"Ada apa denganmu? Kemana saja kau? Kenapa kau terlihat sangat kesal seperti itu?" tanya Emma yang menatap Lara penasaran.

Lara menghela napas. Ia bisa saja langsung ke kamarnya yang berada tidak jauh dari kamar Emma, beristirahat disana sambil menenangkan hatinya yang kesal, tapi ia memilih ke kamar Emma karena butuh seseorang sebagai teman bicara.

Di Kediaman sang Earl, Lara paling dekat dengan Emma, jadi Emma selalu menjadi tempatnya berkeluh kesah. Emma jugalah yang mengajarkan Lara mengerjakan beberapa pekerjaan yang belum bisa dilakukannya saat baru-baru bekerja di kastil Cambridge. Emma gadis yang periang dan cekatan dan Lara sangat menyukai Emma.

Lara berbaring telungkup agar lebih leluasa menatap Emma. "Aku bertemu orang gila dan itu membuatku kesal."

"Orang gila? Di mana? Seingatku disini tidak ada orang gila?"

"Aku juga baru kali ini melihatnya, mungkin bukan orang Cambridge, bisa jadi hanya orang yang kebetulan lewat."

"Apa yang dilakukannya padamu? Apa orang gila itu menyakitimu?"

"Untungnya tidak, tapi orang gila itu membuatku kesal."

"Memangnya apa yang terjadi?"

Lara beranjak bangun. Ia duduk menghadap Emma yang juga tengah duduk di atas ranjang. Setelah menarik napas panjang, Lara mulai menceritakan apa yang dialaminya di pinggir sungai tadi. Tidak ada yang dilebihkan maupun dikurangi. Ia mengeluarkan semua kekesalan dan sumpah serapahnya.

Begitu Lara selesai bercerita, Emma tertawa kencang. Ia menoyor kepala Lara karena kesal.

"Apa yang kau lakukan?" sungut Lara.

"Seharusnya kau tidak boleh merasa kesal karena bagaimanapun juga pria asing itu sudah menolongmu. Salahmu sendiri yang membuang sampah sembarangan, dan aku juga yakin pria itu sama sekali tidak berniat mengejutkanmu. Aku yakin dialah yang

terkejut karena mendapat lemparan kulit jeruk darimu."

"Kau membela orang gila itu?"

"Setelah mendengar ceritamu, aku yakin orang itu tidaklah gila seperti yang baru saja kau katakan."

Lara mendekus. "Kau mengatakan itu karena kau tidak bertemu langsung dengannya. Lagi pula salah orang itu yang tiba-tiba saja ada di tempat favoritku."

"Itu tempat terbuka Lara, jadi semua orang berhak berada disana meskipun kau sudah menganggapnya menjadi tempat favoritmu. Lagi pula kita ini hanya seorang pelayan, kita tidak berhak untuk mengklaim sebuah tempat menjadi milik kita sendiri, apalagi di tanah His Lordship. Bagaimana jadinya jika ada yang mendengar klaim mu tadi dan melaporkannya pada His Lordship? Bisa-bisa kau dihukum karena dianggap lancang."

Lara ingin mendebat apa yang Emma katakan, tapi apa yang Emma katakan memang benar. Ia disini hanyalah seorang pelayan yang tidak memiliki hak apa pun apa lagi untuk mengklaim tanah majikannya menjadi miliknya. Satu-satunya yang berhak memiliki

tanah hanyalah para bangsawan dan saat ini Lara bukanlah bagian dari mereka, ia hanyalah seorang pelayan.

"Tidak apa, aku tidak akan memberitahukan apa yang baru saja kau katakan kepada siapa pun, jangan khawatir," kata Emma seolah ia mengerti apa yang tengah Lara pikirkan. Lara masih sangat muda dan ia mengerti jika Lara bersikap seperti itu, apa lagi bekerja di kediaman seorang bangsawan seperti dirinya baru pertama kali Lara alami, jadi tidak heran jika terkadang Lara sering bersikap tidak seperti sikap seorang pelayan.

"Sebaiknya kau bersiap, kita akan kembali bekerja sebentar lagi."

Lara menghela napas. "Baiklah, aku akan membersihkan diri terlebih dulu. Terima kasih sudah mendengar ceritaku, Emma."

"Bukan masalah, Lara."

Lara mengangguk. Ia bersyukur bisa bertemu dan dekat dengan Emma. Setidaknya ia memiliki teman untuk berkeluh kesah.

Tidak butuh waktu lama, Lara sudah berganti pakaian. Ia dan Emma berjalan kembali menuju ke kastil utama, bersiap untuk mempersiapkan makan malam seperti yang biasa mereka lakukan meskipun sang Earl tidak sedang berada di kediamannya.

"Lara."

Lara yang baru saja memasuki dapur terhenti ketika mendengar panggilan Mrs. Anderson. "Apa ada yang harus saya kerjakan, Mrs. Anderson?" tanya Lara pelan. Ia tahu Mrs. Anderson tidak akan memanggilnya jika wanita itu tidak membutuhkan tenaganya.

"Ikut denganku."

Tidak perlu menunggu perintah untuk yang kedua kalinya, Lara bergegas mengikuti Mrs. Anderson hingga mereka berhenti di depan sebuah kamar dengan pintu yang lebar. Lara tahu kamar siapa yang berada di balik pintu itu. Ia sudah mengetahuinya sejak lama, tapi ini kali pertama Lara berada sedekat ini dengan kamar sang Earl.

"Untuk apa kita kemari, Mrs Anderson?"

"Aku ingin kau membersihkan kamar His Lordship."

"Membersihkan kamar His Lordship?" Lara menatap Mrs. Anderson dengan tatapan tidak percaya. Pasalnya, selama ini tidak pernah ada orang lain yang membersihkan kamar sang Earl kecuali Mrs. Anderson sendiri. "Apa anda tidak salah, Mrs?"

Mrs. Anderson menatap Lara tidak suka. "Apa menurutmu aku sedang tidak waras, Lara?"

"Bukan, bukan begitu maksud saya, Mrs. Anderson. Saya hanya ingin memastikan saja karena selama ini anda tidak pernah mengizinkan siapapun membersihkan kamar His Lordship kecuali anda sendiri."

"Jangan banyak berpikir Lara, lakukan saja apa yang aku perintahkan. Sekarang, kerjakan tugasmu dengan baik. Aku tidak ingin mendengar kau melamun atau merusak barang-barang yang ada di dalam sana."

"Tapi bagaimana dengan persiapan makan malam, Mrs. Anderson?"

"Lakukan saja apa yang aku perintahkan padamu, nona Caldwell, ada banyak pelayan lain selain kau yang bisa mengerjakannya."

"Saya mengerti, Mrs Anderson," jawab Lara cepat. Tahu jika Mrs. Anderson tengah kesal padanya karena wanita itu sudah mulai menyebut nama belakangnya.

"Masuk dan mulai kerjakan tugasmu," Mrs. Anderson membuka pintu. "Ingat, aku tidak ingin mendengar keluhan apa pun tentangmu. Jangan membuat kesalahan lagi."

"Baik, Mrs. Anderson."

Mrs. Anderson mengangguk sebelum meninggalkan Lara sendirian. Lara menatap sekeliling kamar dengan jantung berdebar. Akhirnya, setelah sekian lama bekerja di kastil Cambridge, ia bisa melihat secara langsung kamar sang Earl.

Lara berjalan masuk. Ia menatap sekeliling, mengamati kamar sang Earl berharap bisa mendapatkan informasi apa saja mengenai sang Earl yang nanti akan berguna untuknya.

"Seingatku aku meminta Mrs. Anderson membawamu kemari untuk membersihkan kamarku, bukan untuk meneliti keseluruhan kamarku seperti yang kau lakukan saat ini."

Lara langsung berbalik mendengar suara dingin di belakangnya. Ia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika mengenali sosok pria yang tengah berdiri dihadapannya sambil melipat kedua tangan di dada.

4. Kejutan Yang Tidak Menyenangkan

"***Selamat*** datang, My Lord, senang melihat anda kembali," Mrs. Anderson sang kepala rumah tangga serta Sam sang kepala pelayan memberi hormat begitu Carter memasuki kamarnya.

"Apa ada masalah yang terjadi selama aku pergi, Sam?"

"Sama sekali tidak ada, My Lord. Semua aman terkendali seperti yang selalu saya informasikan pada anda."

Carter mengangguk. Ia menatap sekeliling kamar dengan seksama. Rasanya sudah sangat lama sekali ia pergi tapi tidak ada yang berubah dari kamarnya seolah ia hanya pergi beberapa hari saja. Semua itu tentu saja tidak lepas dari tangan dingin Mrs. Anderson yang memang bertugas untuk merapikan kamarnya.

"Kau bekerja dengan baik, Mrs. Anderson," puji Carter ketika ia selesai mengamati kamarnya. Tidak ada yang berubah dari kamarnya. Semua barang diletakkan di tempat yang sama seperti terakhir kali ia berada di dalamnya.

Carter memang tidak suka jika barang-barangnya berpindah tempat tanpa seizinnya. Itulah kenapa Carter hanya mengizinkan Mrs. Anderson yang membersihkan kamarnya. Mrs. Anderson sudah mengenalnya sejak lama. Sama seperti Sam dan Josh, Mrs. Anderson juga sudah bekerja sejak kedua orang tuanya masih hidup, jadi wanita itu sudah sangat mengenalnya.

"Terima kasih atas pujiannya, My Lord."

Carter mengangguk. "Kalian boleh kembali, aku akan membersihkan diri setelah itu turun untuk makan malam."

"Baik, My Lord," jawab keduanya bersamaan, tapi langkah keduanya kembali terhenti ketika Carter kembali memanggil mereka.

"Apa baru-baru ini kalian menerima pelayan baru di kastil?"

"Iya, My Lord, saya sudah memberitahu anda sebelumnya," kata Sam.

Carter mengangguk. Ia ingat Sam memang pernah memberitahunya melalui surat kalau pria itu akan mengganti beberapa pelayan yang telah memasuki masa pensiun dengan pelayan yang jauh lebih muda.

"Kalau begitu, apa kau mengenal seorang pelayan dengan mata coklat terang yang baru bekerja disini?"

"Lara Caldwell," jawab Mrs. Anderson tanpa ragu. Satu-satunya pelayan baru yang memiliki warna mata coklat terang hanya Lara. Mrs. Anderson sangat mengenal Lara jadi ia langsung tahu siapa yang tengah majikannya cari. "Apa dia membuat masalah, My Lord?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Mrs. Anderson? Apa dia memang sering membuat masalah?"

"Sebenarnya bukan membuat masalah, tapi Lara sedikit ceroboh hingga kadang menimbulkan masalah," terang Sam.

"Apa yang Sam katakan benar, My Lord. Mungkin karena Lara masih sangat muda dan belum

memiliki pengalaman bekerja. Tapi semakin lama hasil kerjanya semakin bagus."

Carter mengangguk. Lara memang terlihat masih cukup muda, jadi tidak heran kalau Mrs. Anderson memaklumi tingkahnya.

"Aku ingin kau membawanya kemari, Mrs. Anderson. Katakan padanya untuk membersihkan kamarku."

Mrs. Anderson dan Sam tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya begitu Carter menyelesaikan ucapannya.

"Apa anda yakin, My Lord?"

Carter terkekeh melihat reaksi kedua pelayan setianya itu. Ia menepuk bahu Sam pelan lalu beralih pada Mrs. Anderson. "Aku tahu apa yang kalian pikirkan, tapi aku tidak akan menjelaskan apa pun kenapa aku memerintahkanmu membawa wanita itu kemari. Bawa saja dia kemari. Perintahkan dia untuk membersihkan kamarku."

Meskipun tidak puas dengan jawaban Carter, tapi Mrs. Anderson tahu ia tidak berhak untuk

mempertanyakan keputusan majikannya. Ia hanyalah seorang pelayan yang tidak memiliki kewenangan itu.

"Baik, My Lord. Kami permisi," Mrs. Anderson pergi diikuti Sam yang berjalan di belakangnya setelah keduanya memberi hormat pada Carter.

Carter beralih pada Josh yang sejak tadi berdiri di belakangnya. "Aku ingin kau mencari tahu tentang Lara Caldwell pelayan baru yang tadi aku bicarakan. Berikan aku informasi apa pun yang kau dapatkan tentang wanita itu. Pastikan kau menyelidikinya dengan teliti. Aku tidak mau ada satupun informasi yang tertinggal mengenai dirinya."

"Baik, My Lord."

Josh tidak perlu diperintah dua kali untuk melakukan apa yang Carter inginkan. Sama seperti Sam dan Mrs. Anderson, Josh juga sudah sangat mengenal karakter majikannya, jadi ia bergegas meninggalkan kamar Carter setelah Carter mengatakan kalau Josh tidak perlu membantunya berpakaian.

Carter beranjak ke kamar mandi, mencuci wajahnya dengan air segar yang telah disediakan Josh, lalu menatap bayangannya di cermin.

Ini bukan kali pertama Carter meminta Josh mencari tahu tentang seseorang tapi ini untuk pertama kalinya Carter meminta Josh mencari tahu tentang seorang pelayan.

Bukan tanpa sebab Carter melakukannya. Pengalamannya terjun di medan perang membuatnya tahu ada yang Lara sembunyikan. Selain itu, Lara terlalu cantik dan memiliki kulit yang lembut untuk seorang pelayan.

Carter sudah sering berjabat tangan dengan para wanita bangsawan. Ia tahu persis seperti apa kehalusan kulit mereka, dan hal yang sama dirasakan Carter ketika ia tanpa sengaja menyentuh tangan Lara. Kulit Lara tidak seperti kulit para pelayan pada umumnya dan kecil kemungkinan seorang pelayan yang terbiasa bekerja memiliki kulit selembut Lara.

Tapi jika benar Lara bukan seorang pelayan, apa yang membuat wanita itu harus menjadi pelayan di kediamannya? Bukankah hal itu terlalu gila untuk dilakukan seorang wanita bangsawan?

Pertanyaan demi pertanyaan terlintas dalam benak Carter hingga ia mendengar suara Mrs. Anderson

melalui pintu kamar mandi yang memang tidak tertutup sempurna.

Carter tersenyum tipis membayangkan pertemuannya dengan Lara. Ia yakin Lara pasti akan sangat terkejut ketika melihatnya dan ia benar-benar tidak sabar menunggu pertemuannya dengan Lara.

Setelah memastikan Mrs. Anderson meninggalkan kamarnya barulah Carter keluar dari kamar mandi. Ia bersandar di pintu kamar mandi sambil mengamati Lara yang tengah sibuk mengamati kamarnya. Wanita itu bahkan tidak menyadari keberadaannya.

"Seingatku aku meminta Mrs. Anderson membawamu kemari untuk membersihkan kamarku, bukan untuk meneliti keseluruhan kamarku seperti yang kau lakukan saat ini."

Lara sontak berbalik mendengar suara dingin di belakangnya. Ia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika mengenali sosok pria yang tengah berdiri dihadapannya sambil melipat kedua tangan di dada.

Carter menahan diri untuk tidak tersenyum ketika melihat ekspresi Lara. Ia memasang wajah dingin yang kerap kali diperlihatkannya pada semua orang. "Kenapa? Terkejut melihatku nona?"

"A... ap... pa yang kau lakukan disini? Siapa kau?" tanya Lara bingung. Ia mengamati pria di depannya dengan seksama. Memastikan jika dirinya tidak salah mengenali orang. Dan benar saja, orang yang berdiri di depannya adalah orang yang beberapa saat lalu ditemuinya di sungai.

Perasaan Lara mendadak tidak nyaman tapi ia berusaha menepis apa yang saat ini terlintas dalam benaknya.

"Menurutmu apa yang aku lakukan di kamar sang Earl?" Carter balik bertanya.

"Aku yang bertanya lebih dulu, seharusnya kau menjawab pertanyaanku," ketus Lara.

Carter mengurai tangannya. Ia berjalan ke arah Lara dan berhenti tepat di depan wanita itu. "Bukankah kehadiranku di depanmu saat ini dan di dalam kamar sang Earl cukup bagimu untuk tahu apa yang tengah aku lakukan disini dan siapa aku?"

Lara menggeleng. Ia mencoba menyangkal apa yang sejak tadi di simpulkannya. Tapi tidak peduli seberapa sering ia menyangkalnya, apa yang otaknya simpulkan tidak bisa berubah.

"Tidak mungkin," gumam Lara pelan. Telapak tangannya berkeringat. Ia seperti melihat hantu ketika manik coklatnya bertemu tatap dengan sang pemilik suara.

Terkejut? Jelas, dan ini lebih mengejutkan dibandingkan melihat hantu.

Ini adalah kejutan. Kejutan paling tidak menyenangkan yang pernah Lara terima sepanjang hidupnya.

5. Sang Earl Yang Menyebalkan

"*Tidak* mungkin," gumam Lara pelan. Telapak tangannya berkeringat. Ia seperti melihat hantu ketika manik coklatnya bertemu tatap dengan sang pemilik suara.

Terkejut? Jelas, dan ini lebih mengejutkan dibandingkan melihat hantu.

Ini adalah kejutan. Kejutan paling tidak menyenangkan yang pernah Lara terima sepanjang hidupnya.

Lara sudah sangat lama membayangkan pertemuannya dengan sang Earl serta apa yang akan dilakukannya ketika mereka bertemu nanti, tapi semua rencana yang telah Lara susun dalam kepalanya hancur ketika ia benar-benar berhadapan langsung dengan Carter Dalton, Earl of Cambridge.

Bukan sang Earl yang terkejut, tapi dirinyalah yang terkejut.

Bagaimana tidak? Mereka pernah bertemu sebelumnya. Itu terjadi beberapa saat yang lalu dan pertemuan mereka jelas tidak memberikan kesan yang baik bagi sang Earl.

Lara tidak pernah menyangka jika Carter Dalton yang selama ini ditunggunya ternyata adalah pria gila yang bertemu dengannya di tepi sungai beberapa saat lalu. Jika saja ia tahu seperti apa wajah sang Earl mungkin kejadian di tepi sungai tadi tidak akan terjadi.

Salahnya memang yang tidak pernah mencuri kesempatan untuk melihat lukisan sang Earl. Tapi kalau pun kesempatan itu ia miliki, Lara tidak tahu harus keruangan mana agar ia bisa melihat lukisan Carter Dalton. Pasalnya hampir setiap ruangan yang pernah Lara masuki, tidak ada satupun lukisan wajah sang Earl, jadi tidak heran jika ia tidak mengenali Carter Dalton ketika mereka bertemu sebelumnya.

Lara menepuk kedua pipinya sembari terus mengatakan kalimat tidak mungkin berulang kali. Ia berharap apa yang otak pintarnya rangkai bukanlah kenyataan seperti yang terpampang di depannya saat ini.

"Apanya yang tidak mungkin, nona?" Carter mengangkat alisnya, sengaja mengejek Lara yang masih terlihat bingung dengan kehadirannya. "Seingatku saat kita bertemu di pinggir sungai tadi kau sangat galak seperti singa betina, tapi kenapa sekarang kau mengkerut seperti anjing yang kehilangan giginya?"

"Bukan begitu!!" Lara sontak menutup mulut dengan kedua tangan ketika menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Ia menunduk. Lemas. Sadar dimana posisinya saat ini. "Maafkan aku."

"Kau tahu, aku sangat tidak menyukai pelayan yang tidak sopan, apalagi jika pelayan itu berbicara dengan menggunakan bahasa tidak formal padaku seperti yang baru saja kau lakukan. Tapi karena aku baik hati dan kita memiliki sedikit cerita sebelumnya, aku memberikan pengecualian untukmu. Kau boleh bicara non formal padaku," Carter membungkukkan tubuhnya, sengaja agar bisa melihat wajah Lara yang ketakutan. "Bukankah aku sangat baik hati?"

Lara mengangkat wajahnya. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa anda memberikan pengecualian pada saya, My Lord?" tanya Lara sambil berusaha menekan rasa kesalnya.

"Tidak ada maksud apa pun. Rasanya sangat lucu mendengar kau berbicara formal padaku mengingat sebelumnya kau menghinaku dan mengklaim tanahku sebagai milikmu," sindir Carter. Ia sengaja melakukannya agar Lara mengingat apa yang wanita itu katakan di pinggir sungai padanya beberapa saat yang lalu.

Lara menghela napas. Sadar jika Carter tengah memancing emosinya. "Maafkan aku, My Lord."

Carter mengangguk. Ia berjalan memutari tubuh Lara. Bibirnya tidak henti tersenyum ketika berada di belakang Lara.

"Rasanya aneh juga mendengarmu mengatakan permintaan maaf. Aku ingat kalau kau bahkan menarik ucapan terima kasih dan permintaan maafmu sebelumnya tapi sekarang, lihatlah apa yang kau lakukan. Ternyata nyalimu tidak sebesar ucapanmu."

Lidah Lara gatal ingin menanggapi ucapan Carter, tapi ia berusaha menahan diri untuk tidak

melakukannya. Ia tidak ingin Carter menghukumnya bahkan memecatnya hanya karena kelancangannya. Ada sesuatu yang harus diselesaikannya dengan Carter, dan Lara akan sangat sulit melakukannya jika Carter memecatnya. Jadi, mulai sekarang ia harus lebih bisa menahan diri jika berhadapan dengan Carter Dalton.

"Kau tahu, aku bahkan bisa saja memecatmu saat ini juga."

Lara berbalik hingga ia kembali berhadapan langsung dengan Carter. "Aku mohon maafkan aku. Jangan pecat aku. Aku akan melakukan apa pun yang anda inginkan asal jangan memecatku, My Lord."

Alis Carter terangkat. "Apa pun?" tanyanya.

"Iya, apa pun, My Lord."

"Bukankah kau memang harus melakukan apa pun yang aku perintahkan padamu, nona pelayan? Kau lupa siapa aku? Aku adalah majikanmu, pemilik tempat dimana kau bekerja saat ini. Jadi kau memang harus melakukan apa pun yang aku perintahkan meskipun kau tidak menawarkannya padaku."

Lara yang sebelumnya merasa sudah cukup aman hanya bisa menghela napas pasrah. Ia tahu apa

yang Carter katakan benar. Tanpa memberikan penawaran itu, Carter bahkan bisa memerintahkannya apa saja karena ia hanyalah seorang pelayan. Dan tugas seorang pelayan adalah mematuhi perintah majikannya.

"Maafkan aku," lirih Lara pelan.

Carter mengangguk. Ia mengamati Lara cukup lama. Bukan karena ia pernah bertemu Lara sebelumnya atau mengenal seseorang yang mirip dengan Lara, tapi Carter merasa Lara berbeda. Wanita itu tidak terlihat seperti seorang pelayan. Bukan hanya karena wajahnya yang cantik, tapi juga gestur dan tubuh Lara yang terlihat sangat berbeda.

Insting Carter sangat tajam. Ia selalu memperhatikan detail segala sesuatu yang dianggapnya mencurigakan dan semua itu jelas terbukti melalui pengalaman yang telah dilaluinya. Ia yakin Lara bukanlah seorang pelayan biasa dan bukan tidak mungkin Lara berniat jahat padanya.

Carter tidak ingin menutup mata jika ia memiliki banyak musuh di luaran sana yang mungkin tidak suka dengan keberpihakannya kepada pihak kerajaan selama

ini. Untuk itu, ia akan membuat Lara tetap berada di dalam jarak pantaunya sambil menyelidiki apa yang berbeda dari wanita itu.

"Baiklah, aku tidak akan memecatmu, tapi aku ingin mulai sekarang kau membersihkan kamarku setiap harinya. Tiga kali dalam sehari. Pagi, siang dan sore hari."

"Tapi bukankah setiap kamar yang ditempati biasanya dibersihkan hanya dua hari sekali, My Lord?"

"Kau mempertanyakan perintahku?"

"Bu... bukan begitu maksudku."

"Lalu apa? Kau baru saja melakukannya, Lara."

Lara tidak terkejut karena Carter mengetahui namanya. Jika Carter sampai memerintahkan Mrs. Anderson membawanya kemari, pria itu pasti sudah mengetahui namanya juga.

"Maafkan aku."

"Aku akan menghukummu karena berani mempertanyakan perintahku."

"Menghukumku?"

"Iya karena kau sudah membuatku kesal. Jadi selain membersihkan kamarku tiga kali sehari, aku

ingin kau mencuci bajuku dan menggantikan pelayan pribadiku untuk sementara waktu selama dia pergi untuk menyiapkan semua keperluanku."

"Tapi bukankah itu tidak mungkin untuk dilakukan, My Lord? Anda seorang pria dan saya seorang wanita, bagaimana pendapat orang nantinya jika sampai mereka tahu?"

"Kenapa kau berpikir sampai sejauh itu? Memangnya apa yang akan orang pikirkan ketika seorang majikan meminta pelayan untuk melayaninya?" sindir Carter. "Jangan berpikir macam-macam, Lara. Kau disini hanyalah seorang pelayan dan aku tidak berminat menyentuh pelayan apalagi pelayan pembangkang sepertimu. Cukup lakukan apa yang aku perintahkan padamu karena di *tempatku* tidak boleh ada yang berani melawan perintahku."

Carter sengaja memberikan penekanan pada kata *tempatku* untuk mengingatkan Lara atas apa yang wanita itu katakan padanya di tepi sungai sebelumnya.

Lara yang tahu jika Carter tengah menyindirnya hanya bisa menunduk sambil menahan diri untuk tidak membantah apa pun yang Carter katakan padanya.

Satu hal yang Lara tahu setelah bertemu dengan Carter Dalton, baik sebagai sosok sang Earl yang selama ini ditunggunya ataupun sebagai pria asing yang beberapa saat lalu ditemuinya adalah keduanya sama-sama menyebalkan.

6. Pesona Sang Earl

"*Apa* yang terjadi? Kemana Mrs. Anderson membawamu? Apa dia menghukummu lagi?" tanya Emma begitu Lara kembali ke dapur.

Memang bukan kali pertama Mrs. Anderson menghukum Lara atas kesalahan yang Lara lakukan, jadi tidak heran jika Emma langsung memberondong Lara begitu Lara kembali. Ia penasaran, hukuman apa lagi yang akan Lara terima kali ini.

Lara menatap Emma kesal, pasalnya ekspresi yang Emma perlihatkan sangat berbanding terbalik dengan pertanyaan yang wanita itu ajukan. Emma tengah menertawakannya dan wanita itu tidak perlu capek-capek menutupinya. Semua terlihat jelas di mata Emma.

"Terkadang aku sering bertanya, sebenarnya kau itu sahabatku atau bukan? Karena selama berteman denganmu aku lebih banyak melihatmu menertawakanku setiap kali Mrs. Anderson menghukumku dari pada turut prihatin dengan apa yang menimpaku."

"Itu karena kau memang terlihat sangat lucu ketika sedang dihukum. Apa lagi jika kau sudah menggerutu seharian, rasanya omelan Mrs. Anderson tidak ada apa-apanya dibanding gerutuanmu," balas Emma tanpa rasa bersalah. "Dan satu lagi, sejak kapan aku menganggapmu sahabatku?" ledeknya lagi.

"Kau benar-benar menyebalkan, Emma."

Emma terbahak, tapi ia seketika berhenti tertawa ketika melihat Mrs. Anderson kembali memasuki area dapur. Wanita itu berjalan ke arahnya dan Lara berada.

"Lara Caldwell, mulai besok lakukan tugasmu dengan baik. Aku tidak ingin ada kesalahan sedikitpun dan jangan sampai membuat His Lordship marah. Aku

akan mengawasi pekerjaanmu secara langsung, apa kau mengerti?"

"Saya mengerti, Mrs. Anderson."

Mrs. Anderson mengangguk. Ia menatap beberapa pelayan yang tengah berkutat di dapur dan memberi pengumuman. "His Lordship sudah kembali. Lakukan pekerjaan kalian dengan baik. Sebentar lagi makan malam akan dilakukan, pastikan ruang makan sudah tertata rapi karena His Lordship tidak suka jika ada satu pun yang kurang."

"Baik, Mrs. Anderson," jawab semua pelayan wanita itu bersamaan.

Mrs. Anderson mengangguk. Ia kembali pada Lara yang berdiri di depannya. "Aku ingin kau berada di ruang makan malam ini. Ini perintah Lara," kata Mrs. Anderson ketika Lara hendak membuka mulut.

"Baik, Mrs. Anderson."

"Kembali bekerja," perintah Mrs. Anderson lalu berjalan keluar meninggalkan dapur.

"Kenapa Mrs. Anderson memintamu berada di ruang makan?" tanya Emma penasaran. Biasanya yang ada di ruang makan hanyalah Mrs. Anderson, Sam dan tentu saja beberapa pelayan lainnya yang bertugas mengurus makanan, bukan dirinya atau pun Lara yang bertugas bersih-bersih. "Dan apa benar yang Mrs. Anderson katakan tadi? His Lordship sudah kembali? Kenapa aku tidak melihatnya?"

Lara mendelik. "Jangan bertanya padaku karena aku tidak tahu jawabannya. Kau yang lebih dulu bekerja disini dibandingkan aku," komentar Lara kesal. Ia bukan tidak tahu, hanya saja ia sedang kesal apalagi setelah tahu seperti apa sosok sang Earl yang selama ini di tunggunya.

"Siapa tahu saja kan kau mengetahui sesuatu."

"Aku tidak tahu apa-apa," sahut Lara kesal.

"Kau bohong. Buktinya Mrs. Anderson mengatakan akan mengawasi pekerjaanmu secara langsung, aku yakin hal itu berkaitan dengan His Lordship," Emma memusatkan perhatian pada Lara.

"Katakan padaku apa yang Mrs. Anderson perintahkan padamu, kalau kau tidak memberitahuku aku akan terus bertanya padamu sampai kau bosan."

Lara menghela napas. Ia menghentikan kegiatannya membersihkan sayuran dan menatap Emma, lalu berbicara dengan suara kecil agar tidak di dengar pelayan lainnya. "Mulai besok, aku bertugas membersihkan kamar His Lordship."

"Apa?? Bagaimana bisa?!"

"Bisa saja jika itu atas perintah His Lordship langsung."

"Perintahnya langsung? Itu artinya kau sudah bertemu dengan His Lordship?" Lara mengangguk. "Kapan? Dimana? Apa dia setampan yang para pelayan lain ceritakan? Apa yang dia katakan pertama kali padamu?"

Lara mendelik kesal. Ia menyerahkan sayur yang baru selesai di cucinya kepada pelayan lain lalu

menarik tangan Emma menuju sudut ruangan agar mereka bisa berbicara dengan leluasa.

"Kau ingat pria gila yang aku ceritakan beberapa saat lalu padamu?"

"Pria gila yang kau temui di sungai?" Lara mengangguk. "Aku ingat, tapi kenapa kau kembali membahas pria gila itu?"

"Itu karena pria gila yang aku temui di sungai beberapa saat lalu adalah His Lordship, Carter Dalton, Earl of Cambridge."

"Ya Tuhan!!"

"Aku mengatakan yang sebenarnya, dan itu juga yang menjadi alasan kenapa aku ditugaskan membersihkan kamar His Lordship. His Lordship tengah menghukumku atas kesalahan yang aku lakukan padanya di sungai sore tadi."

Emma yang sebelumnya terkejut tiba-tiba sumringah. "Bagaimana wajah His Lordship? Apa dia setampan yang para pelayan katakan?"

Lara ingin mengatakan tidak, tapi sulit menampik jika Carter Dalton memang setampan seperti yang para pelayan lainnya ceritakan. Bahkan jika boleh menilai, Carter Dalton yang Lara temui hari ini melebihi ekspektasi yang selama ini Lara bayangkan. Sang Earl terlalu mempesona. Tidak heran jika banyak wanita yang tergoda pada sang Earl tidak terkecuali kakaknya sendiri.

"Kenapa kau diam saja?" Emma menggoyang tubuh Lara. "Katakan padaku, apa His Lordship sangat mempesona?"

"Aku tidak tahu."

Emma memukul lengan Lara kesal. "Itu tidak ada dalam jawaban Lara. Katakan saja apakah His Lordship sangat mempesona atau tidak?"

"Kau nilai sendiri saja kalau kau berkesempatan bertemu dengannya," balas Lara, enggan memperpanjang percakapannya dengan Emma. "Sebaiknya sekarang kita kembali bekerja. Kau tidak

mau Mrs. Anderson menghukum kita hanya karena menemukan kita berbicara seperti ini, bukan?"

"Kau memang sangat pandai mengalihkan pembicaraan, Lara," sungut Emma kesal meskipun apa yang Lara katakan sepenuhnya benar. Mereka bisa saja dihukum jika Mrs. Anderson menemukan mereka tidak sedang bekerja.

Lara menghela napas. Bersyukur Emma tidak lagi merecokinya dengan pertanyaan seputar Carter Dalton. Bukan Lara tidak ingin menjawab pertanyaan Emma, ia hanya tidak terlalu nyaman membicarakan penampilan fisik sang Earl. Diakui atau tidak, Carter Dalton memang sangat mempesona meskipun Lara berkali-kali ingin mengingkari hal itu.

Tidak boleh ada perasaan yang terlibat di dalam urusannya dengan Carter Dalton. Itulah yang harus Lara ingat jika ia tidak ingin terjatuh ke dalam pesona seorang Carter Dalton. Pria itu brengsek dan ia tidak ingin menjadi salah satu dari sekian banyak wanita bodoh yang rela melakukan apa pun demi sang Earl.

**

Waktu berlalu dengan cepat. Seperti yang Mrs. Anderson perintahkan, Lara kini berada di ruang makan, berdiri bersama beberapa pelayan di sudut ruangan, bersiap menunggu kehadiran sang Earl untuk mereka layani.

Untuk sesaat Lara merasa dunianya berhenti berputar seiring dengan pintu yang terbuka dan sosok pria yang selama ini ditunggunya berjalan memasuki ruang makan.

Jantung Lara berdetak kencang ketika manik biru Carter bertemu dengan manik coklatnya. Manik biru Carter sama sekali tidak terlihat ramah. Manik biru itu bahkan cenderung terlihat dingin dan misterius tapi entah kenapa hal itu justru mampu menghipnotis Lara, membuatnya terbuai dalam pesona yang pria itu miliki.

Detik itu juga Lara tidak lagi bisa mengingkari jika sang Earl memang sangat mempesona. Bukan hanya karena bentuk fisiknya yang nyaris sempurna, tapi juga karena aura yang pria itu pancarkan.

Aura bangsawan yang maskulin terpancar dari sekujur tubuh kekar Carter. Membuatnya terlihat begitu perkasa, berwibawa dan sialnya sangat menggairahkan.

Lara memang masih sangat muda. Usianya baru menginjak tujuh belas tahun dan selama ini tidak pernah sekalipun ia dekat dengan seorang pria. Tapi Lara tahu apa yang dinamakan gairah. Novel-novel yang selama ini dibacanya memberinya gambaran yang begitu jelas mengenai hal itu. Nyatanya, Carter Dalton memang terlihat begitu menggairahkan saat ini.

Lara menghela napas lega ketika Carter memutus tautan mata mereka. Sedikit saja terlambat, Lara yakin pertahanannya pasti hancur. Apa lagi jika Carter menatapnya dengan cara seperti itu lebih lama.

Tatapan yang mampu membuat sekujur tubuh Lara merinding karena rasa damba yang begitu besar.

Carter Dalton berbahaya, itu yang Lara sadari. Tidak hanya berbahaya melalui serangan fisik yang menyakitkan, tapi juga dari pesonanya yang meresahkan.

Jika sudah begini, Lara harus ekstra kuat agar ia tidak jatuh dalam pesona sang Earl. Terlebih pesona seksual yang pria itu pancarkan dari sekujur tubuhnya yang kekar. Lara tidak ingin berakhir menyedihkan seperti sang kakak.

7. Mainan Carter

"*Aku* sangat tidak suka jika pelayan pribadiku melamun saat seharusnya dia bertugas melayaniku," Carter menatap Lara tajam. "Apa kau mendengar apa yang aku katakan nona pelayan?"

Lara tersentak mendengar suara Carter yang begitu jelas di telinganya. Ketika ia mengangkat kepalanya yang sedari tadi tertunduk, Lara begitu terkejut karena Carter tiba-tiba saja sudah berada di depan wajahnya. Ia bahkan nyaris terjatuh jika Carter tidak segera menahan pinggangnya. Membuat Lara tetap berdiri.

"My... Lord..."

"Kau melamun, Lara," tegur Carter tidak suka.

"Ma... afkan aku," cicit Lara. Suara Lara persis seperti seekor tikus yang terjepit pintu. Memalukan, tapi ia bersyukur masih bisa membalas ucapan Carter yang masih memegang pinggangnya.

"Aku bahkan ragu kau mendengar apa yang aku katakan padamu sejak tadi, Lara Caldwell?"

Lara menunduk. Sadar jika apa yang Carter ucapan memang benar. Ia tidak hanya tidak mendengar apa yang pria itu katakan, tapi juga tidak tahu kapan Carter berjalan ke arahnya.

Ini memalukan. Benar-benar sangat memalukan bagi Lara yang sedari awal sudah jumawa jika ia tidak akan terpengaruh pada pesona seorang Carter Dalton, tapi nyatanya pesona sang Earl memang sangat sulit untuk diabaikan. Bukan hanya karena penampilan fisiknya yang memukau tapi juga karena kharisma yang Carter pancarkan. Lara bahkan yakin, Carter bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkannya hanya dengan sedikit mengeluarkan suaranya yang berat.

"Angkat kepalamu. Aku ingin kau melihatku saat aku bicara denganmu."

"Ta... tapi, bukankah hal itu tidak sopan, My Lord?" tanya Lara hati-hati.

"Lebih tidak sopan lagi jika kau tidak mengikuti perintahku."

Mau tidak mau Lara mengangkat kepalanya, dan Lara benar-benar menyesali tindakannya. Menuruti perintah Carter adalah hal paling bodoh yang pernah dilakukannya.

Bertemu tatap dengan Carter Dalton dalam jarak sedekat ini adalah kesalahan karena Carter Dalton semakin berbahaya jika dilihat dari jarak sedekat ini.

Sadar jika hal itu akan sangat berbahaya bagi hatinya, Lara segera mendorong Carter menjauh darinya, hingga tangan Carter yang sedari tadi berada di pinggangnya terlepas. Alih-alih merasa lega, Lara justru merasa ada yang hilang. Kehangatan yang

terpancar dari tangan besar Carter tidak lagi bisa dirasakannya.

"Maafkan aku, My Lord."

Carter tidak menjawab. Pria itu hanya menatap Lara beberapa saat sebelum berjalan kembali ke kursinya. "Layani aku. Ambilkan aku makanan yang akan aku makan."

Lara bergegas ke samping kursi Carter. "Apa yang ingin anda makan, My Lord?"

"Ambilkan saja yang sekiranya menurutmu itu enak," sahut Carter acuh.

"Baik, My Lord," Lara mengambil piring di depan Carter dan mulai mengambilkan beberapa makanan untuk pria itu, lalu kembali meletakkannya tepat dihadapan Carter. "Silahkan, My Lord."

"Tetap di sebelahku, Lara. Aku tidak ingin berteriak hanya untuk kembali memintamu melayaniku," sindir Carter ketika Lara hendak kembali ke tempatnya semula.

"Baik, My Lord."

Meskipun berada jauh dari Carter jauh lebih aman baginya, tapi Lara tidak bisa menolak apa yang majikannya perintahkan.

Lara memilih mengalihkan tatapan kearah lain dari pada menatap Carter lebih lama, dan ia baru sadar jika di ruang makan kini hanya tinggal dirinya dan Carter.

Kemana orang-orang? Tanya Lara dengan suara sedikit besar hingga Carter bisa mendengarnya dengan jelas.

"Aku meminta mereka untuk meninggalkanku sendirian. Aku tidak suka makan dengan terlalu banyak orang yang berada di dalamnya," balas Carter.

"Lalu bagaimana denganku? Kenapa anda juga tidak menyuruhku untuk keluar?"

Carter meletakkan garpu dan pisau di atas meja dengan sedikit keras lalu menatap Lara dengan kesal. "Kau adalah pelayan pribadiku, Lara dan sudah

seharusnya kau berada didekatku dan melayaniku. Apa kau pikir aku akan melayani diriku sendiri? Jika seperti itu untuk apa aku mempekerjakan kalian semua disini?"

"Aku pikir hal itu hanya berlaku saat kita hanya berdua saja, My Lord," balas Lara dengan berani.

"Aku tahu apa yang berada di dalam otakmu itu hingga kau berbicara seperti itu. Tapi apa pun yang saat ini kau pikirkan, sebaiknya singkirkan hal itu sejauh mungkin karena meskipun kita hanya berdua di ruangan tertutup ini, tidak akan ada yang berani menggosipkanku denganmu. Kau tahu kenapa?" Carter sengaja menjeda ucapannya untuk menekan Lara. "Karena seorang bangsawan memiliki hak penuh atas pelayannya. Mereka bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan terhadap pelayan mereka, termasuk untuk memuaskan mereka di atas ranjang jika mereka menginginkannya," Carter dengan sengaja melirik dada Lara. "Kau mengerti, Lara?"

Lara sontak menutup dada dengan kedua tangan. Ia menjauh sembari menatap Carter dengan

takut. Sesaat kemudian Lara menghentikan gerakannya ketika melihat Carter yang tertawa. Entah apa yang pria itu tertawakan, tapi hal itu justru membuat Lara kesal. Ia merasa Carter tengah mempermainkannya.

"Kenapa anda tertawa? Memang ada yang lucu?" ketus Lara.

"Kalau tidak ada yang lucu aku tidak mungkin tertawa," balas Carter.

"Memangnya apa yang lucu?"

"Kau dan pikiranmu," balas Carter. Ia mengambil gelas berisi anggur dan menyesapnya pelan. "Kau pikir aku tertarik padamu, Lara?" Carter menggoyang-goyangkan gelas anggur di tangannya lalu menggeleng. "Aku cukup kagum dengan pikiranmu itu, tapi untuk menenangkanmu aku akan memberitahumu jika kau bukanlah tipe wanita idealku. Wanita yang bisa membangkitkan gairahku adalah wanita matang dengan dadanya yang besar, sedangkan kau..." Carter kembali melirik dada Lara dengan tatapan kurang ajar. "Ukuran dadamu bahkan tidak lebih dari kepalan

tanganku. Sangat jauh dari standar yang telah aku tetapkan."

Lara mendelik. Kesal karena ucapan sombong Carter. "Setidaknya banyak pria tertarik padaku karena ini," katanya dengan sengaja menggerakkan dadanya.

"Itu karena mereka tidak pernah melihat dada wanita yang jauh lebih besar dan menggairahkan dari dadamu yang kecil itu," Carter kembali menyesap anggur dan meletakkan di atas meja.

"Aku ingatkan padamu sekali lagi untuk jangan berpikir yang tidak-tidak, Lara. Tugasmu adalah melayani semua keperluanku jadi singkirkan apa pun yang kau pikirkan saat ini karena aku sama sekali tidak berminat pada wanita dengan dada kecil sepertimu," sindir Carter. Ia melirik Lara yang terlihat begitu kesal. Anehnya Carter menyukainya. Ia suka sikap Lara yang begitu terus terang padanya.

Bahkan bicara dengan Lara adalah rekor terlama Carter bicara dengan seorang wanita. Sejak dulu Carter memang tidak pernah banyak bicara

termasuk dengan wanita. Bahkan dengan Eugene sekalipun, Carter tidak pernah banyak bicara. Eugene yang lebih sering bicara dan Carter hanya merespon seperlunya. Tapi saat bersama Lara semua berbeda. Carter bahkan dengan sadar menggoda Lara seperti yang beberapa saat lalu dilakukannya.

Lara seperti mainan yang sangat disukai Carter untuk dimainkan. Wanita itu membuat Carter merasa bersemangat dan memacu adrenalin.

Ada begitu banyak ide yang terlintas dalam pikiran Carter untuk mempermainkan Lara dan ia benar-benar bersemangat ingin melakukan semua itu. Membuat Lara kesal dan lepas kendali menjadi salah satu cara untuk menempatkan wanita itu pada posisi dimana ia bisa memberi Lara hukuman sepuas hatinya.

8. Kesusilan Carter

Sepanjang perjalanan kembali ke kamarnya, Lara tidak henti mengumpat setiap kali mengingat bagaimana Carter merendahkannya.

Carter memang tidak merendahkannya secara langsung tapi ucapan Carter membuat Lara merasa direndahkan. Carter terang-terangan mengatakan dirinya tidak menarik untuk pria itu.

Sialnya, sebagai seorang pelayan, Lara tidak bisa menampik jika apa yang Carter katakan memang benar. Tidak mungkin seorang pria bangsawan menjalin hubungan dengan seorang pelayan. Dan kalau pun hal itu terjadi, itu jelas bukan dirinya. Ia tidak akan sudi menjadi simpanan, apalagi budak nafsu pria bangsawan kurang ajar seperti Carter Dalton.

Lara menutup pintu dengan keras ketika ia memasuki kamarnya. Ia marah karena Carter berhasil mempermainkannya tanpa bisa membalas apa yang pria itu lakukan. Yang bisa Lara lakukan hanyalah melampiaskan kekesalannya pada benda mati yang jelas-jelas tidak bersalah atas apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Lara menghela napas. Ia mengamati kamar yang saat ini di tempatinya. Kamar yang berbanding terbalik dengan kamar yang selama ini di tempati saat ia tinggal di kediamannya. Tidak ada perabot mahal di dalam kamarnya, hanya ada cermin, lemari untuk menyimpan pakaian serta sebuah ranjang berukuran tidak terlalu besar yang selama sebulan terakhir menjadi tempatnya beristirahat.

Ketika pertama kali melihat kamar yang saat ini di tempatinya, Lara pikir ia hanya akan bisa bertahan tidak kurang dari dua puluh empat jam, tapi kegigihannya untuk membalaskan dendam sang kakak membuatnya mampu bertahan hingga saat ini.

Sebuah perjuangan yang Lara yakini tidak akan menghasilkan kesia-siaan, terlebih saat ini ia sudah begitu dekat dengan Carter. Ia bahkan tidak perlu melakukan apa-apa untuk berada di dekat pria itu karena Carter sendirilah yang menariknya mendekat. Meskipun dalam perjalanannya Carter kerap kali membuat Lara kesal karena ucapannya, seperti yang Carter katakan beberapa saat lalu terkait ukuran kedua payudaranya.

Menurut Lara tidak ada yang salah dengan ukuran kedua payudaranya. Keduanya sempurna. Terlihat begitu pas di tubuhnya yang mungil. Tapi ucapan Carter sedikit tidak mempengaruhinya.

Lara mendengkus ketika ia menangkup kedua payudaranya. Hal bodoh yang seharusnya tidak ia lakukan tapi tidak bisa dihindari. Semua itu karena Lara ingin membuktikan apa yang Carter katakan padanya beberapa saat lalu. Ia ingin meyakinkan diri jika ukuran payudaranya sempurna untuk tubuhnya.

"Tidak kecil," Lara melirik kedua payudaranya bergantian. "Ukurannya sempurna untuk tubuhku yang tidak terlalu tinggi," gumam Lara. Sesaat kemudian ia mendengkus ketika kembali teringat Carter. "Dasar Earl cabul. Hanya dia satu-satunya pria yang mengatakan kedua payudaraku kecil. Jika dia bukan majikanku, aku pasti sudah memukul kepalanya agar otaknya tidak lagi bergeser," gerutu Lara. Ia sama sekali tidak menyadari jika apa yang sedari tadi dilakukan dan diucapkannya terdengar jelas oleh Carter yang masuk ke dalam kamarnya beberapa saat lalu.

"Itu karena para pria itu tidak pernah bertemu dengan wanita yang memiliki ukuran payudara yang lebih besar darimu."

Lara menoleh. Ia lagi-lagi nyaris terjatuh jika saja Carter tidak dengan cepat berjalan kearahnya, meraih pinggangnya. Membuat Lara bisa tetap berdiri dengan kedua tangan Carter yang berada di pinggangnya.

"Ck," Carter berdecak. Ia mendengkus ketika manik birunya bertemu dengan manik coklat Lara yang masih terkejut. "Aku heran kenapa kau selalu saja membuat dirimu hampir terjatuh setiap kali aku berada di dekatmu."

"Aku tidak mengerti apa yang baru saja anda katakan."

Carter kembali mendengkus. "Di pertemuan pertama kita, kau juga hampir terjatuh jika aku tidak menolongmu. Di ruang makan tadi, aku pun terpaksa harus menolongmu agar kau tidak berakhir mengenaskan di lantai, lalu sekarang lagi-lagi aku menolongmu agar kau tidak berakhir mengenaskan di lantai," Carter menatap Lara tajam. "Kau sengaja melakukannya untuk menggodaku bukan?"

Ucapan terakhir Carter membuat Lara sadar dari keterpesonaannya pada Carter. Ia langsung mendorong Carter menjauh darinya lalu memperbaiki penampilannya. "Anda terlalu percaya diri, My Lord.

Aku tidak akan melakukan hal memalukan seperti yang baru saja anda tuduhkan."

"Memangnya apa yang tidak mungkin di dunia ini?" kata Carter tegas. "Kebanyakan para pelayan sepertimu kerap kali menggoda majikannya dan berharap mendapatkan tempat yang bagus serta uang berlimpah dari melayani majikannya."

"Tapi aku tidak seperti itu!"

"Kita lihat saja nanti."

"Selalu saja sok berkuasa," cibir Lara dengan suara kecil tapi tetap saja bisa didengar Carter yang memang berada di dekatnya.

"Aku mendengar apa yang baru saja kau katakan Lara."

"Sebaiknya anda keluar, aku ingin istirahat," kata Lara yang memilih mengabaikan ucapan Carter sebelumnya.

"Sedikit mengingatkanmu, Lara, tempat ini adalah milikku. Aku bebas kemanapun yang aku inginkan. Kau tidak memiliki hak apa pun untuk mengusirku dari sini. Justru akulah yang bisa mengusirmu."

Lara menghela napas. Sadar jika apa yang Carter katakan sepenuhnya benar. "Maafkan aku, My Lord," Lara memaksakan senyum. "Jadi, apa ada yang bisa aku lakukan untuk anda, My Lord?"

"Tentu saja pelayananmu."

"Tapi jam kerja saya sudah selesai satu jam yang lalu, My Lord."

"Siapa yang mengatakan hal itu padamu?"

"Mrs. Anderson."

Carter mengangguk. "Itu berlaku jika kau hanya pelayan biasa, tapi karena saat ini kau adalah pelayan pribadiku, jadi jam kerjamu mengikuti perintahku. Bahkan jika aku memintamu untuk bekerja hingga esok

pagi tanpa istirahat, kau tidak memiliki pilihan untuk menolak perintahku. Apa kau mengerti, Lara."

"Aku mengerti, My Lord," Lara marah, sudah pasti, tapi sebagai seorang pelayan ia tidak bisa membantah apa yang Carter katakan. "Jadi, apa ada yang bisa aku bantu hingga anda mendatangi tempat peristirahatanku My Lord?" sindir Lara.

"Tentu saja. Kau pikir untuk apa aku capek-capek kemari kalau aku tidak membutuhkan bantuanmu?" balas Carter.

"Anda benar, My Lord. Jadi, apa yang bisa aku lakukan untuk anda, My Lord?" tanya Lara penuh penekanan.

"Kau benar-benar pelayan yang tidak tahu bagaimana cara menghormati majikanmu, Lara. Kau benar-benar beruntung memiliki majikan sepertiku. Jika majikanmu orang lain, aku yakin sudah sangat lama kau di hukum dan dijual ke tempat pelelangan budak."

Lara bergidik membayangkan apa yang dikatakan Carter. Bukan tidak mungkin ia berakhir seperti yang Carter katakan karena saat ini statusnya hanyalah seorang pelayan. Pilihannya hanyalah mematuhi apa pun yang Carter perintahkan jika ia tidak ingin berakhir di tempat berbahaya seperti yang Carter katakan.

"Maafkan saya, My Lord."

Carter mengernyit. "Sangat aneh mendengarmu menyebut dirimu dengan 'saya', Lara. Aku lebih suka kau bicara seperti yang biasa kau lakukan."

"Kenapa anda terlalu banyak permintaan sih?" gerutu Lara. Lagi-lagi ia melupakan tata krama yang harus dilakukannya karena ucapan Carter.

"Aku majikanmu Lara, ingat itu," tegur Carter meskipun sebenarnya ia sangat ingin tertawa melihat Lara yang lagi-lagi lepas kendali.

Lara menghela napas. "Aku mengerti. Jadi apa yang anda butuhkan?"

Carter berbalik. Ia berjalan tapi kembali berhenti di depan pintu. "Buatkan aku teh hangat dengan aroma melati lalu antarkan ke kamarku."

"Tapi bukankah beberapa saat yang lalu anda sudah meminumnya?"

Carter kembali berbalik, menatap Lara tidak suka. "Kau adalah pelayanku dan aku adalah majikanmu, haruskah aku mengingatkanmu terus-menerus mengenai hal itu, Lara?"

Lara menggeleng.

"Kalau begitu lakukan saja apa yang aku perintahkan padamu. Ingat, kau adalah pelayan pribadiku dan tugasmu adalah mematuhi semua perintahku," Carter kembali berbalik, tangannya meraih gagang pintu. "Lakukan dalam sepuluh menit, jika tidak kau tahu pasti apa yang akan aku lakukan padamu, Lara."

Begitu pintu tertutup Lara sadar jika ia sampai terlambat, maka Carter akan terus mempermainkannya seperti yang pria itu lakukan saat ini.

9. Siapa Sebenarnya Dirimu, Lara?

Sepanjang hidupnya, Carter tidak pernah seperti ini sebelumnya. Ia tidak pernah merasa bersemangat ketika berdekatan dengan seorang wanita, tapi hal yang sangat berbeda dirasakannya saat bersama Lara. Entah apa yang membuat Carter merasakan hal itu, tapi yang pasti sejak pertemuan pertama mereka di sungai, Lara sudah berhasil menarik perhatiannya.

Seharusnya hal seperti ini tidak perlu dirasakan Carter mengingat Lara hanyalah seorang pelayan. Seharusnya memang tidak ada yang istimewa dari seorang pelayan yang bisa menarik perhatiannya. Tapi sekali lagi Carter tidak tahu apa yang membuatnya bisa merasakan hal itu setiap kali berdekatan dengan Lara.

Keinginan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya membuat Lara terlihat berbeda dengan

pelayan lain itulah yang pada akhirnya membuat Carter mendatangi kamar Lara. Tindakan yang baru pertama kali Carter lakukan sepanjang hidupnya.

Ini gila. Carter tahu itu. Mendatangi kamar seorang pelayan tentunya tidak akan pernah dilakukan seorang bangsawan, tapi Lara membuat Carter melakukan hal-hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Lara begitu menarik perhatiannya. Cara wanita itu menatapnya, cara wanita itu bicara dengannya, cara wanita itu bersikap, benar-benar membuat Carter penasaran. Dan rasa penasaran itulah yang membawa Carter ke kamar Lara, berharap bisa mendapatkan informasi sekecil apa pun terkait Lara yang menurutnya bukanlah seorang pelayan biasa.

Alih-alih mendapatkan sedikit informasi yang bisa saja ia dapatkan di dalam kamar Lara, Carter justru disuguhkan pemandangan yang membuatnya berusaha keras untuk tidak tertawa dimana Lara tengah

menangkup kedua payudaranya sambil menggerutu tentang apa yang sebelumnya ia katakan.

Carter tidak bermaksud menghina ukuran payudara Lara. Ia memang kerap kali bertemu wanita yang memiliki ukuran payudara yang jauh lebih besar dari yang Lara miliki. Tapi Carter tidak menyangka jika Lara akan mengukur kedua payudaranya seperti yang saat ini dilakukannya. Sebuah tindakan konyol yang sialnya membangkitkan sisi primitif Carter di bawah sana.

Tatapan Carter beralih pada bibir indah Lara yang tidak henti menggerutu. Bibir Lara terlihat begitu menggoda dengan warna merah alami yang membuatnya terlihat begitu sempurna.

Otak liar Carter langsung membayangkan bagaimana rasanya jika bibir menggoda Lara menangkup dirinya, menghisap dan melingkupinya dengan kehangatan yang menggetarkan.

"Sial," Carter mengumpat ketika menyadari reaksi tubuhnya. Ia tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi jika terus menerus seperti ini.

Bayangan Lara yang berjongkok di antara kedua kakinya yang terbuka benar-benar membuat Carter tersiksa. Itulah kenapa Carter memutuskan untuk berbicara, menghentikan apa yang dilakukan Lara serta menghentikan apa yang otak kotornya bayangkan.

Terkejut hingga hampir terjatuh, selalu begitu reaksi Lara ketika Carter muncul. Beruntung Carter dengan sigap bisa menyelamatkan Lara tepat waktu. Meraih pinggang ramping Lara sebelum wanita itu berakhir mengenaskan di lantai untuk ketiga kalinya.

Hal yang seharusnya menjengkelkan bagi Carter, tapi terasa begitu menyenangkan saat wanita itu adalah Lara.

Tidak ingin Lara berpikir macam-macam mengenai kedatangannya ke kamar wanita itu, Carter langsung meminta Lara menyiapkan teh untuknya

meskipun sebelumnya ia sudah meminum teh yang biasa disiapkan Mrs. Anderson untuknya.

Setelah memastikan Lara *mau* melakukan apa yang diperintahkannya, Carter bergegas meninggalkan kamar Lara. Tapi alih-alih kembali ke kamarnya, ia justru berjalan ke dapur, bersembunyi di sudut gelap yang tidak akan disadari Lara atau siapa pun. Dan lagi-lagi Carter melakukannya karena ia masih ingin melihat Lara.

Awalnya tidak ada yang aneh dengan rutinitas yang Lara lakukan saat menyiapkan teh, tapi Carter langsung menegakkan tubuhnya ketika Lara mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari saku gaunnya. Lara memandangi bingkisan itu beberapa saat sebelum menaburkannya ke dalam teh yang Lara siapkan untuknya.

Carter tidak ingin berburuk sangka dan menganggap apa yang Lara lakukan adalah kejahatan, tapi melihat gelagat Lara yang diam-diam meletakkan

serbuk putih itu membuat Carter yakin jika Lara tengah mencoba mencelakai dirinya

Tangan Carter terkepal. Wajahnya memerah karena marah. Lara adalah pengkhianat. Itu yang bisa Carter simpulkan dari apa yang dilihatnya saat ini.

Carter bisa saja keluar dari persembunyiannya dan memenggal kepala Lara saat ini juga, tapi hal itu tidak akan Carter lakukan. Ia memiliki rencana yang jauh lebih kejam dari sekedar memenggal kepala Lara. Sebuah rencana yang akan membuat Lara menyesal telah berani bermain-main dengannya.

Tapi lagi-lagi Carter dibuat terkejut ketika Lara membuang teh dalam gelas dan menggantinya dengan yang baru. Ini aneh. Seharusnya lara tidak perlu membuang teh itu jika Lara berniat mencelakainya.

"Siapa sebenarnya kau, Lara? Apa yang sebenarnya tengah kau rencanakan?" gumam Carter ketika Lara berjalan meninggalkan dapur dengan membawa nampan berisi teh.

Carter keluar dari persembunyiannya, menatap ke arah pintu dapur yang kembali tertutup.

Apa yang Carter saksikan beberapa saat lalu membuatnya semakin yakin jika Lara memang bukan pelayan biasa. Siapa pun Lara yang sebenarnya, wanita itu berniat mencelakainya, dan seharusnya Carter menangkap Lara dan menghukum Lara seperti yang seharusnya Lara dapatkan.

Tapi menurut Carter semua itu terlalu mudah bagi Lara. Ia akan menghukum Lara dengan caranya sendiri. Jika Lara ingin bermain-main dengannya, maka ia akan mengikuti permainan wanita itu. Yang pasti, Carter akan membuat Lara menyesal karena berani mempermainkannya seperti ini.

10. Jebakan

Lara menghela napas begitu ia sampai di depan kamar Carter. Ia menatap nampan yang dibawanya dan pintu kamar carter bergantian.

Lara kembali dilanda kebimbangan setelah apa yang terjadi di dapur. Ia ragu apakah membatalkan rencana untuk membunuh Carter adalah hal tepat. Pasalnya ini adalah kesempatan yang tidak akan datang untuk kedua kalinya. Tidak mudah mendekati Carter dan seharusnya Lara tidak mengurungkan niat untuk menghabisi nyawa pria itu setelah apa yang dilaluinya selama ini.

Selain itu, jika ia berhasil membunuh Carter, Barbara pasti bisa beristirahat dengan tenang. Tapi bayangan kedua orang tuanya yang tiba-tiba berkelebat di depan mata membuat Lara mau tidak mau

mengurungkan niatnya. Ia tidak bisa membayangkan kekecewaan keduanya jika Lara membunuh dan dihukum atas perbuatannya. Kedua orang tuanya sudah kehilangan Barbara dan akan sangat kejam jika Lara menambah lagi rasa kehilangan itu karena perbuatannya.

Tidak ada yang lebih berharga dibanding keluarga. Itu yang selama ini Lara rasakan. Karena perasaan itu jugalah yang membuatnya memilih balas dendam atas kematian sang kakak. Tapi sayangnya Lara tidak bisa sesadis itu. Bayangan kehilangan dan rasa kecewa kedua orang tuanya atas apa yang akan Lara lakukan membuat Lara membatalkan rencananya. Ia tidak ingin membuat kedua orang tuanya bersedih.

Apa yang Lara lakukan saat ini bukan berarti ia akan menyerah untuk balas dendam. Ia hanya butuh waktu untuk memikirkan cara yang akan dilakukannya tanpa harus mengorbankan perasaan kedua orang tuanya.

"Mungkin kau bisa membuat Carter jatuh cinta lalu mencampakkannya. Dengan begitu Carter pasti akan merasa sangat kecewa dan sakit hati. Bukankah kata orang hati yang terluka sanggup membuat orang melakukan hal keji pada dirinya sendiri?"

Lara buru-buru menggeleng, menepis ide yang terlintas dalam benaknya. Bukan tidak mau, tapi Lara tahu betul hal itu tidak akan mungkin terjadi karena statusnya saat ini.

Selain itu Carter juga sudah mengatakan tidak tertarik padanya, jadi mustahil membuat Carter jatuh cinta padanya. Dan yang paling penting, Carter tidak akan mungkin jatuh cinta pada seorang pelayan.

Untuk pria yang terlihat sangat mengagungkan status kebangsawanannya hal itu tidak mungkin terjadi. Kalau pun mungkin, Carter hanya akan menjadikannya simpanan seperti yang kebanyakan para bangsawan lainnya lakukan. Dan meskipun Lara hanya bertujuan untuk membalas dendam, ia tetap tidak ingin dijadikan

simpanan. Harga dirinya sebagai seorang wanita terlalu berharga untuk menjadi simpanan.

Lara menghela napas lalu mengetuk pintu kamar Carter. Biarlah semua itu akan dipikirkannya nanti setelah menyelesaikan tugas yang Carter berikan padanya. Semakin cepat tugasnya selesai, semakin cepat ia bisa beristirahat.

"Minuman anda, My Lord," ucap Lara begitu ia memasuki kamar Carter. Ia meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja dimana Carter tengah duduk sambil melipat kedua tangan. Tatapan Carter yang mengarah kepadanya membuat Lara merasa tidak nyaman. "Apa ada lagi yang anda butuhkan lagi, My Lord?" tanya Lara. Ia berusaha mengabaikan tatapan tajam Carter yang terarah kepadanya.

"Berapa usiamu, Lara?"

Kening Lara mengkerut mendengar pertanyaan Carter yang di luar dugaannya. "Kenapa anda tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Bisakah kau menjawab pertanyaanku tanpa harus bertanya lagi, Lara?"

Suara dingin Carter membuat Lara bergidik. Pasalnya Carter yang saat ini berada di depannya terlihat sangat berbeda dengan Carter yang ditemuinya beberapa saat lalu.

Lara yang bisa membaca situasi yang terjadi segera menjawab pertanyaan Carter. "Tujuh belas tahun, My Lord."

"Apa kau tahu usiaku, Lara?" Carter kembali bertanya.

"Tiga puluh tiga tahun, My Lord," jawab Lara. Sebelum menyamar sebagai seorang pelayan, Lara memang sudah mencari tahu mengenai Carter, termasuk usia pria itu.

"Kau benar dan di usia yang sudah sangat matang itu, aku sudah mengalami banyak hal. Bertemu banyak orang dengan banyak karakter yang berbeda. Aku juga memiliki pengalaman di medan peran. Aku

mampu mengenali mana musuh dan juga teman. Aku harap kau sudah juga tahu mengenai hal itu."

Lara mengangguk. Ia tidak mengerti kemana arah pembicaraan Carter tapi apa yang Carter katakan benar. Pria itu memiliki banyak pengalaman hidup yang tidak semua orang pernah alami. Lara juga pernah mendengar tentang kehebatan Carter di medan perang, karena itu ia memilih mendengarkan apa yang akan Carter katakan.

"Pengalaman-pengalaman itu juga membuatku tahu siapa saja orang-orang yang berniat mencelakaiku, Lara" kata Carter penuh penekanan. "Kau tahu Lara, aku tidak pernah mengampuni orang-orang yang berniat mencelakaiku. Itulah kenapa aku bisa berada di tempatku saat ini," Carter berdiri. "Aku tidak bisa mentolerir pengkhianatan Lara. Jika aku menemukannya, aku akan menghabisi pelakunya, mencabut akarnya hingga tidak tersisa."

Lara balas menatap Carter. Entah ucapan Carter ditujukan padanya atau tidak, tapi Lara tidak menampik

jika apa yang pria itu katakan membuatnya takut, apalagi saat Carter mengatakan akan mencabut akarnya hingga tak bersisa, seolah mengisyaratkan jika kedua orang tuanya akan mendapatkan masalah jika ia berani bermain-main dengan Carter. Hal yang jelas-jelas tidak ingin Lara berikan untuk kedua orang tuanya.

"Aku tidak mengerti kemana arah pembicaraan anda, My Lord."

"Kau tidak harus mengerti, Lara," Carter kembali duduk. "Aku hanya ingin kau tahu mengenai hal itu. Aku tidak pernah memaafkan pengkhianat. Ingat itu."

Lara mengangguk. "Kalau tidak ada lagi yang anda butuhkan aku permisi, My Lord."

"Aku belum mengizinkanmu untuk pergi, Lara," cegah Carter. Ia menatap Lara beberapa saat sebelum kembali berbicara. "Duduklah, kita minum bersama."

"Aku tidak bermaksud menolak ajakan anda, My Lord. Tapi sangat tidak pantas jika seorang pelayan duduk bersama majikannya, apalagi minum bersama."

"Ini adalah rumahku, kediamanku, tidak akan ada yang berani mempermasalahkan hal itu. Semua tunduk pada perintahku dan hal itu juga berlaku untukmu, Lara," Carter meraih cangkir miliknya dan meminum tehnya. "Jadi sebaiknya kau duduk dan temani aku minum seperti yang aku perintahkan padamu. Percayalah, aku tidak memiliki cukup kesabaran untuk menghadapi pelayan pembangkang seperti dirimu."

Lara tahu Carter tengah marah. Semua terlihat jelas dari sorot mata pria itu. Kemarahan yang membuat Lara mau tidak mau menuruti apa yang Carter katakan. Tapi sebelum Lara duduk, Carter kembali memberi perintah.

"Sebelum kau duduk, ambilkan buku yang aku letakkan di atas mejaku," tunjuk Carter pada sebuah meja yang terletak di sudut kamar.

Lara tidak banyak bertanya. Ia berjalan menuju meja yang berada di dekat ranjang, mengambil buku dan menyerahkannya pada Carter.

"Ini buku yang anda minta, My Lord."

Carter menerima buku yang Lara bawa. "Duduklah dan habiskan tehmu. Setelah itu kau boleh kembali ke kamarmu."

"Baik, My Lord. Terima kasih atas kehormatan yang anda berikan."

Carter mengangguk. Ia mulai membaca buku yang Lara bawakan sambil mengamati Lara yang akan meminum tehnya.

Senyum tipis tercipta di sudut bibir Carter ketika Lara menghabiskan teh yang telah dituangnya. Tidak lama setelahnya, Carter menutup buku di tangannya, menyaksikan detik-detik Lara mulai kehilangan kesadaran karena obat tidur yang ia masukkan saat Lara mengambilkan buku untuknya.

"Kau belum tahu siapa yang tengah kau hadapi, Lara," kata Carter begitu Lara kehilangan kesadarannya.

11. Ciuman Pertama

Lara menggeliat ketika kembali terbangun dari tidur panjangnya. Senyum langsung terkembang di wajah cantik Lara mengingat bagaimana tidurnya terasa sangat nyenyak. Tidur ternyenyak yang pernah Lara rasakan sejak bekerja di kediaman Carter. Tidur nyenyak yang membuat Lara semakin merindukan kehidupannya sebelumnya.

Dari awal memutuskan untuk meninggalkan kehidupan mewahnya dan menyamar sebagai seorang pelayan, Lara tahu semua tidak akan mudah. Bahkan ketika pertama kali melihat kamar yang akan ditempatinya, Lara hampir menyerah karena semuanya berbanding terbalik dengan kehidupan yang sebelumnya ia jalani. Jadi tidak heran jika Lara sangat merindukan kehidupan sebelumnya.

Lara rindu tidur di kamarnya yang besar dengan ranjangnya yang nyaman dan empuk. Ia rindu makan makanan apa saja yang diinginkannya. Ia rindu dilayani dua puluh empat jam oleh para pelayannya, dan yang paling Lara rindukan tentu saja kedua orang tuanya.

Tapi Lara sadar apa yang ingin dicapainya sebanding dengan usaha dan pengorbanan yang dilakukannya saat ini. Itulah kenapa ia bisa bertahan dan terus bertahan meskipun semua itu terasa sangat berat awalnya.

Dan semalam kau menyia-nyiakan kesempatan yang akhirnya kau miliki.

Lara menghela nafas ketika mengingat apa yang semalam dilakukannya.

Bukan tanpa sebab Lara melakukannya. Ia pikir kematian terlalu mudah bagi Carter. Carter tidak akan mengerti rasa sakit yang Barbara rasakan jika ia membunuhnya dengan racun. Lara ingin Carter merasakan apa yang Barbara rasakan. Lara juga ingin

membalaskan dendam Barbara tanpa membuat kedua orang tuanya bersedih karena kehilangan dirinya.

Jika Lara bersikeras menghabisi Carter dengan racun, ia pasti akan menjadi tersangka utama dan Lara tidak ingin menghabiskan masa mudanya dengan berada di dalam penjara.

Lara menggeleng membayangkan hal itu menimpa dirinya. Jika sampai itu terjadi, ia tidak hanya akan membuat kedua orang tuanya kecewa tapi juga mempermalukan keduanya. Mereka telah kehilangan Barbara dan Lara tidak ingin kedua orang tuanya juga kehilangan dirinya.

Lara tersentak ketika sebuah tangan kekar melingkar di perutnya. Lara bangun dan sontak berteriak ketika mendapati Carter tengah tidur di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan Lara? Kau benar-benar tidak sopan," gerutu Carter kesal sambil menguap.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?!" Lara kembali berteriak. Ia tidak menyadari bagaimana penampilannya saat ini. Ia sangat terkejut mendapati Carter berbaring di sampingnya. Lara baru menyadari penampilannya ketika mendapati tatapan kurang ajar Carter yang terarah padanya.

Lara menunduk dan kembali dibuat terkejut ketika mendapati dirinya yang telanjang dihadapan Carter. Pakaiannya sudah tidak lagi menempel di tubuhnya.

"Apa yang sudah kau lakukan kepadaku?!!" pekik Lara di dalam selimut yang kini menyelubungi dirinya. Ia sangat malu menampakkan wajah di depan Carter. Tatapan cabul Carter benar-benar membuatnya malu.

Jika tidak dalam kondisi telanjang seperti saat ini, Lara pasti sudah mengambil pisau dan menusuk kedua mata kurang ajar Carter dengan pisau itu.

Mata Lara berair. Carter benar-benar telah mempermalukannya, melukai harga dirinya.

"Kau bertanya padaku? Bukankah seharusnya aku yang bertanya padamu, Lara?" jawab Carter acuh.

"Apa maksudmu?"

"Kau bisa melihat dimana kau berada saat ini."

Lara enggan melakukan apa yang Carter katakan, tapi ia tidak memiliki pilihan untuk menolak. Lara mengintip dari dalam selimut dan kembali dibuat terkejut ketika menyadari dimana ia berada saat ini.

Kamar Carter.

Lara mengeluarkan kepalanya dari dalam selimut dan menatap sekeliling dengan tatapan tak percaya. "Tapi bagaimana bisa?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Lara.

"Tentu saja bisa karena kau sendiri yang melakukannya."

"Apa maksudmu?"

"Kau masih belum mengerti apa yang terjadi atau kau masih tidak ingin mempercayai apa yang terjadi?"

Lara tidak menjawab. Ia hanya diam sambil menatap Carter. Ia butuh jawaban dari Carter, bukan jawaban dari pikirannya sendiri.

Carter mendengkus melihat sikap Lara. Ia beranjak dari ranjang, meraih gelas dan menuangkan air putih ke dalamnya untuk ia minum. "Kau sendiri yang mendatangi kamarku. Kau merayuku dengan menelanjangi dirimu di depanku. Tidak sampai disana, kau bahkan memaksaku untuk menyentuhmu."

"Itu tidak mungkin!!"

Lara yang hanya menampakkan kepalanya dari dalam selimut, membuat Carter ingin tertawa karena tingkah Lara yang menurutnya sangat lucu. Tapi Carter berusaha menahan diri. Ia memasang wajah bosan menghadapi reaksi Lara.

"Lalu menurutmu aku yang berjalan ke kamarmu dan membawamu kemari lalu menelanjangimu? Bukankah hal itu lebih tidak mungkin lagi? Aku pernah mengatakan kalau aku sama sekali tidak tertarik pada wanita dengan payudara kecil seperti dirimu, aku rasa kau tidak melupakan hal itu."

Lara enggan mengakui tapi apa yang Carter katakan benar. Tidak mungkin Carter mendatangi kamarnya, jadi kemungkinan yang paling pasti adalah Lara yang memang mendatangi kamar Carter. Tapi kenapa ia tidak mengingat apa-apa? Lara hanya ingat ia mengantarkan teh untuk Carter semalam lalu ia tidak sadarkan diri.

Mungkinkah Carter sengaja menjebaknya? Tapi itu tidak mungkin. Carter tidak memiliki alasan apa pun untuk menjebaknya. Kemungkinan yang paling besar adalah dirinya yang....

Wajah Lara memerah. Ia menggeleng. Enggan mengakui jika apa yang dipikirkannya saat ini adalah kemungkinan paling mendekati kebenaran.

"Kalau kau masih tidak percaya, aku memiliki buktinya," Carter meraih kemeja yang tergeletak di atas kursi dan membentangkannya dihadapan Lara. "Lihatlah apa yang kau lakukan pada kemeja yang semalam aku kenakan."

Lara kembali dibuat terkejut melihat kemeja Carter yang kancingnya sudah tidak ada lagi. Beberapa bagian kemeja itu juga terdapat bekas robekan.

"Kau pasti berbohong," kata Lara. Ia sama sekali tidak peduli dengan caranya berbicara pada Carter. Persetan jika Carter menghukumnya atas sikap tidak sopannya, Lara hanya ingin meyakinkan dirinya. Bukti yang Carter perlihatkan sangat kuat, tapi hati kecil Lara enggan untuk percaya.

Carter menghempaskan kemeja yang dipegangnya lalu berjalan ke arah Lara. Ia menunduk, meraih dagu mungil Lara, membuat tatapan Lara terkunci pada manik biru miliknya.

"Kau ingin bukti lagi, Lara?"

Mulut Lara terbuka, tapi tidak ada satupun kata yang keluar. Carter yang terlalu dekat dengannya membuat Lara tidak bisa berkata-kata. Aura pria itu terlalu maskulin, sulit untuk diabaikan.

"Aku bisa memberikan bukti lagi padamu, dan aku yakin setelah ini kau tidak akan bisa lagi menyangkal apa yang telah kita lakukan semalam di sini."

Lalu sebelum Lara bisa mencerna apa maksud ucapan Carter, tubuhnya terasa luruh tak berdaya ketika bibir sensual Carter membungkam bibirnya. Membuat Lara hanya bisa termangu diam seperti orang bodoh.

Satu-satunya yang Lara sadari hanyalah Carter, pria yang sangat dibencinya itu telah mengambil ciuman pertamanya.

12. Terikat Padaku

Lara mengerjap saat bibir Carter mulai bergerak di atas bibirnya. Kedua tangannya menggenggam erat selimut yang menutupi tubuhnya sebagai bentuk pertahanan diri dari apa yang saat ini tengah dialaminya. Lara ingin melawan, mendorong tubuh Carter menjauh darinya dan menendang tubuh pria itu, api apa yang Lara pikirkan tidak pernah bisa dilakukannya. Ia seperti sapi yang dicucuk hidungnya, hanya bisa pasrah atas apa yang Carter lakukan.

Bahkan ketika Carter menggigit bibir bawahnya, memaksanya untuk membuka mulut, Lara tidak sanggup menolak. Bukan karena Carter memaksanya tapi karena keingintahuan yang ia rasakan. Lara merasa penasaran dan menginginkan lebih.

Lara mengerang ketika Carter menekan tengkuknya, menahan Lara agar tidak menjauh darinya.

Bibir Carter bergerak perlahan di atas bibir Lara. Ia menghisap bibir bawah Lara. Lidahnya masuk ke dalam, menginvasi mulut hangat Lara dengan begitu ahli dan menggoda.

Carter memang tidak pernah menjalin hubungan dengan banyak wanita, tapi bukan berarti ia tidak tahu bagaimana membuat para wanita bertekuk lutut di hadapannya. Sepak terjangnya memang tidak seperti William sahabatnya, tapi hal itulah yang membuat banyak wanita penasaran padanya dan berlomba-lomba mendapatkannya. Tapi Carter tidak terlalu peduli dengan para wanita itu setelah apa yang terjadi di masa lalu.

Bukan berarti Carter sok suci, tapi ia hanya tidak terlalu suka memiliki hubungan dengan banyak wanita. Semakin sedikit ia berhubungan dengan wanita, semakin sedikit masalah yang akan ditimbulkan akibat rasa memiliki mereka atas dirinya. Selain itu Carter juga

tidak terlalu suka berhubungan serius dengan wanita yang sama sekali tidak ia ketahui dengan jelas. Satu-satunya wanita yang pernah dekat dengannya hanya Eugene. Mereka sempat menjalin hubungan meskipun hubungan mereka harus berakhir.

Tapi Lara adalah pengecualian. Ia sama sekali tidak mengenal Lara dan apa yang akan Lara lakukan padanya semalam seharusnya sudah lebih dari cukup bagi Carter untuk menghukum Lara, tapi ia tidak melakukannya. Bukan karena tidak bisa, tapi Carter ingin tahu apa tujuan Lara yang sebenarnya. Seingatnya ia tidak pernah pernah bertemu Lara sebelumnya jadi kecil kemungkinan jika mereka pernah terlibat di masa lalu.

Mungkin Carter bisa mengetahui tujuan Lara jika ia menginterogasi wanita itu. Tapi mengingat bagaimana keras kepalanya Lara, ia ragu Lara akan mengatakan yang sebenarnya sekalipun berada di bawah siksaannya. Yang bisa Carter lakukan adalah menahan Lara untuk tetap berada di dekatnya meskipun hal itu mungkin akan membahayakan

dirinya. Tapi sebagai seorang mantan prajurit, Carter tahu semakin dekat musuh, semakin mudah untuk diawasi.

Carter tersenyum ketika Lara perlahan mulai membalas ciumannya. Tidak pernah ada wanita yang bisa menolak ciumannya, dan sekarang Lara termasuk di dalamnya.

Tidak ingin membuat lara semakin terbuai karena ciumannya, Carter menghentikan invasinya di mulut Lara. Ia menjauh dan kembali dibuat tersenyum melihat wajah Lara yang merah padam. Bukan hanya wajahnya tapi sekujur tubuh Lara juga memerah, terlihat jelas dari bahunya yang terbuka.

"Kau lihat bukan," jemari besar Carter mengusap bibir Lara yang bengkak karena ciumannya. "Kau membalas ciumanku, Lara. Begitulah kau semalam merayuku. Jadi menurutmu bagaimana aku bisa menolak ketika kau menggodaku seperti ini?" Carter menggeleng. "Aku pria normal Lara. Meskipun kau bukan wanita idamanku tapi sebagai seorang pria aku

tidak akan menyia-nyiakan seseorang yang menawarkan dirinya kepadaku. Apa lagi kau sendiri yang mendatangi kamarku, merayuku dengan tubuh telanjangmu."

Wajah Lara semakin merah mendengar ucapan Carter yang begitu terus terang. Telinganya terasa panas. Ia malu membayangkan apa saja yang dilakukannya untuk merayu Carter semalam. Sialnya ia sama sekali tidak ingat semua yang Carter katakan selain fakta jika dirinya berada di kamar Carter dan telanjang.

"Aku tahu kau masih meragukan apa yang terjadi diantara kita semalam, jadi bertanyalah jika ada yang ingin kau ketahui Lara," kata Carter ketika melihat wajah bingung Lara.

"Ini memalukan," kata Lara setelah berhasil menguasai diri. "Tapi apa kau yakin aku yang merayumu semalam? Maksudku... aku sama sekali tidak mengingat apa yang telah aku lakukan semalam. Aku

hanya ingat kau memintaku minum teh lalu aku tidak sadarkan diri."

Alis Carter terangkat. "Jadi maksudmu kau menuduhku yang telah menjebakmu?"

"Bukan begitu maksudku."

"Jelas ucapanmu mengarah kesana Lara," jawab Carter ketus. "Asal kau tahu saja, aku tidak perlu menjebakmu hanya untuk tidur dengan seorang pelayan. Di luaran sana, masih banyak wanita bangsawan yang jauh lebih unggul darimu, tidak hanya dari segi fisik tapi juga status sosial dan yang pasti mereka bersedia secara sukarela menghangatkan ranjangku."

Lara sangat ingin menampar mulut kurang ajar Carter, tapi mengingat statusnya saat ini apa yang Carter katakan tentu saja benar. Sangat mudah bagi Carter untuk mendapatkan wanita yang diinginkannya. Carter adalah seorang bangasawan besar jadi tidak mungkin Carter menggoda seorang pelayan hanya

untuk tidur bersamanya. Jadi apa yang Lara pikirkan terpatahkan. Carter tidak mungkin menjebaknya.

"Sepertinya kau sudah mulai menerima apa yang terjadi semalam Lara," Carter menegakkan tubuhnya. Ia berjalan kearah kamar mandi. "Kau bisa mengenakan kembali pakaianmu lalu kembali ke kamarmu sebelum para pelayan datang dan menemukanmu berada diatas ranjangku."

"Tunggu dulu," cegat Lara ketika Carter melangkah masuk ke kamar mandi.

"Apa lagi?"

"Apa benar semalam kita melakukan... hhmm... maksudku...." Lara menggigit bibir bawahnya. Tubuhnya terasa panas dan ia sangat yakin jika wajahnya saat ini semerah tomat.

"Hubungan intim," sambung Carter tenang. "Iya, semalam kita melakukannya. Aku lupa berapa kali tapi yang pasti kau terus saja memintaku untuk memuaskanmu sepanjang malam. Bukankah aku sudah

membuktikan semuanya, Lara? Tubuhmu merespon dengan baik apa yang aku lakukan tadi. Apa kau menginginkan bukti lain lagi? Bukankah seharusnya ciuman kita tadi sudah lebih dari cukup bagimu? Atau kau ingin kita mengulang kembali apa yang semalam kita lakukan?"

Lara tidak menjawab. Ia menggenggam telapak tangannya erat. Semua ini sangat jauh dari rencana yang telah disusunnya selama ini. Menyerahkan tubuhnya pada Carter bukanlah pilihan yang akan Lara ambil untuk membalaskan dendamnya. Tapi nasi telah menjadi bubur. Menyesal boleh, tapi ia tidak akan melupakan tujuannya meskipun kehormatannya telah Carter dapatkan.

"Apa lagi yang kau tunggu Lara? Apa kau ingin aku membantumu memakai kembali pakaianmu?"

Lara menggeleng.

"Kalau begitu pakai kembali pakaianmu dan kembalilah ke kamarmu. Aku ingin begitu aku keluar dari kamar mandi kau sudah tidak ada lagi disini. Aku

tidak ingin ada pelayan yang melihatmu berada di kamarku."

Setelahnya Carter menutup pintu kamar mandi. Senyuman di wajahnya perlahan menghilang. Tangannya terkepal disisi tubuhnya. Bohong jika Carter tidak marah mendapati salah satu pelayannya berniat jahat padanya meskipun Lara membatalkan niatnya.

Carter bisa saja menghukum Lara atas apa yang wanita itu lakukan, tapi Carter tidak melakukannya. Bukan karena Carter terlalu murah hati tapi karena ia ingin mengetahui apa yang sebenarnya Lara inginkan darinya. Ia ingin tahu apa yang mendasari Lara melakukan semua ini.

Untuk itulah Carter melakukan semua ini. Ia akan membuat Lara terikat padanya dengan begitu semakin mudah baginya untuk mengawasi gerak-gerik Lara sampai Josh kembali dan memberitahunya semua tentang Lara.

13. Pertanyaan Carter

Lara lagi-lagi mengumpat ketika kulit dadanya mulai terluka. Sadar usahanya hanya akan menghasilkan kesia-siaan, Lara menghentikan usahanya untuk menghapus jejak yang Carter tinggalkan.

Entah sudah berapa kali Lara mengumpati Carter sejak kembali ke kamarnya dan menyaksikan sendiri jejak yang pria itu tinggalkan di tubuhnya. Tanda kemerahan itu bukan hanya ada di kedua payudaranya tapi juga di kedua bahu dan lehernya.

Awalnya Lara hanya ingin menyangkal apa yang Carter katakan dengan memeriksa seluruh tubuhnya karena ia tidak merasakan sakit sedikitpun di area kemaluannya. Lara bukan orang bodoh yang tidak tahu akan ada rasa sakit saat wanita menyerahkan kesuciannya pada seorang pria. Ia sering membaca buku mengenai hal itu. Itulah kenapa Lara mencoba

memastikan keadaan tubuhnya, tapi apa yang ia temukan justru membuatnya sangat marah. Ada begitu banyak jejak yang Carter tinggalkan di tubuhnya dan Lara yakin pria itu juga pasti meninggalkan jejak di tempat-tempat yang tidak bisa dilihatnya.

Jika saja Lara memiliki kekuasaan saat ini ia pasti sudah menancapkan pisau ke jantung Carter atas apa yang pria itu lakukan padanya. Carter telah menodainya, membuatnya kehilangan kesucian yang selama ini dipertahankannya dengan cara yang tidak pernah Lara bayangkan sebelumnya. Tapi Lara tidak bisa membalas Carter seperti yang diinginkannya. Bukan hanya karena statusnya yang hanyalah seorang pelayan, tapi juga fakta bahwa dirinyalah yang mendatangi kamar Carter.

Mengenai hal itu Lara tidak bisa mengingatnya sama sekali. Tidak ada ingatan yang jelas kenapa ia bisa sampai merayu Carter seperti yang pria itu katakan selain bayang-bayang dimana Carter tengah mencumbunya semalam.

Iya, Lara mengingat saat-saat itu. Ia juga ingat bagaimana bibirnya tidak henti merintih setiap kali Carter menyentuh kulit tubuhnya. Tidak heran jika akhirnya ia merasa familiar ketika Carter menciumnya karena ternyata apa yang mereka lakukan semalam lebih dari itu.

"Dasar pria licik," maki Lara ketika ia tidak juga menemukan alasan kenapa bisa sampai menyerahkan dirinya pada Carter. Ia membenci Carter dan tidak pernah ada dalam pikirannya untuk menyerahkan diri pada Carter. Jadi kemungkinannya Carter memang sengaja menjebaknya.

Tapi bukankah Carter tidak menyukainya? Pria itu juga bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkannya tanpa perlu menjebaknya. Fakta itu membuat Lara frustasi karena lagi-lagi apa yang dipikirkannya terpatahkan oleh dirinya sendiri.

Lalu apa yang harus Lara lakukan sekarang? Rasanya Lara sudah tidak memiliki wajah untuk berhadapan kembali dengan Carter tapi jika ia tidak

menghadapi Carter maka kesempatannya untuk balas dendam kemungkinan besar tidak akan ada lagi.

Lara tidak ingin ada penyesalan di kemudian hari, jadi ia akan terus maju menghadapi Carter, menuntaskan balas dendamnya meskipun ia sudah tidak memiliki muka untuk bertemu pria itu.

Lara menghela napas ketika mendengar ketukan berulang dari kamarnya. Ia buru-buru memakai kembali pakaiannya dan beranjak membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Lara ketika mendapati Emma berdiri di depannya dengan raut khawatir.

"Lara, kau baik-baik saja?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Seperti yang kau lihat aku baik-baik saja."

"Aku khawatir karena kau tidak kunjung keluar. Lagi pula ini sudah jam sepuluh pagi, bukankah seharusnya kau sudah harus melayani keperluan His Lordship?"

Lara menghela napas. Ia melangkah masuk ke kamar dan duduk diatas ranjang. Rasanya sangat malas

bertemu lagi dengan Carter saat ini apalagi harus melayani semua keperluan pria itu. Saat ini Lara hanya ingin memperbaiki suasana hati tanpa bertemu Carter.

"Apa Mrs. Anderson tidak mencariku?"

"Tentu saja dia mencarimu. Dia marah-marah karena kau mengabaikan tugasmu dan kemungkinan besar dia akan mendatangi kamarmu sebentar lagi," Emma duduk di samping Lara. "Jadi, apa yang sebenarnya terjadi Lara? Kenapa kau terlihat pucat dan tidak bersemangat? Apa kau sakit?"

"Hanya sedikit pusing. Aku akan menemui Mrs. Anderson sekarang."

"Jangan memaksakan diri kalau kau memang tidak sehat. Sebaiknya kau istirahat saja. Aku yang akan memberitahu Mrs. Anderson tentang keadaanmu," kata Emma. "Aku akan membawakan obat untukmu, apa kau membutuhkan yang lain?"

"Tidak, terima kasih, Emma."

"Sama-sama Lara. Istirahatlah. Aku pergi sebentar."

Lara mengangguk. Ia tidak sepenuhnya berbohong mengenai apa yang saat ini dirasakannya. Ia memang pusing, pusing karena terus berusaha mengingat apa yang semalam dilakukannya dengan Carter. Ia juga marah karena Carter telah merenggut kesuciannya. Jadi menghindari Carter adalah pilihan yang paling tepat sebelum ia kehilangan kendali diri.

Lara tengah berbaring di atas ranjang ketika Emma kembali datang dengan membawa obat. Ia meminum obat yang Emma bawakan lalu tidur, berharap perasaannya sedikit membaik saat bangun nanti.

Lara tidak tahu berapa lama ia tidur, tapi ketika membuka kedua mata, Lara nyaris melompat dari ranjangnya ketika mendapati Carter berdiri di dekat kepalanya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?"

"Hanya ingin memastikan kalau kau memang benar-benar sakit seperti yang Mrs. Anderson katakan padaku."

Lara mendengkus. Ia turun dari ranjang. "Aku tidak mungkin berpura-pura sakit hanya untuk menghindarimu, My Lord."

"Aku tidak pernah mengatakan hal itu."

"Bisa saja kau memang ingin mengatakan hal itu."

Carter mendengkus. "Kau seperti seseorang yang bisa membaca pikiran orang lain saja."

"Terserah kau saja, sekarang keluar dari kamarku," Lara mendorong Carter tapi pria itu bergeming. Ia menatap Carter dengan tatapan menantang. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, My Lord? Apa kau tidak punya etika mendatangi kamar seorang wanita?" sindir Lara.

Ekspresi Carter mengeras. Ia meraih dagu Lara, membuat Lara mendongak menatapnya. "Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu, Lara? Siapa kau? Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?" tanya Carter dingin.

Lara merinding mendengar nada dingin Carter saat berbicara dengannya. Jika saja Lara tidak melihat bagaimana cara Carter menatapnya saat ini ia pasti berpikir jika pertanyaan itu hanyalah pertanyaan omong kosong belaka. Tapi ekspresi serta sorot mata Carter yang sangat berbeda dari biasanya membuat Lara sadar jika Carter tidak melayangkan pertanyaan itu tanpa sebab.

Mungkinkah Carter sudah mengetahui siapa dirinya dan tujuannya? Jika iya, apakah misi balas dendamnya tidak akan bisa ia lanjutkan lagi?

14. Kau Milikku, Lara

Ekspresi Carter mengeras. Ia meraih dagu Lara, membuat Lara mendongak menatapnya. "Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu, Lara? Siapa kau? Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku?" tanya Carter dingin.

Lara merinding mendengar nada dingin Carter saat berbicara dengannya. Jika saja Lara tidak melihat bagaimana cara Carter menatapnya saat ini ia pasti berpikir jika pertanyaan itu hanyalah pertanyaan omong kosong belaka. Tapi ekspresi serta sorot mata Carter yang sangat berbeda dari biasanya membuat Lara sadar jika Carter tidak melayangkan pertanyaan itu tanpa sebab.

Mungkinkah Carter sudah mengetahui siapa dirinya? Jika iya, apakah misi balas dendamnya tidak akan bisa ia lanjutkan lagi?

"Kenapa kau diam saja, Lara? Bukankah seharusnya kau menjawab pertanyaanku?"

Lara berdehem. Ia tidak ingin berspekulasi dan membuatnya terjebak. Ia harus memastikan kalau Carter memang sudah mengetahui tentang dirinya bukan malah ia yang memberitahu pria itu.

"Memangnya jawaban apa yang kau harapkan dariku, My Lord?" Lara berkata penuh percaya diri. Ia memberanikan diri membalas tatapan Carter, "Bukankah tanpa aku menjawab pertanyaanmu tadi kau seharusnya sudah tahu siapa aku sebenarnya? Aku hanyalah rakyat biasa yang bekerja sebagai pelayan di kediamanmu, dan terakhir kali kau memintaku langsung menjadi pelayan pribadimu, lalu bagian mana lagi yang ingin kau ketahui tentangku, My Lord?"

Carter menatap Lara tajam, mencoba menekan Lara melalui sorot matanya tapi Lara bergeming, wanita itu dengan berani membalas tatapannya.

Carter mendengkus. Meskipun Lara bersikap begitu berani tapi ia tahu ada yang coba Lara sembunyikan darinya. Cepat atau lambat ia pasti akan mengetahui hal itu. Jika kecurigaannya terbukti maka ia tidak akan pernah melepaskan Lara. Ia akan membuat Lara menyesal atas apa yang telah wanita itu lakukan.

"Aku menyukai keberanianmu, Lara Caldwell," Carter melepaskan dagu Lara lalu kembali melanjutkan ucapannya. "Aku sangat jarang bertemu wanita sepertimu. Untuk ukuran seorang pelayan kau sangat pemberani. Aku sangat menyukainya. Tapi keberanianmu akan dianggap kelancangan jika kau bekerja pada orang lain, jadi mulai sekarang sebaiknya kau jaga sikapmu sebelum aku juga menganggapmu lancang."

Lara tahu apa yang Carter katakan benar, tapi tidak mudah mengubah sikap karena beginilah ia sejak

dulu, selalu bersikap seenaknya karena selalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya dan Barbara. Tapi sejak menjadi seorang pelayan, Lara juga sadar ia tidak bisa seenaknya. Ia harus merubah sikapnya seperti seorang pelayan. Tapi lagi-lagi hal itu tidak mudah. Butuh proses yang tidak mudah dan cepat.

"Maafkan aku."

"Sejujurnya aku tidak mengharapkan ucapan maafmu karena aku menyukaimu, Lara. Aku hanya tidak ingin kau membiasakan sikap tidak sopanmu itu hanya karena apa yang telah kita lakukan semalam," Carter tersenyum mengejek. "Aku tidak menyangka kau bisa sangat memuaskanku semalam."

Wajah Lara merah padam. "Hentikan!"

"Kenapa? Apa kau sudah bisa mengingat apa yang kita lakukan semalam? Atau kau ingin kita melakukannya lagi sekarang?"

"My Lord!!"

"Jangan berteriak padaku, Lara. Aku tidak pernah suka jika ada yang berteriak di hadapanku."

"Kalau begitu hentikan omong kosongmu itu karena tidak pernah ada yang terjadi diantara kita."

Carter mengernyit. "Benarkah?" Carter mendekat, Lara mundur hingga terdesak ke tembok di belakangnya. Tangan besar Carter menyentuh kulit wajah Lara lalu berhenti di permukaan bibir Lara. "Bibir ini," Carter meraba permukaan bibir Lara dengan sentuhan ringan. "Aku tidak bisa melupakan suara indah yang keluar dari bibir ini saat aku menyentuhmu semalam, Lara. Kau terus merintih dan meminta untuk terus kusentuh. Aku juga tidak bisa melupakan bagaimana bibir ini membalas ciumanku dan aku rasa kau juga tidak bisa melupakannya seperti yang aku rasakan saat ini."

"Aku tidak merasakan apa yang kau rasakan. Aku... aahhh..."

Lara tersentak ketika dengan begitu tiba-tiba Carter memasukkan ujung jarinya ke dalam mulut Lara.

Ia marah dengan sikap kurang ajar Carter tapi sialnya tubuhnya tidak menolak apa yang Carter lakukan. Tubuhnya seolah mengenali apa yang saat ini Carter lakukan.

Carter tersenyum. "Lihatlah bagaimana kau sangat mengenalku, Lara. Kau tidak bisa menyangkal hal itu."

Lara menepis tangan Carter begitu mendengar ucapan Carter. "Jangan sembarangan, My Lord! Hentikan omong kosong ini."

"Omong kosong? Kita bisa mengulanginya jika kau menginginkannya, Lara. Ini tawaran kesekian kali yang aku berikan padamu. Berbanggalah karena aku tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya kepada wanita lain."

"Tidak ada lagi pengulangan," balas Lara kesal. "Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, My Lord? Jika tidak ada sebaiknya keluar dari kamarku. Kau tidak mau kan kalau sampai ada orang yang mengetahui kedatanganmu kemari."

"Sayangnya aku tidak peduli dengan apa yang orang lain bicarakan. Lagi pula ini adalah tempatku, daerah kekuasaanku dan meskipun mereka melihatku berada di kamarmu, mereka tidak akan berani berbicara macam-macam."

Lara mendengkus. Apa yang Carter katakan sepenuhnya benar. Para pelayan pasti tidak akan berani memprotes apa yang Carter lakukan. Mereka hidup dan bergantung pada Carter.

"Kalau begitu keluar dari kamarku karena aku ingin istirahat."

"Kau mengusirku, Lara?"

"Terserah kau menganggapnya seperti itu atau tidak, aku tidak peduli," Lara mendorong Carter menjauh. "Aku benar-benar ingin beristirahat sekarang."

"Kau sudah cukup beristirahat, Lara. Sekarang kau harus bekerja seperti pelayan lainnya dan ingat

tugasmu, Lara. Kau pelayan pribadiku dan sudah seharusnya kau melayaniku."

Lara menghela napas. Ia kesal dengan ketidakberdayaan yang dirasakannya saat ini. "Aku mengerti."

"Bagus kalau begitu. Bawakan teh ke ruang kerjaku sekarang," Carter melangkah pergi tapi ia berhenti dan kembali berjalan kearah Lara. Manik birunya menyorot tajam pada Lara. Tangan besarnya meraih tengkuk Lara dan tanpa Lara duga, Carter menciumnya. Carter menggigit bibir bawah Lara, meminta akses untuk masuk ke dalam mulut Lara yang tertutup.

Lara yang sebelumnya mendorong tubuh Carter menghentikan usahanya ketika lidah Carter memasuki mulutnya. Ia mendesah ketika Carter menggigit pelan lidahnya, memberi rasa nyeri sekaligus nikmat yang tidak bisa Lara gambarkan.

Otak Lara kosong. Ia tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Satu-satunya yang Lara sadari adalah betapa besar Carter mempengaruhinya.

Meskipun masih sangat muda, tapi Lara tidaklah sepolos yang orang lain pikirkan. Ia pernah membaca buku-buku dewasa milik Barbara tanpa sepengetahuan sang kakak. Ia juga pernah beberapa kali berciuman dengan pria hanya untuk memuaskan keingintahuannya.

Apa yang Lara lakukan hanya sebatas itu. Ia tidak pernah menyerahkan kesuciannya pada pria-pria itu. Ia juga tidak pernah kehilangan kendali diri hanya karena sebuah ciuman. Tapi dengan Carter semua terasa berbeda. Carter mempengaruhinya.

Mungkin karena Carter telah mengambil kesuciannya. Terbukti dengan apa yang terjadi saat ini, Carter hanya menciumnya tapi efeknya membuat Lara tidak bisa mengendalikan tubuhnya.

Lara menghela napas panjang ketika Carter melepaskan ciumannya. Ia memalingkan wajah ketika

melihat senyum di sudut bibir Carter, senyum kemenangan dan percaya diri pria itu.

"Jangan palingkan wajahmu dariku, Lara," Carter meraih dagu Lara, membuat wanita itu kembali menghadapnya. "Kau lihat sendiri, kan? Tubuhmu mengenaliku, Lara. Tubuhmu menginginkanku sama seperti aku."

"Aku tidak...."

"Sstt.... jangan katakan apa pun karena aku tahu apa yang akan kau keluarkan dari mulutmu hanyalah sebuah kebohongan," Carter menunduk. Ia berbisik di telinga Lara. "Kau harus mengingat ini Lara," Carter menggigit ujung telinga Lara membuat Lara memekik karena kaget. "Mulai sekarang kau milikku, Lara. Kapanpun aku menginginkanmu, maka aku akan mendapatkanmu. Kau tidak berhak menolak karena aku adalah pemilikmu. Kau milikku. Hanya milikku, Lara Caldwell."

15. Perasaan Carter

Carter tidak tahu apa yang ada di pikirannya ketika ia dengan lantang mengatakan jika Lara adalah miliknya. Kalimat yang seolah-olah menggambarkan bahwa ia sangat menginginkan Lara.

"Bukankah kau memang menginginkannya, My Lord?"

Carter mendengkus ketika sisi lain dirinya berkomentar. Ia enggan mengakuinya, tapi apa yang baru saja sisi lain dirinya katakan memang benar. Ia memang menginginkan Lara. Tubuhnya terus saja menggeliat, menginginkan Lara *lagi*.

Jika saja Carter mengatakan hal itu pada salah satu wanita bangsawan yang ditemuinya, Carter yakin wanita itu tidak akan melepaskannya. Untungnya Lara

tidak terlihat pintar hingga ia yakin Lara tidak akan berpikir jika ia memang benar-benar menginginkan wanita itu dalam arti yang sebenarnya.

Semua ini karena kebodohannya. Seharusnya Carter menghukum Lara seperti yang ia lakukan pada para penjahat dan pengkhianat lainnya. Tapi alih-alih menghukum Lara, Carter justru menjebak Lara dengan dalih membuat Lara tetap di sisinya sampai ia tahu siapa Lara dan apa tujuan wanita itu yang sebenarnya.

Alasan yang tentu saja dibuat-buat karena kedua informasi itu bisa Carter dapatkan langsung dari Lara. Hanya dibutuhkan sedikit siksaan maka Lara pasti akan mengatakan apa yang ingin diketahuinya. Kecuali Lara memiliki cukup nyali untuk berani menentang dirinya dan ia yakin Lara tidak akan berani melakukannya. Status sosial Lara yang hanyalah seorang pelayan jelas tidak akan bisa membuat Lara berani melawan perintahnya.

Ingatan Carter mengembara ke malam dimana ia –tanpa sepengetahuan Lara– menuangkan obat

perangsang di dalam teh yang sengaja dituangkannya untuk Lara ketika wanita itu mengambil buku untuknya.

Awalnya Carter hanya ingin memberi Lara pelajaran dengan berpura-pura tidur bersama, tapi ketika ia mulai menelanjangi Lara, Carter tahu ia tidak akan bisa bertahan. Lara –wanita yang berniat membunuhnya– terlihat begitu menggoda dan sempurna.

Carter tidak pernah membayangkan betapa sempurnanya tubuh Lara dibalik baju kumal yang selama ini dikenakannya. Sebuah cobaan yang sama sekali tidak pernah Carter bayangkan akan dialaminya malam itu.

Dan pertahanan Carter runtuh ketika Lara dengan tiba-tiba duduk di atas tubuhnya. Saat itu juga Carter tidak lagi bisa mengabaikan tubuh indah Lara yang terpampang tepat di depan matanya. Akal sehat Carter tidak lagi berfungsi ketika tatapannya jatuh pada kedua payudara ranum Lara.

Salahkan Lara yang menggodanya. Salahkan juga nafsu primitif yang menguasai akal sehatnya malam itu hingga ia akhirnya lepas kendali dan mulai menjamah tubuh Lara. Memuaskan hasratnya kepada wanita itu.

Carter akui ia brengsek. Tapi ini untuk pertama kalinya Carter menyentuh seorang wanita yang setengah sadarkan diri. Selama ini Carter hanya menyentuh wanita yang diinginkannya dalam keadaan sepenuhnya sadar, bukan setengah sadar seperti Lara.

Carter lagi-lagi mendengkus ketika mengingat hal itu. Lara selalu menjadi yang pertama untuknya. Lara menjadi orang pertama yang tidak langsung dihukumnya setelah ia melihat dengan mata kepala sendiri apa yang hendak Lara lakukan padanya. Lara menjadi wanita pertama yang dijebaknya dengan menggunakan obat perangsang, dan Lara juga adalah wanita pertama sekaligus seorang pelayan yang Carter izinkan berbicara dengan bahasa non formal padanya. Carter mengizinkan Lara berbicara padanya seolah-olah mereka setara dalam segi kedudukan padahal hal

itu sangat bertentangan dengan status sosial mereka. Lara hanyalah seorang pelayan dan ia adalah seorang bangsawan.

Tapi kejadian malam itu membuat Carter sadar apa yang melandasi semua permakluman yang diberikannya kepada Lara selama ini. Semua itu tidak lain dan tidak bukan adalah karena ketertarikan yang dirasakannya kepada Lara sejak pertemuan tak terduga mereka untuk pertama kali.

Usia Carter lebih dari cukup untuk mengetahui apa yang sebenarnya ia inginkan. Carter sadar bahwa ia memang benar-benar menginginkan Lara terlepas dari kejahatan yang hendak Lara lakukan kepadanya.

Carter mengetahui apa yang akan Lara lakukan kepadanya setelah memeriksa kamar Lara malam itu juga. Dan disanalah ia menemukan racun yang hendak Lara berikan kepadanya.

Saat mengetahui hal itu Carter murka. Carter berniat menghukum Lara ketika memasuki kamarnya. Tapi alih-alih melakukan rencana keji yang ada di

otaknya, Carter justru menjebak Lara. Memberikan obat perangsang ke dalam minuman wanita itu lalu menjamah tubuh mulus Lara.

Malam itu Carter tidak henti menyentuh tubuh mulus Lara. Ia bahkan dengan sengaja meninggalkan tanda kepemilikan di hampir semua bagian tubuh Lara yang tersembunyi.

Carter meminum anggur miliknya sambil terus menatap Lara yang tengah merapikan taman. Ia tidak akan menyangkal jika Lara memang mempesona. Meskipun memakai pakaian yang kumal, kecantikan Lara terlihat seperti seorang bangsawan, anggun dan mempesona.

Sejak awal bertemu dengan Lara, Carter sudah tertarik dengan semua tingkah wanita itu. Lara terlihat begitu berbeda di matanya. Apa yang Lara lakukan selalu menarik perhatian Carter, seperti yang saat ini tengah dilihatnya. Aktivitas Lara yang tengah merapikan taman bersama para pekerja lainnya terlihat sangat menarik bagi Carter dan sialnya ia betah

berlama-lama berdiri di jendela ruang kerjanya hanya untuk melihat Lara dan senyumnya yang indah.

Carter tidak pernah merasakan ketertarikan seperti yang saat ini dirasakannya terhadap Lara. Entah sihir apa yang Lara gunakan hingga membuatnya seperti ini. Yang pasti hal itu jugalah yang membuat Carter menahan Lara tetap disisinya. Ia yakin, apa yang Lara lakukan, keberanian Lara untuk menghabisinya dengan masuk ke dalam lingkup kekuasaannya pasti dimotivasi hal penting dan hal itulah yang saat ini tengah Carter tunggu dari Josh. Josh sudah pergi lebih dari satu minggu tapi sampai sekarang Josh belum juga kembali.

Seharusnya mengumpulkan informasi terkait Lara tidaklah sulit bagi Josh. Josh sudah sangat berpengalaman mencari informasi mengenai orang lain. Tapi karena Josh sampai saat ini belum juga kembali, Carter tahu jika Josh mengalami kesulitan mencari tahu tentang Lara.

Carter menghela napas ketika Lara sudah tidak lagi terlihat dari sudut pandangnya. Ia lega sekaligus kesal. Kesal karena Lara tidak lagi bisa dilihatnya, tapi juga lega karena ia bisa melakukan hal lain selain melihat Lara.

"Aku tidak tahu siapa kau sebenarnya Lara, tapi aku pasti akan mengetahui semua hal tentangmu secepatnya," Carter meminum anggurnya. "Jika sampai lusa Josh belum juga kembali, maka aku sendiri yang akan mencari tahu tentangmu, Lara Caldwell. Sampai saat itu tiba, aku pastikan kau tidak akan bisa pergi dari sisiku. Kau membuatku candu akan dirimu dan kau harus bertanggung jawab atas apa yang kau lakukan padaku," gumam Carter dalam kesunyian yang tercipta dalam ruang kerjanya.

Apa yang Carter katakan bukan hanya sekedar omong kosong karena nyatanya Lara memang membuatnya candu sejak ia menyentuh wanita itu. Sentuhan yang awalnya Carter tujukan untuk menekan Lara nyatanya menjadi bumerang untuknya.

Carter candu akan suara merdu Lara saat ia menyentuhnya. Carter candu akan tangan lembut Lara yang meremas rambut panjangnya dan Carter candu ketika Lara membalas ciumannya.

Tapi jika memang Lara adalah musuh yang harus disingkirkannya, Carter tidak akan ragu untuk melakukannya karena menurut Carter apa yang ia rasakan pada Lara tidak lebih dari ketertarikan fisik semata.

16. Eugene Addison

Eugene meremas kertas di tangannya dengan erat. Tidak ada ekspresi kemarahan yang tergambar dari wajahnya meskipun hatinya saat ini seolah terbakar karena cemburu.

Sejak dulu, Eugene memang sangat pandai mengendalikan emosi. Ia adalah orang yang manipulatif hingga banyak orang yang menyukainya.

Eugene tidak pernah suka menunjukkan apa yang sebenarnya ia rasakan pada semua orang. Eugene terbiasa menyimpan apa yang dirasakannya sendiri. Eugene lebih memilih tersenyum hanya untuk memperlihatkan pada semua orang kalau ia baik-baik saja dan bahagia karena ia tidak suka dikasihani.

Begitu pun yang Eugene lakukan saat ini.

Sejak menerima surat dari orang kepercayaannya di kediaman Carter, Eugene sama

sekali tidak menunjukkan kemarahannya kepada semua orang. Ia langsung bertindak dengan mendatangi kediaman Carter untuk memastikan semuanya.

Sekarang Eugene tahu kenapa Carter tidak pernah lagi terlihat di pesta dansa yang di datanginya. Carter sudah kembali ke Cambridge tanpa memberitahunya.

Eugene tentu saja marah tapi yang lebih membuatnya marah adalah fakta jika saat ini Carter tengah dekat dengan wanita yang tidak seharusnya Carter dekati.

Pandangan Eugene kembali jatuh pada kertas kusut yang berada di tangannya. Ia membaca surat itu sekali lagi sebelum merobeknya menjadi serpihan kecil dan membuangnya melalui jendela kereta.

"Tidak ada yang bisa memiliki Carter selain aku," gumam Eugene ketika menyaksikan serpihan kertas yang beterbangan.

Kalimat itu kerap kali Eugene katakan kepada dirinya, dan hal itu bukan hanya sekedar kata-kata tanpa arti karena Eugene mengaplikasikan ucapannya.

Ia benar-benar membuat semua wanita yang tertarik pada Carter menjauh dari kekasih hatinya itu, tidak peduli dengan cara apa pun.

Entah sudah berapa banyak para wanita yang berhasil dibuatnya menjauh dari Carter. Jika pun ada yang tetap nekat mendekati Carter, maka Eugene akan mendatangi mereka, mengancam mereka dan tidak jarang melakukan ancamannya jika para wanita itu tidak mendengar apa yang dikatakannya.

Semua itu Eugene lakukan tanpa sepengetahuan Carter. Ia tidak ingin Carter marah jika mengetahui apa yang telah dilakukannya selama ini. Di mata Carter, Eugene adalah wanita lemah, baik hati, dan perlu perlindungan.

Eugene menghela napas. Jika bisa memutar waktu ia ingin kembali ke masa lalu. Masa-masa dimana dirinya dan Carter masih sebagai sepasang kekasih. Ia akan bermain dengan lebih rapi agar Carter tidak mengetahui apa yang telah dilakukannya.

Eugene sadar ia egois. Ia ingin memiliki Carter tapi juga ingin tetap menjalin hubungan dengan banyak

pria lainnya. Semua itu karena Eugene merasa bangga akan dirinya karena berhasil menjalin hubungan dengan banyak pria. Rasanya sangat menyenangkan ketika para pria itu begitu memujanya dan merangkak di bawah kakinya, sesuatu tidak pernah Eugene dapatkan dari Carter. Bukan karena Carter tidak mencintainya tapi karena Carter memang terkenal dingin.

Tapi sayangnya hal itu tidak mungkin terjadi. Waktu tidak akan pernah bisa di putar kembali. Salahnya yang bermain kurang cantik di belakang Carter. Salahnya yang menjalin hubungan dengan pria yang juga dikenal Carter dengan baik.

Eugene merasakan kehilangan dan betapa berartinya Carter setelah pria itu mengakhiri hubungan mereka. Saat itu juga Eugene sadar jika apa yang dirasakannya pada Carter jauh lebih besar dari apa yang dirasakannya kepada pria lainnya. Itu jugalah yang membuat Eugene selalu menghalangi para wanita yang mendekati Carter.

Carter adalah miliknya dan selamanya akan menjadi miliknya.

"Kita sudah sampai, My Lady."

Suara pelayan pribadinya membuat Eugene sadar dari lamunannya. Ia membuka sedikit jendela kereta dan tersenyum ketika melihat bangunan megah dihadapannya. Kediaman Carter. Tempat dimana seharusnya ia berada.

"Silahkan, My Lady."

Eugene meraih tangan pelayan yang membantunya menuruni kuda lalu berjalan menuju pintu depan kastil. Belum sempat ia mengetuk pintu, Mrs. Anderson yang sejak tadi sudah menunggu kedatangan Eugene sudah lebih dulu membukakan pintu untuknya.

"Selamat datang, My Lady."

Eugene mengangguk singkat. Ia memberikan topinya pada Mrs. Anderson untuk di gantung di dekat pintu masuk.

"Dimana His Lordship?"

"His Lordship sedang berada di ruang kerjanya."

"Aku akan langsung kesana. Kau bawa barang-barangku ke kamar."

"Baik, My Lady."

Setelahnya Eugene langsung menuju ruang kerja Carter di lantai dua. Eugene sudah kerap kali mendatangi ke kediaman Carter jadi tidak heran jika dirinya tahu semua seluk beluk tempat tinggal Carter. Para pelayan yang bekerja pada Carter juga sudah mengenalnya, jadi tidak ada yang berani menahannya atau mempertanyakan kemana ia akan pergi.

Begitu sampai, Eugene tidak mendapati Josh di depan ruang kerja Carter. Ia tahu apa penyebabnya. Semua sudah Mrs. Anderson jelaskan dalam suratnya. Wanita itu memberitahunya semua hal yang terjadi beberapa minggu terakhir di kediaman Carter. Jadi Eugene memutuskan untuk langsung masuk ke dalam tanpa mengetuk pintu terlebih dulu. Carter tidak akan marah. Carter tidak pernah memarahinya.

"Kenapa kau lama sekali, Lara? Bukankah aku sudah memintamu untuk membawakanku teh sejak tadi?"

Eugene sempat tertegun ketika mendengar ucapan Carter tapi ia dengan cepat berhasil menguasai diri. "Ini aku, Eugene."

Carter langsung mengangkat kepala, terkejut melihat kedatangan Eugene tanpa memberitahunya terlebih dulu. "Ada apa, Eugene? Seingatku kau tidak pernah mengatakan akan datang kemari."

"Apa aku tidak boleh datang ke tempatmu lagi, Carter?" Eugene mmenutup pintu dan berjalan ke meja kerja Carter. Ia duduk di atas meja, menunduk hingga wajahnya dan Carter sejajar. Jemari lentik Eugene menyentuh wajah tampan Carter. "Aku merindukanmu, Carter."

Carter menahan tangan Eugene. Ia tersenyum lembut ketika kulit tangannya bersentuhan dengan kulit tangan Eugene.

Rasanya masih sama. Kelembutan dari kulit tangan Eugene yang selembut sutra selalu berhasil

menghanyutkan Carter, hanya saja kali ini hal itu tidak cukup untuk membuat akal sehatnya tidak berfungsi dengan baik seperti yang dulu kerap terjadi.

"Bukankah kau seharusnya berada di London dan berburu suami, Eugene," balas Carter. Ia tidak sedang ingin bermain-main dengan Eugene saat ini karena masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

Eugene menggeleng. "Satu-satunya pria yang aku inginkan menjadi suamiku hanya kau, Carter."

"Dan kau tahu kenapa hal itu tidak akan bisa terjadi, Eugene."

"Selalu ada kemungkinan, Carter. Hal itupun berlaku untuk kita."

"Tidak ada kata kita lagi, Eugene."

Eugene sadar semua memang salahnya. Hubungan mereka berakhir karena dirinya. Tapi Eugene tidak akan menyerah. Ia mencintai Carter dan seperti yang dikatakannya pada Carter, selalu ada

kemungkinan untuk mereka bersama kembali karena hanya ia yang pantas mendampingi Carter.

"Aku tidak akan menyerah, kau tahu itu, Carter."

"Aku tahu," Carter menyentuh kening Eugene dengan lembut. "Otak ini sangat keras tapi aku juga tidak kalah keras kepala darimu. Aku tidak akan pernah mengubah keputusanku, Eugene."

Eugene menghela napas. "Harus seperti apa aku meyakinmu agar kau mau menerimaku kembali, Carter."

"Tidak ada yang harus kau lakukan, Eugene. Apa yang terjadi di masa lalu sudah membuktikan kalau memang tidak ada kecocokan diantara kita. Prinsip kita berbeda dan aku tidak bisa mentolerir kesalahan jika sudah menyangkut masalah prinsip."

"Aku tahu aku salah dan aku ingin memperbaiki semuanya. Saat itu aku terlalu muda, jadi aku tidak pernah mengerti seberapa penting hubungan kita."

"Aku tidak pernah menyalahkanmu, Eugene. Aku mengerti apa yang kau rasakan. Semua salahku.

Aku yang terlalu memaksakan apa yang aku mau kepadamu. Aku lupa kalau kau butuh bersenang-senang dan menikmati masa mudamu karena itu aku melepaskanmu. Tapi seperti yang aku katakan sebelumnya, hubungan kita tidak akan bisa kembali seperti dulu."

"Aku tidak akan menyerah, Carter," Eugene menangkup wajah Carter dengan kedua tangannya. "Kau harus memberiku kesempatan agar kau tahu bahwa hubungan kita sangat bisa untuk diperbaiki," kata Eugene lalu menunduk dan mencium Carter penuh perasaan.

Carter tidak menolak ketika Eugene menciumnya, tapi saat bibir Eugene mulai bergerak barulah Carter menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Membiarkan Eugene melakukan apa yang wanita itu inginkan hanya akan membuat Eugene semakin berharap padanya.

Carter tidak ingin Eugene masih berharap padanya karena hatinya sudah lama tertutup untuk Eugene. Satu-satunya hal yang tidak bisa Carter tolerir

di dunia ini adalah pengkhianatan. Bagi Carter tidak ada kesempatan bagi seorang pengkhianat.

Tapi Carter terlambat mendorong Eugene menjauh karena sebelum Carter melakukanya Lara melihat dengan jelas apa yang Carter dan Eugene lakukan melalui pintu yang sedikit terbuka.

17. Perasaan Lara

Lara meletakkan nampan berisi minuman yang dibawanya di atas meja dapur. Ia memutuskan untuk meninggalkan ruang kerja Carter sebelum Carter dan wanitanya mengetahui kehadirannya. Akan sangat memalukan jika keduanya tahu kalau Lara melihat semuanya.

Carter memang brengsek. Lara tahu hal itu sejak awal dan seharusnya ia tidak terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya, tapi ternyata hal itu tetap saja mengganggu Lara. Fakta jika ia tidak menyukai apa yang dilakukan Carter membuatnya kesal. Seharusnya ia tidak perlu merasakan hal itu bukan?

Lara mendengkus. Memangnya apa yang bisa diharapkannya dari Carter? Carter bukan pemain wanita? Carter pria yang setia dan hanya mencintai satu

wanita seperti Papanya? Itu adalah harapan yang sangat tidak masuk akal.

Setelah apa yang menimpa Barbara dan dirinya seharusnya semakin membuat Lara sadar siapa Carter yang sebenarnya. Carter adalah pemain wanita, pria yang tidak bisa menguasai nafsunya terhadap wanita. Terbukti dengan apa yang Carter lakukan padanya.

Carter merenggut kesuciannya yang hanyalah seorang pelayan dan sialnya sampai sekarang ia tidak juga bisa mengingat dengan jelas apa yang terjadi antara dirinya dan Carter malam itu. Lebih sialnya lagi Lara terus memikirkan apa yang terjadi malam itu sementara Carter terlihat tidak terpengaruh sama sekali.

"Apa semua pria memang seperti itu? Mereka tidak akan menganggap pengalaman pertama seorang wanita sebagai sesuatu yang istimewa?" gumam Lara sedih.

Lara tidak menampik jika hatinya terluka. Fakta bahwa Carter adalah pria pertamanya sekaligus pria

yang tidak terlihat peduli mengenai hal itu membuatnya sedih.

"Hati," Lara menyentuh dadanya sembari memejamkan mata. Ia tidak menyangka akan berada di posisi ini, posisi dimana ia sama sekali tidak bisa mengontrol hatinya sendiri.

Semua salah Carter. Kalau saja Carter tidak menyentuhnya, tidak merenggut kesuciannya malam itu, Lara yakin ia tidak akan terus menerus memikirkan Carter hingga membuatnya tidak bisa mengontrol hatinya.

Tapi jika di pikir lagi Carter tidak sepenuhnya salah. Dirinyalah yang salah karena tidak segera menuntaskan balas dendamnya. Seharusnya malam itu ia tidak membuang teh berisi racun itu. Seharusnya ia biarkan saja Carter mati dengan cara seperti itu. Ia bisa melarikan diri setelahnya. Toh tidak ada yang tahu mengenai dirinya yang sebenarnya.

Lara menghela napas. Nasi sudah menjadi bubur. Ia sudah menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin tidak akan datang lagi.

Sekarang pilihannya hanya dua. Tetap bertahan dan berharap kesempatan itu akan datang lagi atau pergi sebelum Carter mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

"Ada apa denganmu? Apa kau sakit lagi, Lara?"

Lara buru-buru melepaskan tangan di dada dan tersenyum pada Emma yang sudah berdiri di depannya. "Sejak kapan kau ada disini, Emma?"

Emma mengernyit. "Kenapa kau balik bertanya, Lara? Apa kau sakit?"

"Maaf, aku baik-baik saja," Lara tersenyum. "Apa yang kau butuhkan? Apa aku bisa membantumu?"

"Mrs. Anderson memintaku untuk menyiapkan teh dan beberapa cemilan untuk tamu His Lordship."

"Tamu? Siapa? Apa dia seorang wanita?"

"Memangnya kenapa kalau tamu His Lordship seorang wanita?" Emma menatap Lara penuh selidik, sesaat kemudian ia menghela napas ketika teringat apa yang pelayan lain bicarakan tentang Lara selama ini.

"Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara kau dan His Lordship, Lara, tapi aku tidak ingin kau tidak berharap terlalu tinggi. Kau harus sadar siapa dirimu," kata Emma tegas. "Maaf bukan maksudku merendahkanmu, tapi seorang pelayan seperti kita tidak akan pernah bisa bersama seorang bangsawan. Kedudukan kita tidak setara dengan mereka dan sampai kapan pun kita tidak akan bisa bersama mereka."

"Bagaimana dengan Charles Alexander Ayden, Marquess of Dearne yang jatuh cinta dan menikah dengan pelayannya sendiri Myrtle Lansonia?" tanya Lara.

Terlambat bagi Lara untuk menarik kembali ucapannya ketika Emma menatapnya kasihan.

"Apa yang terjadi pada Marquess of Dearn dan istrinya hanya terjadi satu banding seribu di dalam kehidupan nyata kita, Lara. Kisah cinta Lady Myrtle adalah kisah cinta layaknya dongeng bagi semua pelayan. Aku tidak menampik jika semua pelayan pasti menginginkan kisah cinta yang sama dengan Lady Myrtle, tapi kau harus ingat kalau tidak semua bangsawan mau menikah dengan pelayannya sendiri. Kalaupun ada bangsawan yang tertarik pada kita, kita hanya akan menjadi simpanan. Itu adalah status tertinggi yang akan kita miliki jika majikan kita menginginkan kita."

Lara ingin menampik apa yang Emma katakan, tapi semua itu fakta. Di kalangan bangsawan, menikahi seorang pelayan sangatlah tidak lazim bahkan terkesan buruk. Kebanyakan para bangsawan rela mengabaikan cinta asalkan mereka bisa hidup dengan kehormatan yang mereka miliki. Jadi tidak heran jika kisah cinta Marquess of Dearn dan Myrtle Lansonia menjadi buah bibir hingga saat ini.

Emma menuangkan air mendidih ke dalam teko berisi teh lalu kembali menatap Lara. “Sekali lagi aku katakan padamu Lara, jangan berharap terlalu tinggi. Apa pun jenis hubunganmu dan His Lordship tidak akan pernah berhasil mengingat status sosial kalian yang berbeda. Lagipula kau belum mengenal His Lordship dengan baik. Meskipun His Lordship adalah bangsawan yang bijaksana belum tentu beliau memiliki pemikiran yang sama dengan Marquess of Dearn tentang cinta.”

Lara menghela napas. “Aku tidak tahu kenapa kau memberitahuku tentang hal ini, Emma, tapi perlu aku katakan padamu kalau aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan His Lordship.”

“Siapa yang akan kau bohongi, Lara? Semua orang sudah menggunjingkanmu dan His Lordship di belakang. Aku mengatakan ini karena aku peduli padamu. Aku menyayangimu.”

“Memangnya apa yang mereka bicarakan tentangku?”

"Itu tidak penting, Lara, tapi hampir semua pelayan disini curiga jika kau dan His Lordship memiliki hubungan. Aku sebenarnya tidak ingin mempercayai apa yang mereka bicarakan tentangmu, tapi setelah pembicaraan kita hari ini, aku tahu apa yang mereka katakan benar."

"Apa yang kau pikirkan sama sekali tidak benar, Emma. Aku hanya melayani His Lordship seperti yang diperintahkannya."

"Aku mungkin bisa mempercayaimu, Lara, tapi kau tidak bisa memaksa semua orang untuk percaya padamu, bukan? Ingat Lara, jika kau tidak ingin terluka maka apa pun jenis hubunganmu dan His Lordship sebaiknya jangan diteruskan. Hubungan kalian tidak akan pernah berhasil. Kita hanyalah seorang pelayan dan seorang pelayan seperti kita tidak akan pernah bisa menikah dengan bangsawan."

"Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan His Lordship, harus berapa kali aku mengatakannya padamu."

"Aku hanya tidak ingin kau terluka, Lara," Emma menatap Lara lembut. "Aku tidak tahu apakah informasi ini berguna untukmu atau tidak, tapi aku ingin kau tahu jika wanita yang saat ini berada di ruang kerja His Lordship adalah kekasihnya. Itu yang aku tahu dari Mrs. Anderson. Jadi apa pun yang kau rasakan kepada His Lordship sebaiknya singkirkan secepatnya karena hal itu hanya akan membuatmu terluka. Ini saran dariku sebagai seorang sahabat, Lara."

Lara tidak mampu berkata-kata begitu Emma meninggalkannya sendiri. Ia bersikeras tidak terpengaruh dengan apa yang Emma katakan tapi ternyata hatinya terluka.

Mungkinkah ia telah jatuh cinta pada Carter?

18. Ketegasan Carter

"*Hentikan* Eugene!!" Carter mendorong Eugene menjauh. Ia terpaksa melakukannya karena Eugene seolah tidak mendengar apa yang sedari tadi dikatakannya.

"Kau membentakku, Carter?" tanya Eugene tak percaya. Ini untuk pertama kali Carter membentaknya, bahkan saat Carter mengetahui tentang perselingkuhannya, Carter sama sekali tidak membentaknya. Carter hanya mengatakan jika dia mengerti apa yang Eugene rasakan lalu memutuskan hubungan mereka begitu saja.

Sikap Carter saat itu membuat Eugene berpikir jika Carter tidak benar-benar mencintainya. Tapi fakta jika sampai saat ini Carter belum juga memiliki

hubungan dengan wanita lain serta Carter yang tidak pernah melarangnya untuk berada di dekat pria itu membuat pikiran itu menghilang. Hal itu jugalah yang membuat Eugene masih berharap hubungannya dan Carter masih bisa diperbaiki lagi.

"Aku tidak akan meminta maaf," Carter berdiri. Ia menuangkan brendi ke dalam gelas dan meminumnya. "Aku sudah memintamu untuk berhenti sejak tadi, Eugene."

Carter menghela napas. Sebenarnya ada rasa bersalah yang Carter rasakan ketika melihat wajah terkejut Eugene, tapi ia harus melakukannya. Membiarkan Eugene melakukan apa yang ingin dilakukannya sama saja dengan membuat Eugene semakin berharap padanya, padahal sejak hubungan mereka berakhir Carter selalu mengatakan jika tidak ada kesempatan bagi hubungan mereka.

Selain karena alasan itu, Carter lebih tidak ingin Lara melihat apa yang dirinya dan Eugene lakukan.

Carter tidak tahu kenapa hal itu tidak kalah penting baginya, tapi itulah yang otaknya perintahkan.

Eugene turun dari meja dan menghampiri Carter. "Aku melakukannya karena aku merindukanmu. Aku mencarimu di London tapi ternyata kau sudah kembali ke Cambridge, seharusnya kau memberitahuku sebelumnya, Carter."

"Kita sudah lama tidak memiliki hubungan apa pun, Eugene, jadi aku tidak memiliki kewajiban untuk memberitahumu kemana aku pergi atau apa yang akan aku lakukan."

"Tapi aku merindukanmu, tidakkah kau mengerti apa yang aku rasakan, Carter."

"Aku menghargaimu, Eugene, tapi bukan berarti aku bisa mentolerir apa pun yang kau lakukan," Carter menatap Eugene tajam. "Saat aku mengatakan hubungan kita sudah berakhir itu artinya hakmu terhadapku juga berakhir, begitupun sebaliknya. Kau tidak bisa melakukan apa pun yang kau inginkan seenaknya sendiri. Kau juga tidak bisa membatasi apa

yang ingin dan akan aku lakukan. Dengan kata lain kau tidak berhak atas apa pun tentangku dan hal yang sama berlaku juga untukku. Harus berapa kali aku mengatakan hal itu padamu, Eugene?"

Apa yang Carter katakan melukai perasaan Eugene, tapi ia menulikan telinga, bersikap seolah ucapan Carter sama sekali tidak melukainya. Eugene percaya usahanya untuk mendapatkan kembali cinta Carter tidak akan sia-sia.

Eugene mendekat. "Aku mencintaimu, Carter. Apa yang harus aku lakukan untuk memperbaiki hubungan kita lagi?"

"Jawabanku masih sama seperti yang dulu, Eugene. Tidak ada kesempatan untuk hubungan kita lagi."

"Kau masih mencintaiku kan, Carter?"

Carter tidak langsung menjawab. Ia menatap manik hijau Eugene yang dulu selalu membuatnya terpesona. Mencoba kembali menemukan cinta yang

dulu ia pikir dirasakannya untuk Eugene, tapi Carter tidak menemukan apa-apa.

Seharusnya pertanyaan Eugene bisa Carter jawab dengan mudah jika ia memang benar-benar mencintai Eugene, tapi ternyata tidak. Carter tidak lagi mencintai Eugene. Ia menyadari apa yang selama ini dirasakan pada Eugene ketika mendapati perselingkuhan wanita itu.

Apa yang dulu Carter rasakan pada Eugene lebih pada perasaan kagum yang melibatkan fisik bukan hati. Semua itu terbukti ketika mendapati perselingkuhan yang Eugene lakukan.

Seharusnya saat itu Carter marah karena Eugene mengkhianatinya tapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia tidak marah atau pun merasakan perasaan terluka yang seharusnya ia rasakan ketika mendapati pasangannya berselingkuh. Ia justru merasa begitu lega setelah mengakhiri hubungannya dengan Eugene.

"Kenapa kau diam saja, Carter. Jawab pertanyaanku," desak Eugene.

Tapi belum sempat Carter menjawab, ketukan di pintu ruang kerjanya mengalihkan perhatian Carter. Ia membuka pintu dan mengernyit ketika mendapati bukan Lara yang berdiri di depannya.

"Dimana Lara? Kenapa kau yang mengantarkan tehnya?" tanyanya dingin.

"Lara sedang tidak enak badan, My Lord," jawab Emma tenang.

"Dimana dia sekarang?"

"Sedang beristirahat di kamarnya, My Lord," Emma sengaja mengangkat nampan yang di bawanya lebih tinggi. "Jika berkenan saya akan meletakkan teh untuk anda, My Lord."

Carter menyingkir. "Masuklah."

Eugene yang mendengar pertanyaan Carter meremas gaunnya.

Lara.

Meskipun belum bertemu, Eugene tahu siapa Lara. Wanita itulah yang membuatnya datang ke Cambridge.

Mendengar pertanyaan Carter membuat Eugene semakin penasaran dengan sosok Lara yang sudah mengusik hubungannya dan Carter.

"Selamat menikmati tehnya, My Lord, My Lady. Saya permisi," Emma memberi hormat sebelum meninggalkan ruang kerja Carter.

"Kalau begitu aku akan beristirahat," kata Eugene begitu pintu ruang kerja Carter kembali tertutup. Ia belum siap mendengar jawaban Carter saat ini.

"Kau akan menginap?"

"Aku memutuskan untuk tinggal beberapa hari disini. London membuatku sangat bosan," Eugene menatap Carter. "Apa kau keberatan, Carter?"

"Seingatku ini bukan kali pertama kau menginap di tempatku tanpa meminta izinku terlebih dulu, Eugene, jadi kenapa aku mesti keberatan? Selama kau tidak melakukan hal-hal yang membuatku marah, kau boleh tinggal berapa hari pun kau mau."

Eugene mengangguk. "Kalau begitu aku permisi."

Eugene melangkah pergi meninggalkan ruang kerja Carter. Bukan karena ia benar-benar ingin beristirahat seperti yang dikatakannya tapi untuk menghindari Carter. Ia takut mendengar jawaban Carter atas pertanyaannya. Melihat Carter yang hanya diam saja ketika ia menanyakan apa yang pria itu rasakan padanya, Eugene tahu jawaban apa yang akan di dengarnya dan ia tidak sanggup mendengarnya saat ini.

Carter menghela napas begitu Eugene meninggalkan ruang kerjanya. Ia tidak mencegah Eugene karena yang ada dipikirannya hanya Lara. Ia ingin segera menemui Lara, memeriksa keadaan wanita

itu secepatnya hanya untuk memastikan Lara dalam keadaan baik. Tapi belum sempat Carter keluar, Sam mendatanginya terlebih dulu.

"Surat untuk anda, My Lord."

"Dari siapa?"

"Dari Josh, My Lord."

Carter langsung mengambil surat yang Sam sodorkan padanya. "Kau bisa pergi, Sam. Pastikan Eugene tidak membuat onar," pesannya. Carter sengaja mengatakannya karena ia sangat mengenal karakter Eugene.

"Baik, My Lord."

Carter langsung membuka segel surat yang dikirimkan Josh begitu Sam pergi. Carter membaca baris demi baris kalimat yang Josh tulis dengan seksama. Ia bahkan sampai mengulangnya beberapa kali hanya untuk memastikan jika apa yang tertulis sama dengan apa yang dibaca.

"Jadi kau ingin membunuhku, Lara? Tapi kenapa? Aku tidak memiliki hubungan dengan kematian Barbara, bahkan aku sama sekali tidak mengenal kakakmu itu, jadi bagaimana bisa kau menjadikanku tersangka utama atas meninggalnya kakakmu?"

Carter mencoba mengingat sosok Barbara yang menjadi alasan Lara mendatanginya, tapi meskipun sudah berusaha Carter sama sekali tidak menemukan wanita bernama Barbara dalam ingatannya.

Josh memang sudah mengetahui tujuan Lara dan siapa Lara yang sebenarnya. Saat ini Josh tengah menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi dengan kematian Barbara. Apa sangkut paut Carter dengan hal itu hingga membuat Lara berniat membunuhnya.

Carter menghela napas. Seharusnya Carter marah dan menghukum Lara saat ini juga, tapi lagi-lagi ia tidak bisa melakukannya. Entah ada apa dengan dirinya tapi Carter tidak ingin menyakiti Lara meskipun wanita itu berniat membunuhnya.

Jika ini mengenai ketertarikan fisik yang dirasakannya pada Lara, jelas ini bukan kali pertama Carter merasakannya. Ia sempat beberapa kali merasakan ketertarikan fisik pada wanita yang ditemuinya, tapi ini kali pertama Carter merasa akal sehatnya kalah dengan hatinya. Ia merasa melukai Lara sama saja dengan melukai dirinya.

Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia menjadi lemah seperti ini? Apa sebenarnya yang ia rasakan pada Lara hanya ketertarikan fisik seperti yang kerap kali dirasakannya pada lawan jenisnya ataukah lebih dari itu?

Carter tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya sendiri. Berapa kali pun Carter bermonolog dengan hatinya, jawaban yang diterimanya selalu sama. Apa yang dirasakannya pada Lara bukan hanya ketertarikan fisik semata, tapi ia jatuh cinta pada Lara. Itulah kenapa ia tidak bisa menghukum Lara saat mengetahui kejahatan yang hendak Lara lakukan padanya.

Carter benar-benar tidak menyangka cinta bisa membuatnya menjadi pria bodoh seperti ini. Ia tidak menyangka akan jatuh cinta pada seseorang yang berniat membunuhnya setelah hubungannya dan Eugene berakhir, bukankah ini sangat mengenaskan?

"Aku doakan kau akan segera menemukannya dan jika kau sudah menemukannya nanti, aku yakin kau tidak akan pernah bisa melepaskannya seperti yang saat ini aku rasakan."

Carter tiba-tiba teringat apa yang pernah William katakan padanya dulu dan sekarang apa yang William katakan terbukti kebenarannya. Ia jatuh cinta dan ia tidak akan pernah melepaskan Lara.

Carter bisa saja mengingkari apa yang dirasakannya pada Lara, tapi tidak ada yang salah dengan jatuh cinta pada seorang pelayan, bukan? Beberapa bangsawan pernah mengalaminya bahkan tidak jarang mereka memutuskan untuk menikahi pelayan mereka sendiri. Contoh yang paling terkenal tentu saja Charles Alexander Ayden, Marquess of

Dearne yang menikahi pelayannya sendiri Myrtle Lansonia.

Bukan tidak mungkin Carter juga melakukan apa yang Marquess of Dearn lakukan. Ia tidak butuh persetujuan siapa pun jika ingin menikahi seorang pelayan. Lagipula Lara tidak benar-benar seorang pelayan. Lara hanya sedang menyamar menjadi seorang pelayan dan kalaupun Lara memang benar seorang pelayan, Carter sama sekali tidak keberatan untuk menikahi Lara. Ia hanya perlu menghubungi orang tua Lara dan mengajukan lamaran. Meskipun tidak mengenal orang tua Lara, tapi Carter yakin lamarannya akan diterima.

"Aku tidak akan melepaskanmu, Lara. Kau milikku," tekad Carter.

19. Merasa Terancam

"*Ceritakan* padaku sudah sampai sejauh mana hubungan His Lordship dan pelayan itu, Mrs. Anderson? Aku ingin mendengar langsung darimu," kata Eugene begitu Mrs. Anderson berdiri di depannya.

Sekembalinya dari ruang kerja Carter, Eugene tidak langsung beristirahat seperti yang dikatakannya. Bukan karena tidak lelah tapi ia tidak akan bisa beristirahat sebelum mendengar langsung apa yang terjadi di kediaman Carter.

Mrs. Anderson sudah menceritakan secara garis besar tentang apa yang terjadi melalui surat yang wanita itu kirimkan untuknya, tapi Eugene tetap ingin mendengar secara langsung penjelasan wanita itu. Itulah kenapa ia meminta pelayan pribadinya untuk memanggil Mrs. Anderson.

Tanpa sepengetahuan Carter, Mrs. Anderson adalah pendukungnya untuk mendapatkan Carter. Wanita itu bisa dikatakan mata-matanya dan Eugene yakin wanita tua itu tidak akan berbohong padanya, tapi Eugene tetap ingin mendengarnya secara langsung. Ia ingin tahu apa saja yang telah terjadi dan sebelum menghadapi musuh, Eugene terbiasa mengetahui semua hal tentang musuhnya. Ia ingin mengenal musuhnya lebih dekat sebelum nanti ia memberikan pukulan telak pada musuhnya.

"Seperti yang saya katakan pada anda di dalam surat yang saya kirimkan, saya belum tahu pasti mereka memiliki hubungan yang seperti apa, My Lady. Tapi His Lordship meminta Lara menjadi pelayan pribadinya saat Josh tidak berada di sisinya. Hal itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Selama ini, setiap kali Josh mengerjakan sesuatu yang mengharuskannya tidak berada di dekat His Lordship, His Lordship selalu meminta Sam atau pun pelayan pria menjadi pelayan pribadinya, beliau juga tidak pernah meminta orang lain membersihkan kamarnya selain saya, tapi semua itu berubah saat His Lordship bertemu Lara. His

Lordship meminta Lara untuk membersihkan kamarnya. Bahkan beberapa malam sebelumnya, saya juga tanpa sengaja melihat Lara keluar dari kamar His Lordship dengan penampilan berantakan. Saya tahu His Lordship tidak mungkin jatuh cinta pada seorang pelayan, anda tidak mungkin dikalahkan oleh seorang pelayan tapi saya tidak ingin kecolongan, My Lady. Saya tidak ingin semua terlambat. Bagaimana pun juga anda adalah kekasih His Lordship dan saya yakin anda juga pasti tidak akan sudi membiarkan seorang pelayan menjalin hubungan dengan kekasih anda meskipun itu hanya untuk bersenang-senang."

Mrs. Anderson bukan tidak menyukai Lara hanya saja ia tidak suka jika Lara terbukti benar menjalin hubungan dengan Carter. Wanita itu masih sangat muda untuk menjadi seorang simpanan. Ia tidak ingin para pelayan semakin direndahkan hanya karena Lara.

"Kau tidak sedang berbohong padaku, kan, Mrs. Anderson?" tanya Eugene memastikan.

Bukan tanpa sebab Eugene menanyakan hal itu. Ia tahu Carter tidak pernah memasukkan wanita ke dalam kamarnya. Bahkan saat menjalin hubungan dengannya, Carter tidak pernah mengizinkannya menginjak kamarnya. Lalu apa istimewanya wanita bernama Lara itu jika sampai Carter mengizinkan wanita itu masuk ke dalam kamarnya?

"Saya sangat yakin, My Lady."

"Kau benar-benar tidak tahu jenis hubungan apa yang mereka miliki?" Eugene kembali bertanya.

"Saya sama sekali tidak tahu, My Lady, tapi saya yakin mereka memiliki hubungan. Maaf jika saya lancang, tapi jika dibiarkan hal ini akan mencoreng nama baik anda karena semua orang di kediaman His Lordship tahu jika anda adalah kekasih His Lordship."

Eugene terdiam mencerna informasi yang Mrs. Anderson berikan. Apa yang Mrs. Anderson katakan benar. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika orang lain mengetahui Carter memiliki hubungan dengan seorang pelayan maka reputasinya akan

tercoreng. Semua orang terutama para pelayan di kediaman Carter tahu jika dirinyalah kekasih pria itu.

"Kalau begitu pergilah dan pastikan kabar ini tidak sampai di dengar orang luar."

"Baik, My Lady," Mrs. Anderson memberi hormat sebelum meninggalkan Eugene sendiri.

Begitu Mrs. Anderson pergi, ketenangan yang sejak tadi ditampakkan Eugene menghilang. Ia meremas kedua sisi gaunnya untuk menenangkan diri tapi ternyata usahanya tidak membuahkan hasil. Eugene tidak bisa bersikap tenang. Ia lepas kendali. Vas berisi bunga segar yang ditempatkan pelayan di kamarnya ia lempar ke tembok hingga hancur berkeping-keping. Seakan belum puas, Eugene meraih seprai lalu menarik dan merobeknya dengan penuh amarah.

Eugene benar-benar tidak bisa mengendalikan diri seperti biasanya. Apa yang disampaikan Mrs. Anderson dan bagaimana sikap Carter padanya tadi membuat Eugene sangat marah. Ia tidak bisa

membiarkan Carter menjalin hubungan dengan seorang pelayan apa pun jenis hubungan itu. Bukan hanya karena Carter adalah seorang bangsawan yang sangat disegani tapi juga demi reputasi dan nama baiknya. Ia tidak ingin menjadi cemoohan orang-orang jika sampai mereka tahu Carter menjalin hubungan dengan seorang pelayan.

Semua orang tahu Carter adalah miliknya. Eugene juga kerap kali sesumbar jika dirinya dan Carter akan segera menikah. Hal itu semakin diperkuat dengan Carter yang tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan wanita lain. Tapi apa yang dikatakan Mrs. Anderson membuat Eugene merasa terancam.

Selama ini Eugene tidak pernah merasa terancam meskipun banyak wanita yang mendekati Carter, dan seharusnya ia juga tidak perlu merasa terancam mengetahui Carter menjalin hubungan dengan seorang pelayan. Tapi Eugene tahu apa pun jenis hubungan yang Carter jalani dengan pelayan itu jelas bukan jenis hubungan yang biasa ia hancurkan. Carter mengizinkan wanita itu memasuki area

pribadinya, area yang Eugene sekalipun tidak pernah menginjakkan kaki di dalamnya. Hal itu saja sudah lebih dari cukup bagi Eugene untuk tahu jika hubungan yang Carter jalani dengan pelayannya tidaklah sama dengan hubungan Carter dengan para wanita lain selama ini.

Meskipun enggan mengakuinya, Eugene tahu hubungan yang Carter jalani dengan pelayannya adalah hubungan yang istimewa. Hubungan yang lebih dari apa yang Mrs. Anderson mungkin perkirakan.

Informasi yang Mrs. Anderson sampaikan sudah sangat jelas. Tidak ada yang bisa membuat Eugene ragu untuk bertindak. Ia harus segera menyingkirkan Lara sebelum pelayan murahan itu merebut apa yang sudah seharusnya menjadi miliknya.

Tidak boleh ada yang memiliki Carter selain dirinya, apalagi hanya seorang pelayan rendahan yang sama sekali tidak berharga.

Eugene menarik napas panjang dan kembali merapikan kembali pakaiannya sebelum memanggil pelayan pribadinya.

"Apa saya harus memanggil Noah, My Lady?" tanya Silla langsung ketika mendapati kamar Eugene yang sudah sangat berantakan seperti kapal pecah. Hanya dengan melihat pemandangan yang saat ini tersaji dihadapannya saja, Silla sudah tahu apa yang harus dilakukannya. Eugene membutuhkan Noah untuk melakukan hal jahat yang diinginkannya.

Bekerja lama dengan Eugene membuat Silla sangat mengenal wanita itu meskipun Eugene sangat jarang menunjukkan kegundahan yang dirasakannya. Eugene akan bersikap seperti ini jika keinginannya tidak terpenuhi atau ketika dia merasa terancam. Biasanya Eugene akan selalu seperti ini jika ada wanita yang mendekati Carter Dalton.

Awalnya Silla merasa aneh dengan sikap Eugene karena dari luar Eugene sangat anggun, ramah dan cenderung terlihat lemah. Tapi siapa sangka apa yang selama ini Eugene perlihatkan dihadapan semua orang hanyalah topeng yang ingin ditunjukkannya. Tidak banyak yang tahu bagaimana Eugene ketika tidak mendapatkan keinginannya. Eugene adalah wanita

egois yang akan melakukan apa saja asal keinginannya terpenuhi.

"Iya, minta dia untuk menyingkirkan pelayan bernama Lara itu secepatnya," jawab Eugene cepat. Ia tidak harus berpikir banyak untuk mengambil keputusan ini.

"Baik, My Lady."

Silla memberi hormat sebelum meninggalkan kamar Eugene. Ia harus segera menghubungi Noah kekasihnya agar segera melakukan apa yang Eugene inginkan. Ia tidak ingin menjadi sasaran kemarahan Eugene jika tidak segera memuaskan keinginan wanita itu.

Eugene tersenyum penuh kemenangan begitu Silla menutup kembali pintu kamarnya. Ia tahu jika Noah sudah bertindak, maka masalahnya akan terselesaikan dengan mudah. Noah akan menyingkirkan Lara seperti yang selama ini pria itu lakukan kepada orang-orang yang tidak disukainya.

Sekarang ia hanya perlu menunggu kabar baik dari Noah karena pria itu tidak pernah mengecewakannya.

20. Karena Aku Menginginkanmu

Lara menatap pintu kamarnya dengan perasaan kecewa. Apa yang sejak tadi ditunggunya sama sekali tidak terjadi. Ia memang bodoh. Bagaimana bisa ia mengharapkan Carter mendatangi kamarnya hanya karena ia tidak membawakan apa yang pria itu perintahkan? Carter pasti tidak peduli akan ketidakpatuhannya karena saat ini Carter tengah bersama kekasihnya.

Carter pasti sedang bersenang-senang dengan kekasihnya seperti yang Emma katakan. Lara percaya Emma tidak akan berbohong. Emma teman dekatnya sejak bekerja di kediaman Carter dan ia sangat mengenal bagaimana kepribadian Emma. Emma tidak akan pernah berbohong padanya. Lagipula bukan hal yang aneh jika Carter memiliki kekasih.

Lara menghela napas. Dadanya terasa sangat sesak setiap kali mengingat Carter dan apa yang saat ini sedang pria itu lakukan dengan kekasihnya.

Lara enggan mengakui apa yang saat ini dirasakannya, tapi ia tidak bisa mengelak jika rasa sakit yang saat ini dirasakannya adalah karena cemburu. Ia cemburu membayangkan Carter tengah bersama kekasihnya. Perasaan yang seharusnya tidak perlu ia rasakan jika saja hatinya tidak tertaut pada Carter.

Lara menyentuh dadanya. "Ya Tuhan kenapa semudah ini kau membuatku jatuh cinta? Kenapa kau malah membuatku jatuh cinta pada pria yang telah membunuh kakakku? Maafkan aku Barbara. Maaf karena aku telah mengkhianatimu. Seharusnya aku membunuh Carter demi membalaskan dendammu bukan malah jatuh cinta padanya."

Lara menghapus air mata yang tiba-tiba saja membasahi kedua pipinya. Perasaan bersalah semakin menusuk hatinya.

Semua ini di luar rencananya. Ketika memutuskan menyamar demi membalaskan dendam Barbara, Lara tidak pernah berpikir akan jatuh cinta pada Carter. Ia tidak pernah membayangkan akan seperti ini jalan yang diambilnya.

Seandainya saja malam itu ia tidak membuang teh yang telah diracuninya, mungkin hal ini tidak akan pernah terjadi. Carter tidak akan pernah menyentuhnya dan ia tidak akan jatuh cinta hanya karena pria itu sudah merenggut kesuciannya.

Lihatlah betapa murahan dirinya. Ia jatuh cinta pada Carter hanya karena Carter adalah pria pertamanya. Alasan yang sangat tidak masuk akal mengingat seharusnya ia marah karena Carter telah merenggut kesuciannya, tapi alih-alih marah Lara justru jatuh cinta dan sekarang ia tengah patah hati. Meratapi betapa menyedihkan dirinya yang jatuh cinta pada pria yang tidak seharusnya mendapat hatinya.

Hal ini sangat tidak baik untuknya. Ia tidak mungkin bisa terus berada di kediaman Carter dengan perasaan seperti ini.

Lara berdiri. Ia bergegas mengunci pintu lalu membuka lemari pakaian, mengeluarkan beberapa pakaiannya dan memasukkan ke dalam lembaran kain besar yang digunakannya untuk mengemas barang-barangnya. Ia harus segera pergi dari kediaman Carter sebelum apa yang dirasakannya pada pria itu semakin besar dan membunuhnya. Lara tidak akan membiarkan dirinya semakin jatuh cinta pada pembunuh kakaknya sendiri dan cara yang paling tepat adalah dengan segera pergi dari kediaman Carter.

Bukan berarti Lara melupakan dendamnya pada Carter. Lara akan tetap membalaskan dendamnya, tapi ia akan menata hati dan perasaannya terlebih dulu dan cara yang paling tepat untuk melakukannya adalah dengan menjauh dari Carter secepatnya. Ia yakin Carter tidak akan mencarinya. Ia hanya seorang pelayan rendahan yang tidak berarti bagi seorang bangsawan seperti Carter.

"Bodoh!"

Lara memaki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia berharap Carter akan mencarinya? Memangnya apa yang ia harapkan dari Carter? Carter akan merasakan hal yang sama seperti yang saat ini dirasakannya? Itu tidak mungkin!! Carter sudah memiliki kekasih dan saat ini pria itu tengah bersama kekasihnya.

Terlepas dari fakta jika dirinya juga adalah seorang bangsawan, Carter tidak mungkin jatuh cinta padanya. Saat ini ia tengah menyamar menjadi seorang pelayan dan untuk seorang bangsawan seperti Carter, Lara yakin Carter tidak akan pernah memberikan hati padanya. Kalaupun itu terjadi, Carter hanya akan menjadikannya simpanan seperti yang kerap para pelayan lainnya alami dan ia tidak akan pernah sudi menjadi simpanan.

Karena itulah Lara harus pergi. Semakin lama berada di dekat Carter, maka akal sehatnya akan

semakin terkikis. Ia akan lebih mendengarkan apa yang hatinya katakan dan mengabaikan akal sehatnya.

Tapi baru saja mengemas beberapa barang miliknya, pintu kamarnya digedor. Lara tidak perlu bertanya siapa yang mendatanginya di malam hari seperti ini karena sang pengganggu itu sudah lebih dulu memanggil namanya.

"Aku tahu kau masih belum tidur Lara, jadi buka pintunya sekarang juga."

Lara segera berbaring. Ia memilih berpura-pura tidur dan menyelimuti dirinya meskipun Carter tidak bisa melihatnya. Pria itu juga tidak akan bisa masuk karena pintu sudah ia kunci.

Lagi pula untuk apa Carter mendatanginya? Bukankah seharusnya pria itu tengah bersama kekasihnya saat ini?

"Buka pintunya sebelum aku mendobraknya Lara," suara Carter kembali terdengar. Lara menulikan telinga, tidak mempedulikan apa yang Carter katakan.

"Atau kau lebih suka aku membuat keributan agar semua orang bangun dan tahu apa yang terjadi diantara kita, Lara?"

Lara tahu apa yang Carter katakan bukan hanya omong kosong belaka. Carter pasti akan melakukan ancamannya jika ia tidak segera membuka pintu.

Lara menatap Carter marah begitu pintu kamarnya terbuka. "Memangnya apa yang terjadi di... aaww... apa yang kau lakukan?" pekik Lara tertahan begitu Carter mendorongnya masuk dan menghimpitnya di antara pintu yang sudah kembali tertutup.

"Menurutmu?"

Belum sempat Lara membalas ucapan Carter, mulutnya sudah lebih dulu terbungkam. Carter menciumnya. Kali ini terasa sangat berbeda dengan cara Carter menciumnya tempo hari. Carter tidak menciumnya dengan lembut dan sensual, Carter menciumnya dengan cepat dan kasar, Lara bahkan bisa

merasakan kemarahan Carter dari bagaimana Carter menciumnya.

Lara seharusnya mendorong Carter menjauh demi menjaga kewarasannya, tapi alih-alih melakukannya ia justru membalas ciuman Carter dengan tidak kalah kasar.

Jika Carter sedang marah, maka ia juga sedang marah pada pria itu. Ia marah membayangkan Carter menghabiskan malam dengan kekasihnya sejak tadi. Ia marah karena Carter mendatangkan kekasihnya ke kastil. Ia marah karena baru mengetahui jika Carter memiliki kekasih. Tapi Lara lebih marah pada dirinya sendiri karena jatuh cinta pada Carter, pria yang seharusnya ia bunuh.

Napas Lara memburu begitu Carter melepaskan tautan bibir mereka. Manik coklat terangnya bertemu dengan manik biru cerah milik Carter.

"Aku tidak akan meminta maaf atas apa yang baru saja aku lakukan dan aku juga tidak akan meminta izinmu jika aku menginginkannya karena kau adalah

milikku. Aku berhak melakukan apa pun kepadamu, kau ingat itu Lara," kata Carter panjang lebar.

"Aku tidak pernah setuju menjadi milikmu, My Lord."

"Aku tidak membutuhkan persetujuanmu, Lara Cadwell. Statusmu tidak mengizinkanmu menolak apa pun yang majikanmu inginkan, termasuk tubuhmu," kata Carter tegas.

Sebenarnya Carter tidak pernah suka dengan apa yang baru saja dikatakannya. Meskipun memiliki kedudukan yang tinggi dan membuatnya bisa melakukan apa pun yang diinginkannya pada pelayannya sendiri, tapi Carter tidak pernah melakukannya. Ia menghargai para pelayan yang bekerja padanya tapi Lara adalah pengecualian. Carter ingin menggunakan hak istimewanya sebagai seorang bangsawan terhadap Lara. Ia ingin menekan Lara agar Lara tidak membangkang apa pun yang ingin dilakukannya kepada wanita itu.

Biar saja Lara marah dan membencinya, Carter tidak peduli. Selama Lara bisa digapainya, Carter tidak mempedulikan apa pun. Entah sihir apa yang Lara miliki hingga membuat Carter bersikap seperti itu.

Wajah Lara merah padam. Ia balas menatap Carter dengan berani. "Aku bukan pelacur."

"Aku tidak pernah mengatakan kalau kau pelacur. Aku hanya mengatakan kau milikku dan kau tidak bisa menolak apa yang aku inginkan meskipun kau tidak menyukainya."

"Kau tidak bisa menekanku seperti ini!"

"Aku bisa. Kau pelayanku. Hidupmu adalah milikku. Ingat statusmu Lara."

Lara menepis tangan Carter di wajahnya. Lara marah dengan sikap otoriter Carter. "Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, My Lord?"

"Aku ingin kau tetap disini kecuali aku yang memintamu pergi," kata Carter tegas.

"Kenapa?"

"Karena aku menginginkanmu, Lara Cadwell."

21. Keinginan

*"**Karena** aku menginginkanmu, Lara Cadwell."*

Seharusnya Lara senang mendengar ucapan Carter. Carter menginginkannya seperti ia menginginkan pria itu, tapi apakah apa yang mereka rasakan sama? Jawabannya tentu saja tidak. Carter sudah memiliki kekasih dan seharusnya kenyataan itu tidak membuat Lara besar kepala hanya karena ucapan Carter. Kalaupun Carter menginginkannya itu pasti hanya sebatas fisik, bukan hati.

Lara mendorong Carter menjauh darinya, meskipun tidak sepenuhnya berhasil tapi ia sedikit lega karena kini mereka tidak terlalu dekat.

"Saya tahu dan mengerti jika para bangsawan seperti anda akan selalu mendapatkan apa yang anda

inginkan terlepas dari objek yang anda inginkan benda mati maupun benda hidup, tapi apa anda tidak berpikir jika sikap anda itu sangat egois, My Lord?" Lara menatap Carter dengan marah. "Anda memiliki kekasih dan saat ini wanita itu bahkan sudah ada di kediaman anda, lalu sekarang anda mendatangi saya dan tiba-tiba mengatakan jika anda menginginkan saya, apa anda sudah tidak waras? Apa anda pikir saya bersedia menyerahkan diri pada anda?" Lara menggeleng. "Meskipun saya hanyalah seorang pelayan, saya sama sekali tidak bersedia menjadi simpanan hanya untuk pemuas nafsu anda semata. Saya memiliki harga diri dan saya akan mempertahankan harga diri saya tidak peduli apa pun yang anda akan lakukan."

Carter menatap Lara tajam. Kesal dengan cara bicara Lara yang formal padanya. "Sampai kapan kau akan terus memainkan peranmu, Lara? Aku benar-benar muak dengan peran yang kau mainkan."

"Apa maksud anda, My Lord?"

Carter mendengkus. "Kau pikir aku tidak tahu siapa kau yang sebenarnya Lara Cadwell? Ah, haruskah aku memanggilmu Lara Hatway Cadwell?"

Carter memiringkan kepala. Ia tersenyum puas melihat keterkejutan yang tergambar di wajah cantik Lara. "Aku juga tahu apa tujuanmu kemari dan aku bisa menghukummu karena hal itu."

Lara menelan air liurnya susah payah. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. Lara merasa terancam mendengar ucapan Carter, tapi ia berusaha untuk bersikap biasa sebelum mendengar langsung apa yang saja yang Carter ketahui tentang dirinya. Ia tidak akan jatuh ke dalam lubang yang tengah Carter persiapkan untuknya. Bukan tidak mungkin jika Carter hanya omong besar saja.

Lara mengangkat dagu. "Memangnya kau pikir apa tujuanku datang kemari, My Lord?" tanya Lara. Ia tidak lagi menggunakan bahasa formal pada Carter yang sedari tadi mengamatinya.

Carter tersenyum lebar melihat Lara yang tidak terpancing. "Dari awal aku tidak pernah meragukan kecerdasanmu, My Lady, tapi perlu kau tahu, aku tidak akan mengatakan hal ini jika aku belum mengetahui semuanya. Aku sudah mengetahui semua hal tentangmu termasuk alasanmu mendatangiku," Carter merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah bungkusan yang tentunya sangat dikenali Lara. "Aku tidak perlu mengatakan padamu apa benda ini, bukan?"

Lara dengan cepat menguasai diri. Ia harus melindungi diri secepatnya. Mengakui semua perbuatannya sama saja dengan menyerahkan diri pada Carter.

"Benda apa itu? Kau menuduhku memiliki benda itu? Kau bahkan tidak memiliki bukti jika benda itu adalah milikku, My Lord."

"Aku menemukan benda ini di kamarmu," Carter mengedikkan dagu kearah lemari Lara yang terbuka. "Kau menyembunyikannya disana dan aku mengambilnya setelah kau berusaha memasukkannya

ke dalam teh yang kau siapkan untukku. Apa aku perlu mengingatkanmu tentang kejadian malam itu, Lara?"

"Jika aku memang berniat membunuhmu kau pasti sudah mati saat ini," balas Lara ketus. Ia tidak akan menyerah meskipun Carter sudah tahu rencananya.

"Aku tidak pernah mengatakan jika kau berniat membunuhku," sindir Carter.

"A... aku, aku hanya menebaknya saja," Lara gelagapan. Ia terjebak kata-katanya sendiri, tapi ia kembali berusaha membangun pertahanannya. "Atau bisa saja kau sengaja mengarang cerita untuk mengancamku."

Carter terbahak. "Memangnya siapa kau sampai aku harus mengancammu, Lara Hatway Cadwell? Jika aku mau, aku bahkan bisa langsung mendatangi kedua orang tuamu dan memberitahu mereka apa yang hendak kau lakukan padaku. Jika mereka tahu apa yang kau lakukan, menurutmu bagaimana reaksi mereka?"

"Kau mengancamku!" seru Lara kesal.

"Mengancam? Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Kau baru saja mengancamku. Kau berniat memberitahu kedua orang tuaku. Kau bersikap seolah-olah kau tahu semua hal tentangku, padahal tidak sama sekali!!"

"Kau meragukanku?" Carter mendekat. Ia kembali memenjarakan Lara di antara dirinya dan pintu. "Kau tahu kenapa saat berperang aku selalu mendapatkan kemenangan? Karena aku tidak pernah menyerang musuh sebelum aku mengetahui semua hal tentang mereka, begitu pun tentangmu. Aku sudah mengetahui semua hal tentangmu, tentang kedua orang tuamu, tentang apa yang melatarbelakangi kedatanganmu kemari serta tujuanmu menemuiku. Bahkan jika mau aku bisa memberitahu Ratu bahwa kau dan kedua orang tuamu bersekongkol untuk membunuhku. Kau pikir apa yang akan terjadi padamu dan kedua orang tuamu jika aku melakukannya?"

"Brengsek!! Jangan libatkan kedua orang tuaku dalam urusan kita!! Mereka tidak tahu apa pun!!"

Lara tahu seberapa dekat Carter dengan Ratu dan istana dan ia yakin pihak kerajaan akan sepenuhnya percaya pada Carter mengingat bukti yang Carter miliki saat ini.

"Aku tidak segan-segan melakukannya jika kau tidak mematuhi perintahku dan percayalah Lara ucapanku bukan hanya sekedar ancaman."

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Lara. Ia menyerah. Ancaman Carter membuatnya tidak bisa melakukan apa-apa. Carter sudah mengetahui siapa dirinya dan bukan hal yang mustahil jika pria itu melakukan apa yang baru saja dikatakannya. Melibatkan kedua orang tuanya adalah hal yang tidak pernah Lara inginkan.

"Tetap disini dan jadi pelayanku."

"Memangnya kau pikir aku akan pergi?"

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang hendak kau lakukan, Lara?" Carter mengendik kearah lemari Lara yang terbuka dan memperlihatkan tumpukan pakaian Lara yang berkurang. "Jika kau sampai melarikan diri, aku tahu kemana akan mencarimu."

Lara menghela napas. Ia tidak habis pikir dengan cara pikir Carter. Memintanya untuk tetap menjadi pelayan pria itu bukankah sama saja dengan memberi Lara peluang untuk membunuhnya?

"Kenapa kau melakukan ini? Kau tahu tujuanku datang kemari tapi kenapa kau malah menahanku tetap di sisimu? Bukan tidak mungkin aku membunuhmu, bukan?"

"Bukankah tadi aku sudah mengatakannya padamu? Aku menginginkanmu dan aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Tapi aku bisa saja membunuhmu, brengsek."

"Kau tidak akan melakukannya," kata Carter percaya diri.

Lara mendengkus. "Kenapa kau begitu yakin, My Lord? Apa kau lupa jika tujuanku kemari adalah untuk membunuhmu? Dengan membiarkanku tetap di sampingmu bukankah itu sama saja dengan memberiku peluang untuk membunuhmu?"

"Kau tidak akan melakukannya," ulang Carter.

Lara mengangkat dagu tinggi. Kesal dengan kepercayaan diri Carter yang begitu tinggi. "Dan kenapa kau terlihat begitu yakin aku tidak akan melakukannya?"

"Karena kau bukan seorang pembunuh," kata Carter sembari menatap manik coklat Lara. "Jika kau memang seorang pembunuh kau pasti sudah membunuhku malam itu."

22. Mencoba Percaya

Lara menekuk kedua lutut dan membaringkan kepala di atasnya. Ia menghela nafas sambil menatap pakaian yang semalam telah disiapkannya untuk pergi.

Pembicaraannya dengan Carter semalam kembali mengusiknya, membuatnya tidak tenang dan bimbang dengan keputusan yang saat ini diambilnya. Ia seharusnya tetap dengan keputusannya untuk meninggalkan kediaman Carter secepatnya bukan malah duduk diam sambil memikirkan apa yang Carter katakan.

Lara menghela napas. Ia tahu apa yang menyebabkannya seperti ini. Carter benar-benar sudah menawan hatinya. Hatinya terus saja meneriakkan kepercayaan pada apa yang Carter katakan meskipun

akal sehatnya berkali-kali menolak untuk mengikuti kata hatinya.

Carter adalah penyebab kematian Barbara dan sudah seharusnya ia tidak percaya pada apa pun yang Carter katakan. Tapi bagaimana jika apa yang Carter katakan benar? Bagaimana jika Carter memang tidak mengenal Barbara? Kalau memang seperti itu, lalu siapa yang menyebabkan kematian Barbara?

Barbara tidak pernah memiliki musuh. Barbara adalah wanita yang sangat baik dan lembut. Sulit bagi Lara untuk membayangkan Barbara memiliki musuh mengingat kepribadiannya yang seperti itu.

Lara kembali menghela napas. Pembicaraannya dengan Carter semalam berkelebat dalam ingatannya.

"Karena kau bukan seorang pembunuh," kata Carter sembari menatap manik coklat Lara. "Jika kau memang seorang pembunuh kau pasti sudah membunuhku malam itu."

"Aku memang bukan seorang pembunuh, tapi aku bisa menjadi seorang pembunuh hanya untuk membunuhmu. Malam itu aku membatalkan niatku karena aku tidak ingin mendapat hukuman setelah kematianmu. Jika sampai kau mati, aku pasti akan menjadi tersangka utama karena akulah yang menyajikan teh itu untukmu dan aku tidak ingin menderita di dalam penjara setelah membunuhmu. Aku ingin bebas dan menikmati kebahagian karena berhasil membunuhmu."

Carter mengangguk seolah ia setuju dengan apa yang Lara katakan. "Aku percaya dengan pertimbanganmu itu, tapi aku lebih mempercayai apa yang aku yakini. Kau bukan pembunuh. Aku bahkan ragu kau sanggup membunuh seekor semut sekalipun."

"Kau meragukanku?" tanya Lara marah. Ia merasa Carter tengah meremehkannya.

"Aku tidak meragukan tekadmu untuk membunuhku, aku hanya ragu kau akan sanggup melakukannya. Kau bukan pembunuh Lara," kata Carter

sekali lagi. "Lagipula kau juga tidak bisa membunuhku karena kau tidak memiliki bukti yang kuat jika aku terlibat dalam kematian Barbara, kakakmu."

"Jangan sebut nama kakakku dengan mulut kotormu itu."

"Aku harus melakukannya untuk meluruskan kesalahpahaman diantara kita dan kau harus mendengarkan semua yang akan aku katakan padamu. Kau tidak bisa menuduhku sembarangan tanpa bukti yang kuat," kata Carter tegas. "Yang pertama aku sama sekali tidak mengenal kakakmu. Aku bahkan tidak ingat pernah mendengar namanya. Yang kedua aku tidak mungkin membunuhnya karena seperti yang tadi aku katakan padamu aku sama sekali tidak mengenal kakakmu. Aku tidak memiliki hubungan dan pernah terlibat apa pun dengannya. Jadi bagaimana bisa aku menjadi tersangka utama atas kematiannya? Apa kau memiliki bukti jika akulah pembunuh kakakmu?"

"Kau pikir aku tidak memiliki bukti saat aku memutuskan untuk menyamar sebagai pelayan hanya untuk membunuhmu?"

"Kalau begitu perlihatkan padaku bukti apa yang kau miliki."

Lara menatap carter penuh kebencian.

"Barbara meninggal saat ingin bertemu denganmu. Kau memintanya datang menemuimu dan setelah itu dia tidak pernah kembali lagi. Beberapa hari setelahnya dia ditemukan tidak bernyawa di pinggir sungai di pinggir kota London dua tahun yang lalu. Aku tidak memiliki bukti yang kuat untuk melaporkanmu ke pihak yang berwajib karena tidak ada saksi kalau Barbara berniat menemuimu selain aku. Statusmu sebagai bangsawan yang disegani juga pasti akan mempersulitku untuk memperoleh keadilan bagi kakakku."

Kening Carter berkerut mendengar penjelasan Lara. "Aku meminta kakakmu menemuiku? Aku tidak pernah meminta seorang wanita untuk menemuiku. Apa

kau memiliki bukti jika aku memintanya untuk bertemu denganku?"

"Tentu saja. Aku tidak mungkin menjadikanmu tersangka utama tanpa bukti sama sekali," tegas Lara.

"Kalau begitu tunjukkan padaku bukti jika aku memang meminta kakakmu menemuiku," pinta Carter lagi. Ia tidak akan membiarkan kesalahpahaman antara dirinya dan Lara berlarut-larut.

Lara mendorong tubuh Carter menjauh darinya, lalu melangkah kearah ranjang dan membuka kembali kain yang digunakannya untuk mengemasi pakaiannya. Ia mengeluarkan sebuah kertas yang sudah lusuh dan memperlihatkannya pada Carter. "Ini adalah bukti kalau kau meminta kakakku menemuimu."

Carter meraih kertas itu dan membaca. Disana memang jelas tertulis jika ia yang meminta Barbara untuk bertemu, tapi jelas bukan Carter pengirimnya. Ia tidak pernah mengirimkan surat untuk wanita mana pun. Hal itu diperkuat dengan tulisan yang tertera di kertas itu yang sama sekali bukan tulisannya.

Carter melangkah kearah meja, ia meraih kertas dan tinta lalu mulai menulis beberapa kata dan kembali menyerahkannya pada Lara.

"Aku tahu kau tidak akan percaya dengan pembelaanku, tapi aku bisa membuktikan jika surat ini palsu," Carter menyerahkan kedua kertas yang berada di tangannya pada Lara. "Lihatlah, surat yang kau bawa sama sekali bukan tulisanku."

Lara mengamati kedua kertas yang Carter berikan dan apa yang Carter katakan terbukti benar, kedua tulisan itu sama sekali tidak sama. Hanya di beberapa bagian sedikit mirip tapi selebihnya berbeda.

Lara dengan cepat kembali menatap Carter. "Apa maksud semua ini?"

"Itu artinya ada orang lain yang mengatasnamakan aku yang meminta kakakmu untuk bertemu dengannya. Dan itu cukup membuktikan kalau aku bukanlah tersangka utama atas meninggalnya kakakmu."

"Surat ini saja tidak membuktikan apa pun," sahut Lara dingin. Ia menolak untuk mempercayai apa yang Carter katakan.

"Kalau begitu kau juga sudah seharusnya tidak mempercayai surat yang kau miliki, bukan?"

Lara diam, tidak tahu harus membalas apa ucapan Carter.

Sejujurnya apa yang Carter katakan benar. Jika ia tidak bisa mempercayai bukti yang Carter perlihatkan, seharusnya ia juga tidak mempercayai surat yang selama ini dimilikinya. Surat itu terbukti palsu dan jelas-jelas sudah terkonfirmasi oleh tersangka utama yang selama ini diyakininya.

"Kalau bukan kau, lalu siapa?" tanya Lara. Ia sadar tidak memiliki bukti dan argumen lain untuk mendebat ucapan Carter.

"Aku tidak tahu, tapi saat ini Josh tengah mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga akan mencari tahu sendiri berbekal surat yang ada padamu

ini," Carter kembali meraih kertas yang sebelumnya Lara tunjukkan padanya.

"Apa yang kau lakukan? Kembalikan surat itu padaku."

"Aku tidak akan menghancurkan barang bukti yang kau miliki ini, Lara. Aku akan mencari tahu dalang dari semua ini dengan barang bukti yang kau miliki. Bagaimana pun juga ada namaku yang tertera disana dan sudah seharusnya aku membersihkan namaku dari tuduhan yang selama ini melekat padaku."

"Kenapa kau mau melakukannya? Bukankah kau bilang bukan kau pelakunya?"

Carter meraih tangan Lara, menggenggamnya erat. "Selain untuk membuktikan kalau aku tidak bersalah, aku harus melakukannya karena aku tidak mau melihat kebencian dari matamu untukku. Aku tidak pernah mengenal kakakmu dan aku bukan pembunuh. Aku tidak akan pernah membunuh seorang wanita yang tidak pernah aku kenal bahkan mengusik hidupku," Carter menatap Lara intens. "Jadi sampai aku kembali

dan semuanya jelas, tetaplah disini, tunggu sampai aku kembali dan membuktikan semuanya kepadamu. Aku berjanji akan menemukan pembunuh kakakmu yang sebenarnya."

"Dan kenapa aku harus melakukan apa yang kau katakan?"

"Karena aku menginginkanmu, Lara Cadwell. Aku tidak pernah menginginkan seorang wanita seperti aku menginginkanmu," Carter mengelus pipi Lara dengan lembut. "Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi dari hidupku. Kalaupun kau tetap pergi, aku tahu kemana harus mencarimu dan jika aku menemukanmu kembali, aku bersumpah tidak akan membiarkanmu pergi lagi dari hidupku. "

Lara menepuk kedua pipinya yang tiba-tiba saja terasa panas mengingat ucapan terakhir Carter. Ucapan yang juga mempengaruhi keputusannya untuk tidak meninggalkan kediaman Carter.

Selain karena ucapan Carter itu, janji Carter untuk menemukan pembunuh Barbara yang

sebenarnya menjadi faktor utama Lara bertahan di kediaman Carter. Jadi ia akan menunggu sampai Carter kembali. Lagipula kalaupun ia pergi, Carter akan bisa dengan mudah menemukannya seperti yang pria itu katakan.

Jadi disinilah Lara, mencoba percaya dengan apa yang Carter katakan.

23. Peringatan

Eugene menatap pantulan dirinya di depan cermin. Ia memperhatikan keseluruhan wajah cantiknya lalu mendengkus keras ketika mengingat apa yang semalam di lihatnya. Ia tidak habis pikir kenapa Carter justru memilih bermain dengan seorang pelayan yang jelas-jelas tidak bisa dibandingkan dengan dirinya.

Jika Carter melakukannya untuk balas dendam dan membuatnya sakit hati jelas Carter berhasil. Harga diri Eugene terluka karena wanita yang dipilih Carter hanyalah seorang pelayan. Padahal ada banyak wanita bangsawan lainnya yang jauh lebih pantas untk menjadi saingannya.

Kemarahan serta rasa tidak terima Eugene semakin besar setelah melihat apa yang semalam terjadi. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri,

Carter keluar dari arah kamar para pelayan yang Eugene yakini salah satunya adalah kamar Lara.

Sebenarnya malam itu juga Eugene ingin melabrak Lara, tapi melakukannya saat Carter berada disekitarnya jelas tidak bisa. Eugene tidak ingin memiliki citra buruk dimata Carter, jadi ia berusaha sekuat mungkin menahan keinginannya itu. Ia tidak ingin menjadi penyebab kemarahan Carter.

"Anda cantik sekali, My Lady," kata Silla setelah selesai menata rambut sang majikan.

"Memang begitulah seharusnya, Silla," balas Eugene angkuh. Tidak pernah ada yang meragukan kecantikannya jadi pujian dari pelayan pribadinya bukan hal yang baru bagi Eugene.

Silla mengangguk hormat. "Apa anda membutuhkan sesuatu lagi, My Lady?"

Eugene memperhatikan penampilannya sekali lagi. Silla sudah membantunya berdandan pagi ini dengan sangat cantik dan ia yakin Carter akan

terpesona padanya. Tidak ada yang bisa menandingi kecantikannya di kastil ini. Ia yakin semakin lama berada disini, carter akan kembali padanya.

Setelah puas dengan penampilannya, barulah Eugene menjawab pertanyaan Silla. "Tidak ada. Kau boleh pergi, aku akan turun ke bawah sebentar lagi."

"Baik, My Lady," Silla hendak kembali ke tempatnya ketika mendengar pintu diketuk dari luar. Ia bergegas membuka pintu untuk Mrs. Anderson yang datang.

"Selamat pagi, My Lady."

"Katakan ada apa, Mrs. Anderson?" tanya Eugene langsung. Ia yakin ada informasi yang Mrs. Anderson bawa untuknya karena tidak mungkin wanita itu mendatanginya pagi-pagi seperti ini.

"Saya ingin memberitahu anda kalau His Lordship pergi semalam. Beliau meninggalkan kastil entah kemana, My Lady."

"Pergi?" Eugene berdiri. "Dan kenapa kau memberitahuku sekarang?" tanyanya kesal.

"Saya juga baru mengetahui hal itu saat akan menemui beliau. Sam memberitahu saya jika His Lordship pergi, tapi Sam tidak tahu kemana His Lordship pergi. Beliau hanya berpamitan pada Sam."

Eugene tentu saja marah karena Carter pergi tanpa memberitahunya, tapi jika dipikir lagi ini adalah kesempatan yang ia miliki untuk bicara dengan Lara tanpa Carter ketahui. Ia akan mengintimidasi pelayan sialan itu dengan kekuatan yang dimilikinya.

"Dimana pelayan itu sekarang?"

"Sedang merapikan taman, My Lady," jawab Mrs. Anderson yang sudah tahu siapa yang Eugene maksudkan.

"Katakan pada pelayan itu untuk menemuiku di gudang belakang dan pastikan tidak ada yang tahu aku bertemu dengannya."

"Baik, My Lady." Mrs. Anderson bergegas melakukan perintah Eugene. Ia berjalan menghampiri Lara yang tengah membersihkan daun-daun yang berjatuhan. "Lara," Lara menoleh begitu mendengar suara Mrs. Anderson yang memanggil namanya. Belum sempat ia bertanya, Mrs. Anderson sudah kembali bersuara. "Ikut denganku dan jangan banyak bertanya."

Lara mengangguk. Ia melangkah pergi bersama Mrs. Anderson. Kening Lara berkerut ketika menyadari kemana Mrs. Anderson membawanya.

"Untuk apa kita kemari, Mrs. Anderson?" tanya Lara tidak nyaman. Pasalnya gudang belakang sangat jarang di datangi, karena selain untuk menyimpan alat-alat yang memang sudah jarang sekali terpakai, gudang belakang juga terletak cukup jauh dari bangunan kastil utama.

Mrs. Anderson menghentikan langkahnya. Ia menatap Lara tidak suka. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak banyak bertanya, Lara?"

"Maafkan saya, tapi bukankah gudang belakang jarang di kunjungi, Mrs. Anderson, jadi untuk apa kita kemari?"

Mrs. Anderson menatap Lara tidak suka, tapi ia memilih untuk kembali melangkah yang mau tidak mau diikuti Lara dengan perasaan tidak nyaman. Begitu sampai di depan gudang kening Lara berkerut melihat seseorang yang tidak dikenalinya sudah berdiri di sana, terlihat memang sengaja menunggu kedatangan mereka.

"Lady Eugene, kekasih sekaligus calon istri His Lordship menunggumu di dalam. Beliau ingin bertemu denganmu tanpa sepengetahuan orang lain. Kau mengerti bukan?" kata Mrs. Anderson begitu mereka berdiri di depan pintu.

Lara menghela napas begitu pelayan yang lain membukakan pintu gudang untuknya. Seorang wanita berdiri membelakanginya. Tubuhnya yang indah berlekuk, terlihat begitu matang dan menggairahkan membuat Lara merasa rendah diri. Ia yakin Carter tidak

mungkin akan memilihnya jika diberikan pilihan antara dirinya dan wanita yang saat ini tengah membelakanginya.

"Kau Lara bukan?"

Suara lembut wanita itu lagi-lagi membuat Lara merasa rendah diri dan ketika wanita itu berbalik, Lara semakin dibuat rendah diri ketika melihat betapa cantiknya kekasih Carter.

"Aku bertanya padamu pelayan, bukankah seharusnya kau menjawab pertanyaanku?" tegur Eugene tidak suka.

"Maafkan saya, My Lady. Benar saya Lara, apa ada yang bisa saya bantu?"

"Aku memanggilmu kemari bukan untuk memintamu bantuanmu tapi untuk menyadarkanmu siapa dirimu dan dimana seharusnya kau berada," Eugene mendudukkan diri di kursi. Ia menatap Lara tajam. "Aku tidak akan berbelit-belit pelayan, aku sudah mendengar desas-desus mengenai hubunganmu

dengan kekasihku. Meskipun Carter hanya ingin bermain-main denganmu tapi aku tetap tidak menyukainya. Sebagai kekasih aku jelas tidak akan mendukung kenakalan kekasihku apalagi hal itu dilakukannya dengan seorang pelayan rendahan yang jelas-jelas tidak bisa dibandingkan denganku."

Mata indah Eugene mengamati Lara dengan seksama. Ia tidak menampik Lara sangat cantik. Jika saja Lara seorang bangsawan, dengan pakaian mahal dan wajah terawat ia yakin Lara akan terlihat semakin cantik. Untungnya Lara hanyalah seorang pelayan. Manusia rendahan yang tidak akan pernah bisa bersanding dengan seorang bangsawan.

Lara menghela napas. Ia tidak pernah membayangkan akan berada di posisi seperti ini. Menghadapi kecemburuan seorang kekasih sangat tidak menyenangkan. Apalagi kedudukan mereka sangat tidak sederajat.

"Saya tidak memiliki hubungan apa pun dengan His Lordship, My Lady."

"Benarkah? Sayangnya aku tidak percaya dengan kata-katamu, kau tahu kenapa?" Eugene berdiri. Ia berjalan menghampiri Lara, memutari tubuh Lara tanpa melepaskan pandangannya sedikit pun. "Karena aku mendengar kau juga dengan berani mendatangi kamar His Lordship, bahkan semalam aku melihat His Lordship keluar dari kamarmu dan aku yakin kaulah yang telah mengundangnya ke kamarmu, aku benar bukan?"

Lara kembali menghela napas. Jika saja statusnya saat ini bukan seorang pelayan, ia pasti sudah berteriak di hadapan Eugene dan meruntuhkan kesombongan wanita itu.

"Kalau saya membantah semua yang baru saja anda katakan, apa anda akan percaya, My Lady.?"

Eugene diam.

"Itu sebabnya saya tidak akan memberikan penjelasan apa pun terkait apa yang baru saja anda tanyakan kepada saya. Percuma, karena anda tidak akan pernah percaya dengan apa pun yang akan saya

katakan. Anda hanya akan mempercayai apa yang anda ingin percayai hanya karena saya hanyalah seorang pelayan."

"Lancang sekali kau!!"

Sebuah tamparan keras bersarang di pipi Lara. Gerakan Eugene terlalu cepat hingga membuat Lara tidak sempat menghindar.

"Itu balasan atas kelancanganmu, pelayan sialan!!"

"Lancang? Bukankah apa yang baru saja saya katakan adalah sebuah kebenaran? Meskipun mulut saya berbusa, anda tidak akan pernah percaya pada saya. Bangsawan seperti anda akan selalu merasa paling tinggi di atas manusia lainnya," balas Lara tidak mau kalah.

"Dasar pelayan kurang ajar!!" Eugene kembali melayangkan tamparan ke wajah Lara tapi kali ini Lara dengan cepat menangkap tangan Eugene, meremasnya kuat. "Lepaskan aku brengsek!!"

"Anda salah jika berpikir anda bisa berbuat seenaknya terhadap saya hanya karena saya hanyalah seorang pelayan, My Lady," geram Lara. "Saya hargai anda adalah kekasih His Lordship, tapi anda harus ingat anda bukan istrinya yang bisa berbuat seenaknya kepada saya. Saya bekerja disini kepada His Lordship bukan pada anda. Bahkan jika pun anda adalah kekasih His Lordship, siapa yang akan menjamin jika anda dan His Lordship akan menikah? Takdir tidak pernah ada yang tahu, jadi berhenti bersikap sok berkuasa di sini. Ini adalah kediaman His Lordship, bukan anda."

Lara menghempaskan tangan Eugene dengan marah. Eugene salah jika berpikir ia akan tunduk dan takut pada apa yang Eugene lakukan. Bagi Lara, jika sudah mulai menyerang fisik, maka ia tidak akan tinggal diam meskipun statusnya saat ini hanyalah seorang pelayan. Ia tidak suka melihat apa yang kerap kali para bangsawan lain lakukan pada para pelayan hanya karena menganggap mereka lebih rendah. Bukankah manusia diciptakan Tuhan sama? Lalu kenapa mereka bisa menganggap diri mereka jauh lebih tinggi dibanding manusia lainnya?

"Aku bisa meminta Carter menghukummu atas kelancanganmu ini."

"Kalau begitu lakukanlah," tantang Lara. "His Lordship adalah pemimpin yang adil, saya yakin beliau tidak akan menghukum seseorang tanpa alasan yang jelas, apalagi hanya karena saya membela diri dari kekerasan yang baru saja anda lakukan."

Eugene menggeram. Ia tidak menyangka Lara akan berani menentangnya. "Jika kau berpikir hanya karena menjadi simpanan Carter dia akan membelamu, maka kau salah besar. Jika dibandingkan aku, kau jelas tidak ada apa-apanya. Jika Carter disuruh memilih dia pasti akan memilihku. Kami sederajat."

"Kalau anda begitu yakin dengan pilihan His Lordship, kenapa anda harus meminta saya menemui anda? Kenapa anda juga harus mengancam saya," sindir Lara.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu dimana seharusnya kau berada."

"Bukankah itu hanya alasan anda, My Lady?"

"Jaga ucapanmu."

"Saya selalu menjaga ucapan dengan orang yang memang pantas saya hormati."

Eugene menghela nafas panjang. Ia yang sudah berhasil menguasai diri kembali duduk di kursinya. Ia salah karena terpancing emosi hanya karena seorang pelayan padahal kenyataannya ia bisa saja menghabisi Lara tanpa harus membuang-buang waktu dengan menemuinya.

"Ahh, aku memang bodoh," Eugene memukul kepalanya perlahan. Senyum merekah di wajah cantiknya. Senyum yang indah kalau saja Lara tidak melihat bagaimana Eugene menatapnya. "Seharusnya aku langsung menyingkirkanmu tanpa harus bicara denganmu, itu hal yang amat sangat mudah untukku."

"Anda mengancam saya, My Lady?"

Eugene menggeleng. Ia menatap Lara tajam dan bicara dengan suara rendah. "Aku tidak pernah

mengancam seseorang. Aku lebih suka bertindak langsung. Jadi aku lebih suka menyebutnya peringatan."

24. Dukungan

Lara mengelus pipinya yang masih terasa sakit. Tamparan Eugene sangat keras. Cetakan tangan Eugene bahkan terlihat jelas di pipinya. Eugene cemburu, Lara mengerti itu, tapi berbuat kasar pada seorang pelayan tidak bisa Lara terima.

Ini untuk pertama kali Lara diperlakukan seperti ini. Jika bukan karena posisinya saat ini ia pasti sudah membalas perlakuan Eugene padanya. Lara juga tidak menyangka Mrs. Anderson akan mempertemukannya dengan Eugene dalam situasi seperti tadi. Mrs. Anderson jelas memihak Eugene.

Seharusnya Eugene membicarakan kecemburuannya dengan Carter bukan malah menemui dan mengancamnya. Ia tidak pernah menggoda Carter.

Carter yang menemuinya semalam dan seharusnya Eugene tidak melampiaskan kemarahan padanya.

Lara tidak tahu jenis hubungan seperti apa yang Eugene dan Carter jalani, tapi apa pun itu seharusnya Eugene menyelesaikan masalah mereka tanpa harus melibatkannya. Ia tidak pernah meminta Carter menemuinya. Ia juga tidak pernah tahu kalau Carter sudah memiliki kekasih. Apa yang terjadi antara dirinya dengan Carter bukan atas keinginannya.

Lagi pula kalau hubungan mereka memang baik-baik saja, kenapa Eugene harus seperti ini padanya? Dan kalau memang Carter hanya akan menjadikannya simpanan, Eugene seharusnya tidak perlu merendahkan diri dengan mengkonfrontasinya seperti ini. Apa yang Eugene lakukan tadi justru memperlihatkan bagaimana posisi wanita itu. Eugene tidak nyaman. Wanita itu merasa terancam. Hal itu tidak akan Eugene rasakan jika hubungannya dan Carter baik-baik saja.

Lara menghela napas. Ia tidak menyangka akan berada di posisi seperti ini. Menjadi bulan-bulanan wanita yang tengah cemburu.

Seharusnya Lara pergi seperti yang Eugene inginkan, tapi ia tidak bisa melakukannya. Bukan karena apa yang dirasakannya pada Carter tapi karena urusannya dengan Carter belum selesai.

Carter sudah berjanji akan membuktikan dirinya tidak bersalah dan menemukan pembunuh Barbara yang sebenarnya. Itulah yang membuat Lara bertahan. Ia ingin mempercayai Carter. Lagi pula kalaupun ia pergi, Carter tahu kemana harus mencarinya. Jadi percuma saja ia pergi.

Lara menatap pipinya yang semakin merah di depan cermin. Seharusnya Lara ke dapur untuk mengambil batu es dan mengompres pipinya tapi ia malas melihat tatapan penasaran para pelayan lainnya. Jadi Lara memilih langsung kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Persetan dengan Mrs. Anderson. Wanita tua itulah yang membuatnya seperti ini.

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat Lara beranjak dari depan cermin. Ia membuka pintu dan menemukan Emma berdiri di depannya sambil membawa sebuah baskom kecil yang berisi batu es.

"Aku tahu apa yang telah terjadi karena itu aku membawakan batu es untukmu," kata Emma sebelum Lara sempat menyuarakan rasa penasarannya.

Emma mendorong Lara masuk dan mengunci pintu. Setelah itu ia meletakkan baskom yang dibawanya ke atas meja di samping tempat tidur Lara, lalu memanggil Lara untuk duduk di depannya.

"Duduklah, pipimu harus di kompres."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Lara saat Emma mulai menempelkan kain dingin di pipinya yang kemerahan.

"Aku mengikutimu saat Mrs. Anderson membawamu menuju belakang kastil. Aku khawatir terjadi sesuatu padamu karena sebelumnya aku juga

melihat Lady Eugene dan pelayannya menuju tempat yang sama denganmu dan Mrs. Anderson."

"Apa kau mengenal kekasih His Lordship itu?"

Emma menggeleng. "Aku memang lebih dulu bekerja denganmu disini, tapi aku tidak pernah bertemu dengannya. Ini untuk pertama kalinya Lady Eugene datang sejak aku bekerja disini. Tapi yang aku dengar dari pelayan lain Lady Eugene sering datang dan menginap di kastil."

"Sepertinya hubungan mereka sudah sangat serius."

Emma mengangguk. "Aku mendengar kalau mereka akan segera bertunangan," Emma mengamati ekspresi Lara. "Kau cemburu?"

Lara menggeleng dengan cepat. "Kenapa aku harus cemburu? Aku tidak memiliki hak untuk cemburu. Aku dan His Lordship tidak memiliki hubungan apa pun."

"Benarkah? Tapi kenapa aku tidak percaya dengan kata-katamu itu ya?" goda Emma. Ia kembali memasukkan kain ke dalam baskom dan menempelkannya ke pipi Lara.

"Aku memang tidak memiliki hubungan apa pun dengan His Lordship, itu faktanya."

"Tapi sepertinya His Lordship tertarik padamu. Aku bukan ingin ikut campur urusanmu tapi aku tidak menampik kalau aku juga penasaran dengan hubungan kalian. Sejauh apa hubungan kalian sampai Lady Eugene merasa terancam dengan keberadaanmu?"

"Harus berapa kali aku katakan agar kau percaya kalau aku dan His Lordship tidak memiliki hubungan apa pun?" Lara menghela napas ketika Emma justru menatapnya tidak percaya. "His Lordship memang mengatakan kalau dia menginginkanku, tapi hanya sebatas itu. Kau lihat sendiri kan, His Lordship juga sudah memiliki kekasih."

"Aku pikir His Lordship melibatkan hati diantara kalian."

"Hati? Itu tidak mungkin. Apa kau tidak lihat bagaimana cantik dan mempesonanya kekasih His Lordship itu? Aku jelas tidak bisa dibandingkan dengannya."

"Siapa yang bisa melawan kalau sudah menyangkut hati? Akal sehat kerap kali tidak sejalan jika sudah terkait hati."

Kening Lara berkerut. "Bukankah kau yang sebelumnya memperingatkanku terkait hal ini, Emma? Kau mengatakan jika aku harus sadar diri sebagai seorang pelayan, tapi kenapa sekarang kau terlihat mendukung hubunganku dan His Lordship?"

Emma menghela napas. "Aku juga tidak tahu kenapa aku bisa berubah pikiran secepat ini hanya karena aku melihat His Lordship mendatangimu semalam."

"Kau melihatnya?"

"Iya. Aku bermaksud menemuimu dan meminta maaf atas apa yang aku katakan padamu di dapur, tapi

aku mengurungkan niatku saat melihat His Lordship menemuimu."

"Lalu apa kesimpulanmu terkait apa yang semalam kau lihat?"

"His Lordship benar-benar menginginkanmu."

"Kenapa kau bisa menyimpulkan hal itu?"

"Seorang pria tidak akan mendatangi kamar seorang wanita jika dia tidak benar-benar menginginkan wanita itu. Apalagi seorang bangsawan seperti His Lordship yang bisa mendapatkan wanita mana saja yang diinginkannya tidak akan membuang-buang waktu untuk mendatangi kamar seorang pelayan. Dia hanya cukup meminta pelayan itu datang menemuinya."

Lara mendengkus. Ia mengambil kompres di tangan Emma dan memegangnya sendiri. "Jika pun yang kau simpulkan benar, hal itu tidak lebih dari ketertarikan fisik semata. Hanya melibatkan nafsu,

bukan cinta seperti yang mungkin saja kau pikirkan saat ini."

"Dan kenapa kau bisa menyimpulkan hal itu?"

"Kau lupa jika His Lordship sudah memiliki kekasih? Kau juga baru saja mengatakan kalau mereka akan segera bertunangan."

"Aku tidak mengatakan hal itu."

"Kau mengatakannya beberapa menit yang lalu, Emma."

"Aku hanya menyampaikan apa yang aku dengar, bukan aku yang mengatakannya."

"Terserahlah," Lara mendengkus. "Aku tidak habis pikir kenapa tiba-tiba kau mendukung hubunganku dan His Lordship? Padahal sebelumnya kau memperingatkanku untuk tidak berharap karena statusku yang hanyalah seorang pelayan."

"Seperti yang aku katakan tadi, aku berubah pikiran setelah melihat His Lordship mendatangimu."

"Aku tidak menyangka segampang itu kau berubah pikiran."

"Aku juga tidak tahu kenapa, tapi setelah melihat His Lordship menemuimu semalam aku semakin yakin jika His Lordship benar-benar menyukaimu. His Lordship juga sempat terlihat marah saat mengetahui bukan kau yang mengantar teh untuknya, tapi setelah aku mengatakan kalau kau sakit His Lordship justru terlihat sangat khawatir. Beliau bahkan tidak segan-segan bertanya tentangmu dihadapan Lady Eugene. "

"Benarkah?" tanya Lara tak percaya.

Emma mengangguk. "Aku tidak pernah berbohong padamu, Lara. Aku bahkan tanpa sengaja melihat wajah kesal Lady Eugene karena hal itu."

"Jadi sekarang kau menjadi pendukung hubunganku dan His Lordship?"

"Apa sikap dan pernyataanku masih kurang jelas?"

"Kenapa tiba-tiba kau berubah pikiran?" tanya Lara sekali lagi.

"Karena aku percaya His Lordship benar-benar tertarik padamu. Tatapan matanya saat aku memberitahu kalau kau sakit terlihat sangat khawatir. Ia seolah-olah ingin berlari menemuimu saat itu juga," Emma menatap Lara lekat. "Aku memang belum mengenal His Lordship lebih jauh, tapi hatiku meyakini jika His Lordship benar-benar tertarik padamu, bukan hanya karena fisik, tapi juga karena hati. His Lordship jatuh cinta padamu. Hal itu terlihat jelas dari matanya."

25. Keseriusan Carter

*"**Anda** akan menemui orang tua Lady Lara hari ini, My Lord?" tanya Josh setelah selesai membantu Carter bersiap.*

Sudah tiga hari ini ia dan majikannya kembali bertemu. Josh sama sekali tidak terkejut melihat kedatangan Carter setelah mengirimkan surat untuk sang majikan. Josh bahkan sudah menduga jika Carter akan menemuinya begitu menerima surat darinya. Informasi yang diberikannya jelas sangat mengejutkan terutama untuk majikannya.

"Iya, seperti yang aku katakan padamu semalam," Carter melangkah keluar kamar menuju ruang makan diikuti Josh. "Baron Nunchance harus tahu dimana dan apa yang putrinya lakukan selama ini," Carter menatap Josh. "Dan aku berharap hari ini kau

mendapatkan informasi yang paling aku nantikan selama ini, Josh."

"Saya dan orang itu berjanji untuk bertemu hari ini, My Lord. Semoga saja kita bisa mendapatkan informasi yang kita harapkan hari ini."

"Berikan imbalan yang pantas untuk orang itu dan segera beritahu aku apa yang kau dapatkan begitu semua sudah terkonfirmasi," Carter mengambil piring dan menyerahkannya pada Josh. "Sekarang kita sarapan terlebih dulu."

"Baik, My Lord."

Josh mengambil piring dari Carter dan mengambil makanan yang ingin dimakannya. Bukan hal yang aneh bagi Josh untuk makan bersama Carter. Hampir setiap hari, saat mereka sedang bersama seperti ini Carter akan selalu memintanya makan bersama sambil mendiskusikan beberapa hal yang sedang dikerjakan Carter.

Begitu menyelesaikan sarapannya, Josh langsung menemui orang yang akan bertemu dengannya sementara Carter langsung menuju kediaman orang tua Lara di London. Seorang pelayan menyambut kedatangannya dan mengarahkannya ke ruang santai untuk bertemu dengan kedua orang tua Lara yang tengah bersantai.

"Sebuah kehormatan menerima kunjungan anda, My Lord," Archer, Papa Lara yang didampingi sang istri, Daria memberi hormat kepada Carter. "Silahkan duduk, My Lord."

Keduanya sempat tidak percaya mendapat kunjungan dari bangsawan yang cukup berpengaruh seperti Carter. Pasalnya mereka tidak pernah terlibat urusan apa pun dengan Carter. Jadi tidak heran jika keduanya cukup terkejut dengan kunjungan mendadak dari Carter.

Carter mengangguk. "Terima kasih, My Lord, My Lady," balas Carter. Ia duduk dihadapan kedua orang tua

Lara yang juga sudah kembali duduk. "Maaf jika kedatanganku mengganggu waktu santai kalian."

"Bukan masalah, tapi kami cukup terkejut mendapat kunjungan tak terduga ini. Jika boleh tahu, apa yang membuat anda mendatangi kediaman kami yang tidak seberapa ini, My Lord?" tanya Archer.

"Sekali lagi maaf telah membuat kalian terkejut, tapi ada hal penting yang harus aku sampaikan kepada kalian."

Archer menatap sang istri yang juga tengah menatapnya. "Hal penting apa itu, My Lord? Seingatku kita tidak pernah terlibat apa pun."

"Memang, tapi sekarang iya," Carter tersenyum untuk menenangkan keduanya. "Apa yang ingin aku sampaikan pada kalian sama sekali tidak berhubungan dengan politik ataupun kerajaan, tapi ini mengenai putri kedua kalian, Lara," kata Carter.

"Ada apa dengannya? Apa terjadi sesuatu yang buruk padanya?" tanya Daria khawatir.

Carter menggeleng. "Putri kalian baik-baik saja. Saat ini dia berada di kediamanku, kastil Cambridge."

"Bagaimana bisa? Apa yang Lara lakukan di kediaman anda?" Daria kembali bertanya. Lara tidak pernah bercerita jika dia mengenal Carter.

"Dia bekerja di kediamanku."

"Bekerja? Anda sedang becanda kan, My Lord?" tanya Daria tak percaya. Lara memang tidak sedang bersama mereka saat ini dan itu karena Lara tengah berada di tempat temannya. Lara meminta izin padanya dan ia tentu saja mengizinkannya. Kehilangan Barbara membuat Daria tidak ingin memaksakan apa pun pada Lara. Ia tidak ingin kehilangan putrinya lagi.

"Aku tidak mungkin datang kemari hanya untuk mengatakan hal yang tidak benar, My Lady."

"Tapi Lara sedang bersama temannya saat ini. Dia meminta izin padaku."

Carter tersenyum. "Buktinya Lara tengah berada di kediamanku dan menjadi pelayan."

"Pelayan?!" Daria nyaris melompat dari kursinya jika saja Archer tidak meraih tangannya. Ia menatap Archer dengan lelah.

"Tenanglah sayang."

"Tapi Lara...."

Archer mengelus lengan Daria. "Kita dengarkan dulu apa yang His Lordship katakan," Archer kembali menatap Carter. "Silahkan lanjutkan cerita anda, My Lord."

"Jadi seperti yang aku katakan sebelumnya, Lara ada di kediamanku. Dia menyamar menjadi seorang pelayan dan bekerja di sana."

Archer mengangguk. "Lara tidak pernah melakukan sesuatu tanpa alasan. Melihat kedatangan anda hari ini, aku yakin anda sudah mengetahui kenapa Lara menyamar sebagai pelayan dan bekerja di kediaman anda."

"Anda benar. Aku sudah mengetahui alasan Lara melakukan hal itu dan hari ini aku ingin mengkonfirmasi kebenaran itu langsung kepada anda."

"Apa yang ingin anda pastikan, My Lord?"

"Lara melakukannya karena menganggapku adalah pembunuh kakaknya. Hal itu didasarkan pada surat yang Barbara perlihatkan padanya sebelum meninggal. Jadi dia memutuskan menjadi pelayan untuk membunuhku."

Carter menyerahkan surat yang diambilnya dari Lara pada Archer. Archer dan Daria membaca surat itu dan sementara Carter kembali melanjutkan ceritanya.

"Surat itu memang benar, tapi bukan aku yang menulis dan mengirimkannya kepada Barbara. Aku bahkan tidak mengenal Barbara sebelum ini. Mungkin kami pernah beberapa kali bertemu di pesta yang aku datangi, tapi aku tidak pernah mengirimkan surat itu untuk Barbara."

Carter menjeda ceritanya sebentar untuk kembali mendapat perhatian penuh dari Archer dan Daria.

"Lara tidak tahu kalau surat itu palsu dan menargetkan balas dendamnya padaku. Aku sudah membuktikan keaslian surat itu kepada Lara dan aku juga sudah berjanji akan menemukan pembunuh Barbara yang sebenarnya. Melihat surat ini aku yakin Barbara meninggal bukan karena kecelakaan tapi karena dibunuh. Surat ini adalah bukti kuat yang menguatkan dugaanku."

Archer menghela napas. Ia balas menggenggam tangan Daria erat.

Mendengar cerita Carter seperti membangkitkan luka di masa lalu. Kehilangan Barbara yang begitu tiba-tiba sangat mengguncang mereka, tapi Archer sangat tidak menyangka jika Lara akan melakukan semua ini. Lara pasti tidak ingin membuatnya dan Daria khawatir karena itu memilih merahasiakan surat yang Barbara perlihatkan padanya. Tapi Archer tidak bisa

membayangkan Lara menjadi seorang pembunuh dan untuk kedua kalinya kehilangan putrinya lagi.

"Sejujurnya ini seperti mengulik luka lama yang coba kami lupakan, tapi informasi yang baru saja anda sampaikan jauh lebih penting dari luka yang kami rasakan," Archer bicara dengan cukup tenang meskipun hatinya sangat kacau. Beruntung ada Daria di sampingnya.

"Pertama-tama izinkan kami meminta maaf pada anda atas apa yang Lara lakukan dan terima kasih karena bersedia membantu kami menemukan kebenaran dari kematian putri kami. Kami tahu anda melakukan semua ini untuk memulihkan nama baik anda, membersihkannya dari semua tuduhan yang Lara yakini selama ini. Tapi apa pun itu, kami sangat berterima kasih karena anda berkenan membantu kami, My Lord."

"Anda salah, My Lord. Aku bisa saja tidak peduli dengan semua ini, toh tidak ada bukti kuat yang bisa menjadikanku tersangka atas kematian Barbara. Selain

itu kematian Barbara dinyatakan sebagai kecelakaan bukan pembunuhan."

Carter menatap Archer dan Daria bergantian.

"Aku melakukan semua ini bukan hanya untuk membersihkan namaku dari semua tuduhan, tapi karena aku tidak ingin Lara menganggapku sebagai penyebab kematian Barbara. Aku tertarik pada putri kalian jadi penting bagiku untuk membersihkan namaku dari apa yang selama ini Lara yakini tentangku."

"Anda tertarik pada Lara? Anda tidak sedang becanda kan, My Lord?" tanya Daria yang sejak tadi diam.

"Seperti yang baru saja anda dengar, My Lady, aku tertarik pada putri anda dan aku berniat menikahinya karena itulah aku kemari. Selain untuk memberitahu keberadaan putri kalian, aku juga ingin meminta izin langsung kepada kalian atas niatanku ini. Aku berharap kalian berkenan memberikan izin itu."

Archer menepuk lengan Daria sambil tersenyum hangat pada sang istri, lalu kembali menatap Carter.

"Sebagai orang tua, kami menginginkan yang terbaik untuk putri kami dan suatu kehormatan bagi kami jika putri kami diinginkan oleh bangsawan besar seperti anda, My Lord. Tapi kami mengenal Lara dengan sangat baik. Lara tidak akan menikah dengan pria yang tidak dicintai dan mencintainya. Itu yang kerap kali Lara katakan kepada kami. Jadi atas niat baik anda tadi semua keputusan kami serahkan sepenuhnya kepada Lara."

"Aku bisa membuat Lara jatuh cinta padaku," balas Carter penuh percaya diri. "Aku menginginkan Lara dan hal itu tidak hanya menyangkut fisik tapi juga hati. Aku juga tidak akan menikah dengan seseorang hanya karena ketertarikan fisik semata. Fisik, semakin hari akan semakin menua lalu renta dan tak berdaya, tapi apa yang aku rasakan pada putri kalian adalah cinta dan cintaku tidak akan berkurang sedikitpun meskipun kami menua nanti. Aku mengatakan ini bukan hanya untuk meraih simpati dan

mendapatkan izin kalian, tapi aku ingin kalian tahu bahwa putri kalian berada di tangan yang tepat. Putri kalian berada di tangan pria yang mencintainya dan karena rasa cinta itulah aku akan membuat putri kalian merasakan hal yang sama dengan apa yang aku rasakan saat ini. Aku juga akan selalu membahagiakan putri kalian seumur hidupku."

Archer dan Daria kembali bertatapan, kali ini keduanya tersenyum penuh kelegaan.

"Mendapat kunjungan dan mendengar langsung niat anda kami yakin putri kami berada di tangan yang tepat. Kami harap Lara juga berpikir hal yang sama."

Carter mengangguk. "Aku akan meyakinkan Lara."

Archer mengangguk. "Kami tidak akan meragukan hal itu, My Lord."

"Karena ada beberapa hal yang harus aku selesaikan, aku izin pamit undur diri. Begitu masalah ini selesai, aku akan membawa Lara pada kalian."

"Baik, terima kasih, My Lord."

Carter mengangguk. Ia berjalan meninggalkan kediaman orang tua Lara. Kelegaan tergambar jelas di wajahnya. Satu langkah sudah diselesaikannya saatnya menyelesaikan hal lainnya.

Begitu Carter hendak melajukan kudanya, ia melihat kedatangan Josh. Raut khawatir tergambar jelas di wajah Josh membuat Carter tahu ada hal buruk yang sama sekali tidak diharapkannya.

26. Pembalasan

"Kenapa Noah belum juga menyingkirkan wanita sialan itu, Silla?" tanya Eugene saat menikmati teh sorenya di taman. Dari kejauhan ia bisa melihat Lara yang tengah bekerja bersama pelayan lain untuk membersihkan daun-daun yang berguguran.

Eugene muak. Lara seolah terus menantangnya. Wanita itu tidak menghindar setiap kali bertemu dengannya. Lara juga tidak pernah menundukkan pandangan setiap kali bertemu dengannya seperti pelayan yang lain. Saat ia mengusir Lara, Lara menolak untuk pergi dengan alasan dia bekerja pada Carter bukan padanya. Alasan yang tentu saja membuat Eugene marah, tapi sialnya ia tidak bisa membalas perlawanan Lara secara terang-terangan. Ia tidak ingin

menjadi bahan gosip para pelayan dan membuat namanya jelek di hadapan Carter.

Lara adalah wanita lancang dan kurang ajar. Dia pelayan yang angkuh dan sombong. Eugene tidak pernah menemukan pelayan seberani Lara dan ia benci akan hal itu. Ia semakin membenci Lara karena wanita itu seolah menantangnya dengan terus muncul dihadapannya.

Apa Lara berpikir ia tidak bisa melakukan apa pun hanya karena wanita itu berani melawannya? Lara salah besar jika berpikir seperti itu. Ia bahkan bisa menyingkirkan Lara saat ini juga, tapi ia mencoba menahan diri agar Carter tidak tahu apa yang tengah direncanakannya. Ia tengah berusaha mengambil hati Carter lagi dan terlihat buruk dihadapan Carter bukanlah hal yang akan Eugene lakukan.

Cepat atau lambat Lara pasti akan disingkirkannya. Semua harus terencana dengan baik. Ia hanya tengah menunggu waktu yang tepat sampai Noah melakukan pekerjaannya. Ini bukan hanya

masalah menyingkirkan Lara tapi juga membuat wanita menyadari posisi dan statusnya. Ia akan membuat lara menyesal karena berani melawannya. Sebuah pembalasan yang tidak akan pernah bisa Lara lupakan.

"Ini surat balasan dari Noah, My Lady?"

Eugene mengambil surat dari Silla, ia membacanya dengan cepat lalu melipat dan memasukkannya ke dalam saku,

Senyum culas tercipta di sudut bibir Eugene. Ia mengambil teh dan meminumnya. Tatap matanya menatap lurus pada Lara yang tengah bekerja. Kepuasan tergambar jelas di wajah cantik Eugene. Bayangan apa yang akan sebentar lagi Lara alami membuat adrenalinnya berpacu kencang. Kesabarannya membuahkan hasil yang amat sangat memuaskan.

"Sebentar lagi, kau akan mendapatkan balasan dari kesombonganmu pelayan sialan," gumam Eugene sambil menatap Lara lekat.

**

"Kenapa kau terus saja melamun sejak tadi?" tanya Emma begitu mereka tengah beristirahat setelah menyelesaikan pekerjaan. Keduanya tengah duduk di bawah pohon besar yang ada di pinggir sungai. Tempat kesukaan Lara untuk melepas penat. "Apa kau tengah merindukan His Lordship?" tambahnya.

"Seharusnya tidak seperti itu, tapi...."

Lara menghentikan ucapannya begitu tersadar. Ia menatap Emma cepat dan mendelik melihat Emma yang tersenyum lebar padanya. Emma tengah menggodanya, Lara tahu itu, sialnya ia tetap saja masuk ke dalam perangkap yang Emma lemparkan padanya.

Emma menyenggol bahu Lara. "Jangan malu-malu, akui saja kalau kau memang merindukan His Lordship, semua terlihat jelas di wajahmu."

"Jangan menggodaku, Emma."

"Aku tidak sedang menggodamu. Aku hanya ingin mendengar pengakuanmu."

"Kenapa kau jadi begitu menyebalkan akhir-akhir ini?" tanya Lara kesal. Emma kerap kali menggodanya setiap kali mereka bersama.

"Karena aku merasa sangat bahagia saat menggodamu," jawab Emma tanpa rasa bersalah.

"Sialan."

Emma tertawa. Ia tidak sedang berbohong. Menggoda Lara membuatnya bahagia. Wajah Lara yang memerah setiap kali ia menggoda wanita itu membuat Emma sangat senang. "Akui saja, siapa tahu hal itu bisa membuatmu jauh lebih tenang."

Lara menghela napas. Semakin lama mengenal Emma, Lara tahu ia tidak bisa menutupi apa yang dirasakannya dihadapan Emma. Emma selalu tahu cara menjebaknya dan ia tidak pernah bisa lolos dari jebakan yang Emma lemparkan.

"Iya, aku akui aku memang merindukan His Lordship. Aku tidak tahu kenapa tapi benar katamu, aku merindukannya. Apa aku tidak salah karena merindukan His Lordship?"

Dahi Emma berkerut. "Kenapa kau harus merasa bersalah? Tidak ada yang salah dengan merindukan seseorang."

"His Lordship sudah memiliki kekasih, dan kita sama-sama tahu akan hal itu."

"Apa kau juga mencintai His Lordship?"

Lara ingin mengatakan tidak tapi ia tidak ingin membohongi hatinya. Lagipula tidak ada gunanya ia merahasiakan apa yang dirasakannya, Emma selalu bisa menemukan celah untuk mendesaknya. Emma juga sahabatnya, tanpa Emma bertanya pun Emma pasti sudah tahu apa yang dirasakannya.

"Iya, aku jatuh cinta pada His Lordship tapi seharusnya aku tidak perlu merasakan hal itu, bukan?"

"Kenapa tidak?"

"Karena His Lordship sudah memiliki kekasih, Emma, harus berapa kali aku mengulangi kalimat yang sama agar kau mengerti?" kesal Lara.

Emma tertawa. "Masih kekasih bukan tunangan, calon istri bahkan istri."

"Aku tidak ingin menyakiti hati wanita lain karena keegoisanku, Emma. Akan lain ceritanya jika His Lordship memang sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengan Lady Eugene. Tapi melihat keberadaan Lady Eugene di kediaman His Lordship serta bagaimana marahnya Lady Eugene padaku kemarin, aku sadar jika mereka masih menjalin hubungan. Jika tidak, Lady Eugene tidak mungkin datang kemari dan memperlakukanku seperti itu, kan?"

Emma mengangguk. "Kau memang benar, tapi aku beralih mendukungmu karena aku melihat ada cinta untukmu dari mata His Lordship. Tatapan yang tidak aku lihat His Lordship berikan untuk Lady Eugene. Lagipula jika hubungan mereka memang baik-

baik saja, His Lordship tidak mungkin begitu berani bertanya tentangmu dihadapan kekasihnya."

Lara terdiam. Ucapan Emma kembali berputar di otaknya.

"Karena aku percaya His Lordship benar-benar tertarik padamu. Tatapan matanya saat aku memberitahu kalau kau sakit terlihat sangat khawatir. Ia seolah-olah ingin berlari menemuimu saat itu juga. Aku memang belum mengenal His Lordship lebih jauh, tapi hatiku meyakini jika His Lordship benar-benar tertarik padamu, bukan hanya karena fisik, tapi juga karena hati. His Lordship jatuh cinta padamu. Hal itu terlihat jelas dari matanya."

Lara menghela napas. Terjadi pertentangan di dalam hatinya. Ia ingin mempercayai apa yang Emma katakan, tapi sedikit dari hati kecilnya merasa bersalah karena merasa menyakiti hati wanita lainnya.

"Kita tidak pernah tahu seperti apa hubungan His Lordship dan kekasihnya. Bisa saja saat itu mereka sedang bertengkar dan His Lordship hanya ingin

membuat Lady Eugene cemburu. Aku tidak ingin menjadi perusak hubungan mereka meskipun Lady Eugene telah menyakitiku, Emma."

"Bagaimana jika hubungan mereka memang rusak dari awal?" tanya Emma tak mau kalah.

"Bukankah itu baru 'seandainya?'"

"Seperti yang kau katakan tadi, kita tidak tahu seperti apa hubungan mereka yang sebenarnya, tidak ada salahnya bukan jika kita berandai-andai?"

"Kau memang selalu tahu bagaimana harus membalas ucapanku, Emma."

Emma tertawa. Ia memeluk Lara erat. "Karena kau temanku dan aku menyayangimu. Aku mendukungmu dan His Lordship. Lady Eugene jelas tidak pantas untuk pria baik hati seperti His Lordship."

"Tapi aku hanya seorang pelayan, ingat apa yang pernah kau katakan padaku?"

Emma mengangguk. "Tapi setelah melihat langsung bagaimana khawatirnya His Lordship padamu, aku pikir His Lordship bisa seperti Marquess of Dearne nantinya."

Lara tersenyum. Bukan karena jawaban polos dari Emma tapi karena fakta bahwa dirinya bukanlah Myrtle Lansonia dan Carter tidak akan pernah menjadi Charles Alexander Ayden.

"Sudahlah, jangan berkhayal terlalu tinggi. Kita lihat saja apa yang akan terjadi kedepannya, yang pasti aku tidak ingin menyakiti hati wanita lain hanya demi kebahagiaanku sendiri."

Emma mengangguk. Setuju dengan apa yang Lara katakan.

Lara berdiri. Ia menepuk bagian bawah roknya. "Ayo kita kembali. Aku tidak ingin mendengar teriakan Mrs. Anderson hanya karena kita menghilang."

"Aku tidak menyangka Mrs. Anderson bisa jadi penyihir jahat."

Emma menatap Lara. Keduanya terdiam selama beberapa detik sebelum tertawa lepas karena gurauan Emma.

"Sudahlah, ayo kembali."

Emma mengangguk. Keduanya berbalik menghadap arah kastil. Tapi belum sempat keduanya berjalan, seseorang sudah lebih dulu memukul tengkuk Emma dan Lara bersamaan hingga keduanya terjerembab ke tanah dan hilang kesadaran.

27. Informasi

Carter tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang saat ini dirasakannya. Jantungnya berdetak kencang dan sangat cepat. Perasaannya tidak tenang, gelisah, was-was, marah dan khawatir bercampur menjadi satu.

Apa yang Josh sampaikan sangat mengejutkan, membuat Carter sangat marah hingga ia kesulitan untuk sekedar bernafas ditambah lagi dengan surat yang diterimanya dari Sam setelahnya yang memberitahunya apa yang telah terjadi di kediamannya.

Untuk pertama kali sepanjang hidupnya, Carter merasa sangat bodoh. Ia juga menyesali sifat acuhnya hingga tidak pernah tahu apa yang selama ini terjadi di sekitarnya.

Fakta jika Eugene adalah dalang dari apa yang terjadi pada Barbara tidak pernah Carter bayangkan sebelumnya. Eugene yang selama ini dikenalnya adalah wanita yang baik, lembut dan tidak pernah berlaku kasar. Eugene sempurna, sosok wanita bangsawan yang sangat menawan, tidak ada cacat dalam dirinya kecuali fakta jika Eugene pernah mengkhianatinya.

Semua hal yang selama ini Eugene perlihatkan membuat Carter sulit untuk mempercayai apa yang beberapa jam lalu Josh sampaikan padanya. Jika bukan Josh yang memberikan informasi terkait Eugene, Carter tidak akan pernah mempercayainya.

Keterlibatan Eugene membuat Carter sangat marah dan fakta jika saat ini Eugene tengah berada di kastilnya dengan Lara di dalamnya membuat Carter merasa takut sekaligus tidak berdaya. Ia takut kehilangan Lara, tapi ia merasa tidak berdaya karena tidak bisa melakukan apa pun untuk Lara saat ini juga.

Carter menghentak tali kekang kudanya, mencoba membuat kudanya melaju semakin kencang.

Carter merasa ini adalah perjalanan paling panjang yang pernah ia lakukan seumur hidupnya. Tapi Carter tidak akan menyerah. Ia bersumpah akan melindungi Lara apa pun yang terjadi.

Carter kembali menghentak tali kekang kudanya, membuat kudanya melaju semakin kencang.

Josh dan beberapa orang kepercayaan Papa Lara mengikuti dari belakang. Mata Carter fokus terhadap jalan di depannya sementara benaknya kembali mengingat apa yang Josh sampaikan.

"Kau mendapatkannya?" tanya Carter begitu Josh turun dari kudanya.

"Iya, My Lord."

"Ikut denganku, kita bicara di dalam," perintah Carter. Ia ingin kedua orang tua Lara dan Barbara juga mendengar apa yang akan Josh sampaikan.

"Apa yang membawa anda kembali My Lord?" tanya Archer ketika Carter kembali masuk bersama

kepala pelayan dan seorang pria yang belum Archer ketahui.

"Pelayan pribadiku membawa informasi terkait kematian Barbara dan aku ingin kalian juga mendengar langsung informasi yang dibawanya," Carter kembali menatap Josh. "Katakan informasi apa yang kau dapatkan, Josh."

Josh menunduk hormat sebelum menyampaikan apa yang berhasil didapatkannya.

"Tepat seperti apa yang Lady Lara curigai, meninggalnya Lady Barbara bukan karena kecelakaan tapi karena disengaja," Josh mengamati ekspresi terkejut yang kedua orang tua Lara dan Barbara perlihatkan, lalu beralih ke sang majikan yang hanya memasang wajah serius. "Hari itu Lady Barbara memang berniat bertemu dengan anda seperti surat yang anda kirimkan untuknya, tapi kita sama-sama tahu jika surat itu bukanlah dari anda, My Lord."

Archer dan Daria diam mendengarkan. Mereka tidak mempertanyakan surat apa yang Josh bicarakan

karena Carter sudah memberitahu mereka beberapa saat yang lalu. Mereka lebih ingin mendengar apa saja informasi yang akan Josh sampaikan.

"Lanjutkan Josh. Baron dan Baroness Nunchance sudah mengetahui tentang surat itu."

Josh mengangguk. "Surat itu dikirim karena sang pelaku tidak suka dengan apa yang Lady Barbara lakukan terhadap anda."

"Memangnya apa yang putri kami lakukan terhadap His Lordship?" tanya Daria.

"Putri anda beberapa kali membuat rencana untuk menjebak His Lordship di setiap pesta dansa yang didatanginya. Putri kalian tertarik pada His Lordship tapi dia tidak memiliki keberanian untuk mendekati His Lordship."

"Tertarik padaku?" Carter mengernyit. Ia mencoba mengingat seperti apa wajah Barbara tapi ia sama sekali tidak mengingat pernah mengenal Barbara sebelumnya. "Tapi aku tidak pernah mengenal Barbara.

Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu dengannya sebelum ini."

"Anda memang tidak mengenal Lady Barbara, My Lord," kata Josh. Ia diam sebentar kemudian kembali melanjutkan ceritanya. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, Lady Barbara terlalu malu untuk mendekati anda secara langsung tapi ia selalu memperhatikan anda di setiap kesempatan yang dimilikinya. Karena alasan itulah Lady Barbara memilih menjebak anda. Tapi sayangnya semua rencana Lady Barbara tidak pernah berhasil. Anda tidak pernah masuk ke dalam jebakan yang lady Barbara buat."

Carter tidak berkomentar. Ia memang tidak pernah tertarik dengan para wanita setiap kali menghadiri pesta dansa. Tujuannya ke setiap pesta dansa yang didatanginya hanyalah untuk menghormati sang pemilik acara yang telah mengundangnya, bukan untuk mencari jodoh seperti yang kebanyakan dilakukan para bangsawan lainnya. Jadi tidak heran kalau Barbara tidak pernah berhasil melakukan rencananya.

Sementara Daria menggeleng mendengar apa yang Josh sampaikan. Ia ingin menyangkal apa yang Josh katakan, tapi jika mengingat bagaimana sifat Barbara, Daria tahu apa yang Josh katakan bukan omong kosong. Barbara harus selalu mendapatkan apa yang diinginkannya bagaimana pun caranya. Sifatnya sangat berbanding terbalik dengan Lara dan bukan hal yang mustahil jika Barbara melakukan apa yang baru saja Josh katakan.

"Lalu kenapa putriku bisa terbunuh?" tanya Archer.

"Karena ada seseorang yang mengetahui apa yang Lady Barbara lakukan dan orang itu tidak menyukainya."

"Siapa orang itu?" tanya Carter.

Josh menatap sang majikan. "Lady Eugene."

"Eugene? Jangan mengatakan omong kosong Josh."

"Saya mengerti jika anda sulit mempercayai apa yang sampaikan tapi memang seperti itulah kenyataan yang sebenarnya, My Lord. Lady Eugene yang meminta Lady Barbara datang dengan mengatasnamakan anda. Beliau yang membunuh Lady Barbara dengan bantuan anak buahnya, dan saya yakin anda pasti tahu apa alasannya."

Carter tidak langsung menjawab. Sulit mempercayai apa yang Josh sampaikan tapi ia juga tahu jika Josh tidak mungkin berbohong, dan Carter juga sadar jika alasan Eugene melakukan semua itu sangatlah masuk akal.

"Siapa Lady Eugene?" tanya Archer.

Carter menghela napas. "Eugene adalah mantan kekasihku. Kami berpisah karena dia menjalin hubungan dengan pria lain dibelakangku."

"Jadi putriku meninggal karena dibunuh wanita yang tengah cemburu?" tanya Daria.

"Maafkan aku, My Lady. Ini semua salahku."

Daria menggeleng. Ia ingin membenci Carter tapi ia juga sadar kalau semua itu bukanlah salah carter. Carter bahkan tidak mengenal Barbara, jadi akan sangat egois jika ia menyalahkan Carter atas apa yang telah menimpa putrinya.

Dari menghela napas dan berkata. "Meskipun aku sangat ingin menyalahkan anda, tapi aku sadar kalau apa yang telah terjadi bukanlah salah anda, My Lord. Aku justru harus berterima kasih pada anda karena anda telah bersedia mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada putri kami. Setidaknya dengan begini, putri kami bisa beristirahat dengan tenang."

Archer menatap Daria. Ia tersenyum lembut pada sang istri yang sangat dewasa dalam bersikap. Inilah yang selalu membuatnya jatuh cinta pada Daria. Sikapnya yang sangat dewasa dan bijaksana. "Terima kasih, sayang," ucap Archer lalu kembali menghadap Carter. "Apa yang akan anda lakukan setelah ini, My Lord? Apa anda sudah mengetahui dimana wanita bernama Eugene itu berada?"

Carter mengangguk. "Saat ini Eugene tengah berada di kediamanku, My Lord. Untuk itu aku izin pamit. Aku khawatir Eugene melakukan sesuatu kepada Lara."

"Oh Tuhan, putriku, tolong jangan biarkan wanita itu menyakiti Lara."

"Anda tidak perlu khawatir, My Lady, aku akan pastikan Lara baik-baik saja," janji Carter.

Iya, Carter akan memastikan Lara baik-baik saja, bukan hanya demi kedua orang tua Lara tapi juga demi dirinya sendiri. Ia tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpa Lara karena hal itu sama saja dengan menyakiti dirinya. Carter mencintai Lara dan ia bersumpah akan memberikan balasan yang tidak akan pernah Eugene lupakan seumur hidupnya jika wanita itu berani menyentuh Lara-nya.

28. Kebenaran

"***Kenapa*** kau membawa pelayan itu juga?" tanya Eugene begitu melihat bukan hanya Lara yang terikat di kursi dan tak sadarkan diri tapi juga seorang pelayan lainnya yang kerap kali dilihatnya bersama Lara.

"Maafkan saya, My Lady, tapi wanita itu tengah bersama Lara jadi saya pikir tidak ada salahnya membawanya kemari. Wanita itu bisa saya jual di pasar budak dan saya yakin bisa mendapatkan uang yang cukup banyak jika melihat bagaimana penampilan wanita itu."

Eugene mendengkus. Ia tidak suka mendengar seorang pria memuji wanita lain di depannya meskipun apa yang Noah katakan adalah sebuah kebenaran. Jika diperhatikan secara seksama, Lara dan temannya memang terlihat cukup menarik untuk ukuran seorang

pelayan. Mereka pasti bernilai cukup mahal jika Noah menjualnya disana.

"Aku tidak peduli apa yang akan kau lakukan terhadap pelayan rendahan itu, tapi Lara adalah milikku."

"Saya mengerti, My Lady, tapi jika boleh setelah anda puas dengan Lara, saya juga ingin menjual Lara ke pasar budak. Saya yakin bisa mendapatkan banyak uang dari mereka berdua."

"Lara adalah milikku, apa kau tidak mengerti apa yang tadi aku katakan padamu, Noah?" Eugene menatap tajam Noah yang seketika itu juga menunduk, sadar jika dirinya salah.

"Maaf jika saya lancang, My Lady, tapi menurut saya apa yang Noah katakan jauh lebih baik dari pada menyingkirkan Lara selamanya dengan mengotori tangan anda. Dengan menjualnya ke pasar budak, Lara tidak akan bisa hidup dengan tenang, wanita itu akan terus tersiksa dan saya yakin anda jauh lebih menyukai hal itu dari pada kematian yang tentunya sangat mudah

untuk wanita yang telah berani merebut apa yang seharusnya menjadi milik anda, My Lady," terang Silla.

Eugene terdiam. Ia ingin menghabisi Lara saat ini juga, tapi apa yang Noah dan Silla katakan benar. Kematian terlalu mudah untuk Lara. Wanita itu lebih pantas menderita daripada mati di tangannya.

"Sepertinya itu bukan ide yang buruk," Noah langsung menatap Eugene dengan wajah senang. "Kau boleh menjual mereka berdua ke pasar budak, tapi pastikan kau menjual Lara ke tempat pelacuran. Aku rasa itu adalah tempat yang pantas untuk wanita rendahan seperti dia."

Noah tersenyum lebar. Bayangan untuk mencicipi Lara dan Emma berputar dalam benaknya. Rugi rasanya jika ia menjual keduanya sebelum mencicipi mereka terlebih dulu, tapi ia harus bisa menjaga sikap agar Silla tidak curiga dengan apa yang saat ini sangat ingin dilakukannya.

"Terima kasih banyak atas kebaikan anda, My Lady," kata Noah.

Eugene mengangguk. "Bangunkan pelayan sialan itu," perintahnya. Ia ingin melihat ketakutan di wajah Lara ketika melihatnya. Melihat mangsanya ketakutan adalah hal yang sangat Eugene sukai.

Noah bergegas menyiram air pada Lara yang seketika itu juga langsung terbangun dari pingsannya. Lara menatap sekeliling dan menyadari apa yang terjadi padanya ketika mendapati dirinya yang terikat di kursi. Tidak jauh darinya ada Emma yang juga dalam kondisi yang sama seperti dirinya. Lara semakin terkejut ketika mendapati Eugene duduk di depannya, menatapnya dengan wajah penuh kepuasan.

"Apa maumu?" tanya Lara yang detik itu juga menyadari situasinya. Tidak perlu menjadi pintar untuk tahu kenapa Eugene membuatnya seperti, tapi ia ingin mendengar pengakuan langsung dari Eugene.

"Kau cukup punya nyali juga ternyata," Eugene tertawa mengejek. "Aku pikir kau akan menangis dan meminta tolong untuk dilepaskan."

"Itu hanya ada dalam mimpimu. Aku tidak sudi memohon pada wanita gila sepertimu," balas Lara angkuh.

Kepala Lara terhempas ke samping ketika sebuah tamparan keras dari tangan lembut Eugene mendarat di pipinya. Rasa panas menjalar, nyeri mendera, ada darah dari sudut bibirnya tapi Lara menolak untuk menunjukkan apa yang dirasakannya. Ia tidak ingin membuat Eugene merasa senang karena berhasil menyakitinya.

"Itu pantas diterima pelayan tidak tahu sopan santun sepertimu."

Lara mendengkus. "Urusanmu hanya denganku, lepaskan Emma," pintanya. Ia tidak ingin Emma terlibat.

"Siapa kau berani memerintahku? Kau sama sekali tidak berhak memerintahku, lagipula aku tidak sudi menerima perintah dari pelayan rendahan sepertimu."

Lara menatap Eugene kesal. Ia tidak habis pikir ada wanita bangsawan yang harus mengotori tangannya sendiri hanya untuk menyingkirkan seorang pelayan.

"Asal kau tahu, pelayan rendahan inilah yang diinginkan His Lordship di atas ranjangnya. His Lordship lebih suka tidur denganku dari pada wanita terhormat yang saat ini berstatus kekasihnya," dusta Lara.

Lara memekik ketika untuk kedua kalinya Eugene melayangkan tamparan di pipinya. Jika bukan karena keadaan yang saat ini terikat, Lara pasti sudah menerjang Eugene dan membalas perbuatan wanita itu.

"Kenapa? Bukankah apa yang baru saja aku katakan memang benar?"

"Pelacur!" desis Eugene dengan nafas terengah. Emosi menguasai dirinya sepenuhnya. Ketenangan yang selama ini diperlihatkannya seketika itu runtuh. Lara berhasil membuatnya tidak bisa mengontrol diri.

"Pelacur?" Lara mengulangi ucapan Eugene dengan acuh. "Kenyataannya wanita terhormat seperti anda kalah justru dari seorang pelacur."

"Pelacur sialan!!" maki Eugene

"Mau aku beritahu sesuatu, My Lady?" Lara memajukan wajahnya, bersikap tidak mendengar makian Eugene padanya. Keinginannya untuk membuat Eugene terbakar cemburu semakin besar setelah apa yang wanita itu lakukan padanya. Jika ia tidak bisa membalas perbuatan Eugene dengan cara yang sama, maka Lara akan membalasnya dengan cara yang pasti akan membuat Eugene tersiksa. "His Lordship sangat luar basa perkasa di atas ranjang."

Lara mengakhiri ucapannya sambil tersenyum lebar, mengejek Eugene yang berdiri menjulang di hadapannya. Lara tahu ia berhasil membalas Eugene sekaligus merendahkan harga diri wanita itu. Wanita yang merasa lebih tinggi dari orang lain seperti Eugene pasti tidak akan terima dengan apa yang baru saja dikatakannya yang hanyalah seorang pelayan, dan itu

terbukti dengan wajah Eugene yang semakin merah padam.

"Berani-beraninya kau!!" Eugene bergerak seperti kesetanan. Ia menarik paksa rambut Lara yang tentunya tidak akan bisa menghindar. Lara berteriak kesakitan hingga Emma yang sebelumnya tidak sadarkan diri terbangun dan langsung menyadari apa yang tengah menimpa dirinya dan Lara.

"My Lady, apa yang anda lakukan? Lepaskan Lara," pinta Emma. Ia menatap Lara kasihan.

"Diam kau!!" bentak Eugene tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Lara yang meringis kesakitan. "Dan kau, apa kau tahu apa yang aku lakukan pada wanita-wanita yang berani mendekati milikku?" Eugene menunduk. Ia berbisik di telinga Lara. "Aku memberi mereka pelajaran yang tidak akan mungkin mereka lupakan. Aku bahkan pernah membunuh salah satu dari mereka karena berniat menjebak Carter agar bisa menikah dengan Carter-ku."

Lara meringis. "Kau pikir aku percaya dengan apa yang kau katakan?"

"Aku tidak butuh kau mempercayai ucapanku pelayan sialan, tapi aku hanya ingin kau tahu, aku bisa melakukan hal yang sama padamu seperti yang aku lakukan pada wanita-wanita sialan itu. Aku bahkan tidak akan segan-segan menghabisimu saat ini juga."

Jantung Lara seolah berhenti berdetak beberapa detik ketika mendengar ucapan Eugene. Pikirannya langsung melayang pada kematian Barbara. Mungkinkah Eugene yang telah menghilangkan nyawa Barbara?

"Barbara? Apa dia adalah korbanmu?"

Eugene tersentak. Ia melepaskan tangannya di rambut Lara, menatap Lara dengan tatapan menyelidik. "Dari mana kau tahu mengenai hal itu?"

Tatapan Lara mendadak buram. Kedua matanya berair. "Jadi kau yang telah membunuh Barbara?" tanyanya memastikan.

"Siapa kau yang sebenarnya?" tanya Eugene. Mendengar nama Barbara yang telah dihabisinya dua tahun lalu membuat perasaan Eugene tidak tenang. Pasalnya tidak ada yang tahu mengenai hal itu selain dirinya dan orang kepercayaannya.

"Jawab saja pertanyaanku, sialan!!"

"Lancang!!"

Eugene kembali menampar Lara hingga kepala Lara terhempas ke belakang. Sakit sudah pasti, tapi Lara lebih butuh jawaban dari pertanyaannya.

"Jawab saja pertanyaanku, apa kau yang membunuh Barbara? Apa kau yang telah mengirimkan surat untuknya dan mengatasnamakan His Lordship?"

Eugene menatap Lara tajam. "Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau bisa tahu tentang surat itu?"

Tangan Lara terkepal. Ia tidak menyangka jika pelaku yang selama ini di carinya adalah Eugene, bukan Carter. Sungguh sebuah kebenaran yang sama sekali tidak pernah Lara sangka sebelumnya.

"Aku adalah adik dari Barbara, wanita yang telah kau bunuh dua tahun lalu."

Eugene mundur. Ia mengamati wajah Lara cukup lama sebelum ia berkata dengan begitu tenang. "Wow, sebuah kebetulan yang sangat menyenangkan. Aku juga bisa membunuhmu seperti aku menghabisi kakakmu, jadi kalian bisa bertemu di neraka lebih cepat. Itu terdengar sangat menyenangkan, bukankah begitu, Lara?"

Eugene tidak lagi berkeinginan untuk menjual Lara ke pasar budak. Saat ini yang diinginkannya hanyalah menghabisi Lara seperti yang dulu pernah dilakukannya pada Barbara. Tapi tentu saja ia tidak akan memberikan kematian yang mudah untuk Lara.

Eugene memasukkan tangannya ke dalam kantong gaun yang dikenakannya dan mengeluarkan sebuah pisau yang sangat tajam.

"Kau tahu apa yang aku lakukan pada kakakmu yang jalang itu setelah pertemuan yang aku atur? Aku mendorongnya ke sungai. Aku berada disana saat dia

meminta tolong untuk diselamatkan dan aku sangat menikmati detik-detik kematiannya. Tapi khusus untukmu, aku akan melakukannya dengan sangat perlahan hingga kau sendirilah yang meminta untuk mati," Eugene membungkuk. Ia mengarahkan ujung pisau pada wajah Lara. "Bagaimana kalau kita memulainya dari sini?"

Lara tidak berusaha memejamkan mata saat Eugene akan menusukkan ujung pisau ke wajahnya. Lara tidak ingin Eugene merasa senang hanya karena ia menutup mata. Kemarahan yang dirasakannya pada Eugene membuat Lara muak dan tidak peduli lagi dengan apa yang akan terjadi padanya, tapi alih-alih merasakan perih di wajahnya, Lara justru mendengar suara tembakan hingga pisau yang sebelumnya Eugene pegang terhempas ke tanah.

29. Pengakuan

Carter melompat dari kudanya ketika melihat Sam berdiri di gerbang kastil. Ia memang sudah meminta Sam untuk menjaga Lara selama ia pergi. Perasaannya tidak enak saat meninggalkan Lara. Carter juga khawatir Lara akan pergi untuk itulah ia meminta Sam untuk mengawasi Lara. Ia juga memberitahu siapa Lara sebenarnya karena selain Josh, Sam juga adalah orang kepercayaan Carter.

"Dimana mereka sekarang?" tanya Carter langsung.

"Di pondok berburu yang ada di tengah hutan, My Lord."

"Anak buahmu sudah ada disana?"

"Sudah, My Lord. Mereka mengawasi apa yang terjadi disana. Saya membuat Lady Eugene sibuk ssejak tadi sambil menunggu kedatangan anda, jadi Lady

Eugene baru pergi beberapa saat yang lalu dan saya yakin dia belum melakukan apa pun pada Lady Lara saat ini."

"Semoga saja," Carter kembali menaiki kudanya. "Kalau begitu ayo pergi dan selamatkan calon istriku."

Carter tahu ia tidak seharusnya merasa lega setelah mendengar apa yang Sam katakan, tapi setidaknya ia tahu dimana Eugene menyekap Lara, dengan begitu ia bisa lebih cepat menyalamatkan Lara dan memastikan tidak terjadi apa pun terhadap Lara.

Carter menghentak tali kudanya. Ia melajukan kuda dengan cepat sementara Josh, Sam dan beberapa orang lainnya mengikuti di belakang.

Sebelum sampai pondok, Carter menghentikan kuda dan memilih untuk berjalan kaki menuju pondok. Ia tidak mau kedatangannya diketahui yang tentu saja bisa berakibat membahayakan nyawa Lara.

Carter mengendap-endap kearah pondok, beberapa penjaga yang berjaga di sekitar pondok sudah berhasil ia dan anak buahnya lumpuhkan. Ia mengintip melalui celah pintu begitu berhasil mendekati pondok,

mengamati situasi yang terjadi di dalam untuk kemudian memerintahkan Josh dan Sam melakukan apa yang direncanakannya.

Di dalam pondok, terdapat lima orang. Lara dan temannya yang terikat di kursi, Eugene dan pelayan priadinya serta seorang pria yang Carter yakini sebagai anak buah Eugene.

Carter mengeluarkan pistol miliknya. Ia memerintahkan Josh untuk langsung melumpuhkan pria yang berdiri tidak jauh dari Eugene dan Sam menjaga pelayan pribadi Eugene, sementara ia fokus pada Eugene.

Darah Carter bergemuruh ketika ia melihat Eugene mengancam Lara dengan pisau. Dengan cepat Carter mendobrak pintu dan langsung menembakkan pelurunya ke lengan Eugene yang seketika itu juga membuat pisau yang Eugene pegang terhempas ke tanah. Josh melumpuhkan satu-satunya pria yang ada disana dan Sam dengan cepat melumpuhkan pelayan pribadi Eugene.

Carter bergegas menghampiri Lara, ia berjongkok di hadapan Lara dan membuka tali yang mengikat Lara, sementara Josh membuka tali yang mengikat Emma setelah memastikan Noah tidak lagi bernyawa.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Carter khawatir.

Lara mengangguk. Ia terlalu takjub melihat kedatangan Carter yang saat ini sudah berdiri di depannya hingga membuatnya tidak bisa berkata-kata. Bukankah Carter tengah berada di London? Bagaimana Carter bisa ada disini dan menolongnya?

"Kau terluka," Carter mengambil sapu tangan miliknya dan mengarahkannya pada luka di wajah Lara yang dibuat Eugene. Ia membersihkan sedikit darah yang mengalir di pipi Lara. "Sakit?"

Lara menggeleng. "Hanya luka kecil."

"Sekecil apa pun lukamu, itu tetap saja menyakitiku."

Lara tidak pernah tersentuh dengan ucapan gombal para pria yang selama ini berusaha

mendekatinya, tapi apa yang Carter katakan tadi membuatnya tersentuh padahal ia tahu Carter tidak berniat merayunya. Tidak ada tatapan menggoda yang Carter perlihatkan, pria itu justru terlihat sangat khawatir padanya.

Lara melirik kearah Emma yang tersenyum lebar padanya. Lara balas tersenyum lalu kembali menatap Carter. Ia hendak membalas ucapan Carter tapi Eugene lebih dulu bersuara.

"Carter, kenapa?" tanya Eugene diantara rasa sakit yang menderanya.

Tembakan yang Carter arahkan pada Eugene memang tidak untuk membunuh wanita itu. Carter hanya ingin melumpuhkan Eugene karena dia ingin Eugene mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya selama ini.

Carter mengalihkan perhatiannya dari Lara. Tatapannya yang semula teduh terlihat begitu dingin dan menakutkan. Ia berdiri dihadapan Lara, seolah melindungi Lara dari apa pun yang akan Eugene lakukan padanya.

Josh dan Sam siaga, memastikan Eugene tidak bisa melakukan apa pun yang akan membahayakan majikan mereka.

"Kau masih bertanya, Eugene? Seharusnya aku yang bertanya padamu kenapa kau melakukan hal keji itu pada Barbara? Kenapa kau membunuh wanita yang tidak bersalah? Dan sekarang kau juga berniat melakukan hal yang sama pada Lara. Apa kau sudah gila?"

"Tidak bersalah katamu? Wanita itu sudah beberapa kali mencoba menjebakmu agar kau menjadi suaminya, aku hanya melindungimu dari wanita itu dan wanita-wanita lainnya, termasuk pelayan busuk itu!!"

"Melindungiku? Aku lebih dari mampu melindungi diriku sendiri, Eugene dan kau tentu tahu pasti tentang hal itu. Jangan mengatakan alasan yang tidak masuk akal hanya untuk membenarkan tindakanmu. Kau sudah melakukan kejahatan dan sudah seharusnya kau di hukum untuk itu."

Eugene menggeleng. "Kau berubah, Carter. Kau tidak seperti Carter-ku yang dulu."

"Kau salah Eugene. Seperti inilah aku dari dulu. Kau hanya belum mengenalku, atau mungkin kau ingin aku seperti yang ada dalam pikiranmu. Seorang pria yang selalu menyetujui apa pun yang kau lakukan."

"Seharusnya kau memang mendukungku, bukankah kau mencintaiku, Carter," Eugene tidak bertanya. Ia takut untuk mempertanyakan apa yang Carter rasakan padanya. Ia hanya ingin meyakinkan dirinya jika Carter memang masih mencintainya seperti yang dulu pernah pria itu rasakan padanya. Ia ingin mensugesti Carter jika pria itu masih mencintainya.

"Apa yang aku rasakan padamu sudah lama hilang sejak kau mengkhianatiku, Eugene."

"Aku sudah meminta maaf untuk itu. Selama ini kau juga selalu bersikap baik padaku, bukankah itu tanda kalau kau sudah memaafkanku, Carter?"

"Aku bisa memaafkan kesalahanmu yang lain, tapi tidak dengan pengkhianatan. Aku bukan pria baik hati yang akan menerima kembali kekasihnya yang telah berkhianat. Selama ini aku bersikap baik padamu

karena aku hanya menganggapmu teman, tidak lebih dari itu."

"Lalu kenapa selama ini kau tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain? Kenapa kau memberiku harapan seolah-olah kau masih mencintaiku?! Kenapa?!!" teriak Eugene.

Carter menatap Eugene datar. "Aku memberimu harapan palsu?" Carter mengulang ucapan Eugene dengan nada jijik. "Aku tidak pernah memberi harapan padamu sejak hubungan kita selesai. Aku juga tidak pernah memberikan harapan untuk wanita lainnya. Aku tidak menjalin hubungan dengan wanita lain bukan karena aku masih mencintaimu tapi karena aku belum menemukan wanita yang aku cintai, tapi sekarang aku sudah menemukannnya," Carter menoleh pada Lara yang kini berdiri di sampingnya. Manik birunya menatap manik coklat Lara lembut. "Lara adalah wanita yang selama ini aku cari, dan aku mencintainya. Aku mencintai Lara," kata Carter lantang tanpa keraguan sedikit pun.

Lara yang mendengar pengakuan terang-terangan Carter terharu. Kedua matanya berkaca-kaca. Jika situasinya tidak seperti ini, ia pasti sudah menghambur ke dalam pelukan Carter dan mengatakan apa yang juga ia rasakan.

Carter mengelus puncak kepala Lara lalu menggenggam tangan Lara erat sebelum kembali menghadap Eugene. "Kau sudah mendengar pengakuanku, bukan? Aku harap kau mengerti, Eugene. Cinta tidak bisa dipaksakan. Seharusnya kau tidak melakukan semua ini dan hidup bahagia dengan pria pilihanmu."

"Tapi aku tidak mencintai mereka semua. Tidak ada yang membuatku sangat bahagia selain kau, Carter. Aku hanya mencintaimu, kau sumber kabahagiaanku."

Carter menggeleng. "Kalau kau benar-benar mencintaiku, kau tidak akan mengkhianati hubungan kita, Eugene. Jika aku adalah sumber kebahagiaanmu, kau juga tidak akan pernah berkhianat. Kebahagiaan itu bersumber dari hatimu bukan dari orang lain. Selama ini kau berpikir aku masih mencintaimu hanya karena

aku tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain, padahal kenyataannya tidaklah seperti itu," kata Carter tegas. "Seharusnya kau bertanya langsung padaku dan bukan mengambil kesimpulan dari apa yang sama sekali tidak kau ketahui jawabannya."

"Kau salah Carter, aku mencintaimu. Aku hanya mencintaimu. Apa yang aku lakukan dengan pria-pria itu hanya untuk bersenang-senang. Kau sangat jarang meluangkan waktumu untukku, itulah kenapa aku bersama pria-pria itu. Aku tidak pernah bermaksud mengkhianati hubungan kita. Aku hanya mencintaimu."

"Bukankah aku sudah mengatakannya padamu, Eugene? Jika benar kau mencintaiku, kau tidak akan mengkhianatiku apa pun yang terjadi. Hubungan itu bukan hanya tentang aku yang selalu ada untukmu ataupun kau yang selalu ada untukku, tapi tentang komitmen dan kepercayaan. Jika kedua hal itu sudah tidak bisa kau pertahankan, itu artinya kau tidak pernah benar-benar mencintaiku. Lagi pula apa pun alasan kau melakukan pengkhianatan itu, semua itu tidak serta merta membenarkan apa yang telah kau

lakukan. Aku sangat membenci pengkhianatan dan tidak ada maaf untuk hal itu, Eugene."

Eugene menggeleng. Meskipun apa yang Carter katakan benar, tapi ia tidak bisa menerima semuanya begitu saja. Ia tidak bisa melepaskan Carter. Ia mencintai Carter dan hanya Carter kandidat calon suami yang pantas untuknya. Carter tidak akan pernah meninggalkannya jika saja Lara tidak pernah ada. Jika Carter tidak bisa menjadi miliknya, maka Lara juga tidak akan pernah bisa memiliki Carter.

"Semua ini pasti karena wanita sialan itu!!" Eugene menatap tajam pada Lara yang kini berdiri di samping Carter. "Aku seharusnya membunuhmu sejak tadi, pelacur sialan!!"

Eugene berlari kearah Lara. Sebelah tangannya yang tidak terluka menggenggam sebuah pisau. Tujuan Eugene jelas, Lara.

Kemarahan dan cemburu membutakan hati Eugene. Ia tidak peduli dengan sekitarnya yang ingin dilakukannya hanyalah menancapkan pisau ke jantung Lara dan membuat wanita itu mati di tangannya.

30. Kulakukan Semua Untukmu

Carter menatap Mrs. Anderson tajam. Ia tidak bisa menyembunyikan kekecewaan yang dirasakannya terhadap wanita itu. Pasalnya, selain Josh dan Sam, Carter sangat mempercayai Mrs. Anderson, tapi ternyata Mrs. Anderson justru menjadi pendukung terbesar Eugene selama ini. Dukungan yang Mrs. Anderson berikan bahkan membuat Lara terluka dan hampir membahayakan nyawa Lara. Jika tidak mengingat pengabdian yang Mrs. Anderson berikan selama ini, Carter pasti sudah menjebloskan wanita itu ke penjara.

"Kau tau kesalahanmu, kan, Mrs. Anderson?"

Mrs. Anderson menunduk. Ia tidak berani mengangkat kepalanya, bukan hanya karena takut pada Carter tapi juga karena ia tahu kesalahan apa yang telah

dilakukannya. Ia tidak pernah menyangka Eugene akan melakukan hal nekat itu pada Lara, dan yang lebih mengejutkan lagi, Lara bukanlah pelayan seperti yang selama ia kira, Lara adalah seorang bangsawan seperti sang majikan.

"Saya tahu permintaan maaf saya tidak bisa mengubah apa yang telah terjadi, tapi izinkan saya meminta maaf atas apa yang telah saya lakukan, My Lord," Mrs. Anderson mengangkat kepalanya. Ia menatap Carter dengan penuh rasa bersalah. "Maafkan saya, My Lord. Saya tahu tindakan saya salah. Tapi saya memberitahu Lady Eugene mengenai kecurigaan saya terhadap hubungan anda daan Lady Lara saat itu karena setahu saya Lady Eugene adalah kekasih anda. Selain itu saya juga tidak mau Lady Lara menjadi simpanan. Dia masih terlalu muda untuk menjadi simpanan seorang bangsawan," Mrs. Anderson menghela napas. "Tapi saya tidak pernah menyangka jika Lady Eugene bisa senekat itu hingga berniat menghilangkan nyawa Lady Lara. Sekali saya memohon maaf untuk semua itu, My Lord."

"Bukankah selama ini kau mengenalku Mrs. Anderson? Apa pernah aku memperlakukan kalian dengan tidak baik? Apa selama ini aku berperilaku seperti bangsawan lainnya?"

Mrs. Anderson menggeleng. Ia semakin merasa bersalah mendengar ucapan Carter yang sepenuhnya benar. Carter tidak pernah menggunakan kedudukannya untuk bertindak semena-semena terhadap orang yang kedudukannya jauh lebih rendah darinya, bagaimana ia bisa melupakan fakta itu?

"Dan kau harus tahu, Mrs. Anderson, saat aku sudah benar-benar menginginkan seorang wanita, aku tidak peduli dengan statusnya," lanjut Carter.

"Maafkan saya, My Lord."

"Aku benar-benar kecewa padamu, Mrs. Anderson. Jika tidak mengingat pengabdianmu selama ini kepada keluargaku, aku sudah pasti menjebloskanmu ke dalam penjara," Carter menghela nafas. "Tapi aku juga tidak bisa begitu saja memaafkan kesalahan yang telah kau lakukan. Jadi aku akan

memberhentikanmu di kastil dan mengirimmu untuk menjadi kepala rumah tangga di rumah peristirahatan keluarga di Prancis. Aku butuh waktu untuk bisa memaafkan kesalahan yang telah kau lakukan dan aku pikir inilah yang terbaik untuk kita."

Mrs. Anderson mengangguk. Ia menyadari kesalahan yang dilakukannya dan tetap mengabdikan hidupnya kepada keluarga Cambridge adalah keinginan terbesarnya. Tidak masalah jika ia ditempatkan di Prancis asalkan ia bisa tetap bisa mengabdikan hidupnya kepada keluarga Cambdrige seperti yang telah dijanjikannya pada kedua orang tua Carter. "Saya mengerti, My Lord."

"Kalau begitu bersiaplah. Josh akan mengantarmu menuju pelabuhan begitu kau sudah siap."

"Baik, My Lord. Saya permisi."

Mrs. Anderson bergegas meninggalkan ruang kerja Carter begitu Carter mengizinkannya. Ia akan mempersiapkan semua yang dibutuhkannya dalam

perjalanan nanti, tapi sebelum itu, Mrs. Anderson akan menemui Lara dan menyampaikan permintaan maafnya, meskipun apa yang telah dilakukannya mungkin tidak akan bisa dimaafkan begitu saja. Setidaknya, ia bisa sedikit lebih tenang setelah menyampaikan permintaan maafnya pada Lara.

**

Lara berdiri di depan jendela kamarnya. Ia menatap halaman belakang sambil tersenyum.

Semua sudah berakhir.

Itu adalah kalimat yang sedari tadi diucapkan Lara. Kalimat yang membuatnya merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Pencariannya akan kebenaran telah selesai. Lara sudah menemukan siapa yang bertanggung jawab atas kematian Barbara dan semua itu karena bantuan

Carter. Pria yang selama ini diyakininya sebagai tersangka atas meninggalnya Barbara.

Lady Eugene.

Siapa sangka dalang dibalik meninggalnya Barbara adalah wanita itu. Bangsawan terhormat yang Lara pikir tidak mungkin bisa melakukan hal keji seperti itu terhadap orang lain ternyata adalah dalang dari apa yang terjadi pada Barbara.

Cinta memang kerap kali membutakan mata hati seseorang, termasuk apa Lady Eugene. Wanita cantik itu tega melakukan hal keji terhadap orang lain hanya untuk mempertahankan seseorang yang sudah tidak lagi bisa dimilikinya.

Lara menghela nafas. Ia tidak akan menampik jika apa yang terjadi padanya beberapa jam lalu mengguncangnya. Bayangan kesedihan kedua orang tuanya jika kehilangan dirinya membuat Lara kembali diliputi rasa bersalah. Ia telah membohongi keduanya dan meninggal tanpa ada yang tahu tentu akan membuat kedua orang tuanya sangat menderita.

Syukurnya Carter datang tepat waktu dan menyelamatkannya, membuatnya tetap hidup hingga saat ini.

Lara juga bersyukur setelah kesalahan yang dilakukannya, kedua orang tuanya mengerti, meskipun mereka juga kecewa atas tindakan yang diambilnya. Tapi setidaknya setelah bicara dengan keduanya – begitu ia tiba di kastil– Lara merasa jauh lebih baik. Ia tidak menyangka kedua orang tuanya sudah menunggunya di kastil. Mereka juga sudah mengetahui apa yang selama ini dirahasiakannya dari Carter. Jadi tidak sulit bagi Lara untuk mendapatkan maaf keduanya.

Semua karena Carter. Untuk semua hal baik yang hari ini telah dilaluinya, Lara pasti akan berterima kasih pada Carter.

Ada banyak pelajaran yang bisa Lara ambil dari kejadian hari ini. Semua itu membuatnya lebih menghargai orang-orang yang disayanginya. Ia juga sudah memaafkan Mrs. Anderson yang sudah datang

dan meminta maaf padanya. Wanita itu sudah menjelaskan alasan kenapa dia memihak Eugene. Selain karena Eugene adalah kekasih Carter seperti yang diketahuinya selama ini, Mrs. Anderson juga tidak ingin dirinya hanya dijadikan simpanan seperti yang dialami para pelayan lainnya.

Untuk semua kejujuran yang Mrs. Anderson katakan, Lara memaafkan wanita itu. Toh apa yang dilakukan Mrs. Anderson tidaklah membahayakannya selain fakta jika Mrs. Anderson membuatnya pernah ditampar Eugene. Eugene memang terlalu pandai memanipulasi, tidak heran jika Mrs. Anderson memihaknya. Dan mengenai keputusan Carter untuk memindahkan Mrs. Anderson ke Prancis, Lara tidak akan mendebatnya. Itu sepenuhnya hak Carter.

Hal baik lainnya yang terjadi hari ini adalah Carter. Lara akhirnya menemukan pria yang mencintainya dan juga dicintainya.

Lara tersenyum ketika kembali teringat apa yang Carter katakan. Ucapan Carter tepat di depan

Eugene dan yang lainnya membuat Lara sangat senang. Carter mengatakan perasaannya dengan begitu lantang, tanpa keraguan. Hal itu membuat Lara semakin yakin akan perasaannya terhadap Carter.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Lara berbalik begitu mendengar suara Carter. "Bagaimana keadaannya?"

Carter mendengkus. Ia berjalan ke arah Lara yang berdiri di depan jendela kamar barunya.

Lara memang sudah tidak lagi di kamar pelayan, saat ini Carter sudah menempatkan Lara di kamar baru. Kamar dimana seharusnya Lara berada. Iya, meskipun sebenarnya Carter lebih ingin menempatkan Lara di kamarnya sendiri.

"Kenapa kau mengkhawatirkannya?"

"Aku hanya kasihan padanya. Dia seperti itu karena mencintaimu."

"Eugene tidak mencintaiku. Jika dia benar-benar mencintaiku, dia tidak akan mengkhianatiku."

"Mungkin Eugene baru menyadari apa yang dirasakannya setelah kau meninggalkannya."

Carter kembali mendengkus. Ia tidak suka dengan pembicaraan mengenai Eugene. Tindakan Eugene yang hampir mencelakai Lara masih membuatnya marah. Jika Sam tidak mengawasi Lara, ia mungkin tidak akan pernah bisa menyelamatkan Lara. Terlambat sedikit saja, Lara mungkin tidak akan bisa berdiri lagi di depannya saat ini.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau juga akan menyadari apa yang kau rasakan setelah aku meninggalkanmu?"

"Kau akan pergi?" tanya Lara khawatir.

"Aku akan pergi jika kau terus membicarakan Eugene di depanku."

"Maafkan aku."

Carter menghela nafas. Ia benar-benar merasa bersalah karena membuat Lara sedih. "Eugene sudah di tangani dokter. Aku sudah memberitahu kedua orang tua Eugene tentang apa yang terjadi. Aku juga sudah memberitahu pihak berwajib mengenai apa yang telah Eugene lakukan. Bagaimanapun juga, Eugene harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Terima kasih," kata Lara lembut.

"Tidak perlu berterima kasih padaku, Lara. Aku melakukan semua ini untukmu. Aku tidak akan pernah membiarkanmu terluka."

"Karena kau mencintaiku?"

"Iya, seperti yang aku katakan sebelumnya, aku mencintaimu. Aku tidak akan mengingkari apa yang aku rasakan terhadapmu. Bahkan jika kau hanya seorang pelayan, aku tetap tidak akan mengingkari apa yang aku rasakan terhadapmu."

Lara mengangguk. Ia percaya apa yang Carter katakan. Pria itu sudah membuktikan ucapannya.

"Apa kau tidak ingin bertanya tentang apa yang aku rasakan padamu?" Carter menggeleng. "Kenapa?" tanya Lara. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa kecewanya mendengar jawaban Carter, tapi rasa kecewa itu segera menghilang ketika Carter menarik tubuhnya dan menciumnya.

Lara memejamkan mata ketika bibir hangat Carter melingkupi bibirnya. Carter menciumnya dengan begitu lembut hingga tidak butuh waktu lama bagi Lara untuk membalas ciuman Carter.

Mulut Lara terbuka ketika Carter mendesak masuk. Kedua tangannya melingkar di leher Carter, menahan berat tubuhnya sekaligus semakin mendekatkan dirinya dengan Carter.

Lara mengerang ketika lidah Carter membelai lidahnya lalu menghisapnya perlahan.

Rasanya sungguh sangat luar biasa. Carter menciumnya dengan begitu lembut sekaligus intens. Membuat Lara melayang karena rasa nikmat sekaligus pemujaan yang Carter berikan terhadapnya.

Tapi Lara tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya ketika Carter menghentikan ciumannya dan hal itu terlihat jelas oleh Carter. Pria itu tersenyum lembut. Jarinya mengelus bibir Lara yang terlihat sedikit bengkak karena ulahnya.

"Aku sangat menginginkanmu, Lara, tapi aku tidak bisa melanjutkannya karena aku tidak ingin kehilangan kendali dan menidurimu saat ini juga."

Wajah Lara merah padam mendengar ucapan vulgar Carter.

"Tunggulah sebentar lagi. Begitu kau resmi menjadi istriku, aku tidak akan menahan diri lagi."

"Kau ingin menikahiku?" tanya Lara tak percaya.

Carter tidak langsung menjawab. Ia tiba-tiba berlutut di depan Lara, sebelah tangannya membawa sebuah kotak yang diatasnya terdapat cincin dengan berlian berwarna biru yang indah.

"Sebelum aku mengatakan apa yang ingin aku katakan padamu, aku ingin kau tahu kalau semua ini

hanya formalitas. Kau tidak diizinkan untuk menolak lamaranku, Lara. Dan kalaupun kau berniat menolak, ingatlah kalau aku mencintaiku," kata Carter percaya diri.

Ketegangan yang sebelumnya Lara rasakan sirna begitu saja mendengar ucapan diktator Carter. Jika Carter tidak mengizinkannya menolak, untuk apa pria itu berlutut di depannya?

"Karena aku ingin kau dan aku memiliki kenangan untuk diceritakan pada anak-anak kita nantinya, Lara," kata Carter yang seolah-olah bisa membaca apa yang Lara pikirkan. "Jadi Lara Caldwell Hatway, bersediakah kau menjadi istriku?" ucapnya lantang.

"Karena aku tidak diizinkan untuk menolak, jadi aku tentu saja bersedia menjadi istrimu."

Carter tersenyum lebar. Ia berdiri dan memasangkan cincin di jari Lara, lalu mengecup kening Lara dan membawa Lara ke dalam dekapannya.

"Aku akan berusaha untuk selalu membuatmu bahagia, Lara. Aku berjanji padamu," kata Carter.

Lara mengangguk. Ia tidak membutuhkan janji yang Carter ucapkan karena Lara tahu, tanpa berjanji pun, Carter akan selalu membahagiakannya. Carter mencintainya dan itu lebih dari cukup untuk Lara.

The End

Extra Part 1 - Wedding

"***Dengan*** ini, saya nyatakan kalian resmi menjadi suami istri," pendeta itu tersenyum pada Lara dan Carter yang menatap padanya penuh kelegaan. "Anda boleh mencium istri anda, My Lord."

Carter tidak perlu kembali dingatkan dua kali untuk mencium Lara. Begitu pendeta menyelesaikan kalimatnya, ia dengan cepat meraih tengkuk Lara dan langsung mencium Lara. Ciuman pertama mereka setelah resmi menjadi suami istri.

Ciuman itu terasa sangat luar biasa. Fakta jika Lara kini telah resmi menjadi istrinya membuat ciuman mereka kali ini terasa sangat istimewa. Carter tidak ingin berhenti, atau mungkin lebih tepatnya ia tidak bisa berhenti mencium Lara. Carter ingin menunjukkan pada Lara dan semua orang yang hadir betapa ia sangat

mencintai Lara. Tapi riuh tepuk tangan memaksa Carter untuk menghentikan ciumannya. Ia mengecup kening Lara dan tersenyum lembut ketika melihat wajah Lara yang merah padam.

Ah, betapa menggemaskan istrinya.

Tidak tahan untuk menggoda Lara Carter mendekatkan wajahnya ke arah Lara dan berbisik. "Melihatmu seperti ini membuatku semakin tidak sabar menunggu malam pertama kita," Carter mengelus pipi Lara. "Aku pastikan nanti malam wajahmu akan jauh lebih merah dari yang sekarang."

Lara mencubit lengan Carter ketika mendengar pendeta yang memimpin pernikahan mereka berdehem pelan. Wajah Lara semakin merah padam ketika ia mendapati pendeta itu tersenyum geli padanya. Lara tahu, Carter sengaja menggodanya dan pria itu berhasil melakukannya.

"Saya harap anda bisa menahan diri sedikit lebih lama karena saya yakin pesta pernikahan anda akan berlangsung cukup lama, My Lord," kata sang pendeta.

Carter tertawa sementara Lara hanya bisa menunduk menahan malu karena ulah Carter. Untungnya pendeta berbicara dengan suara kecil, jika tidak pasti semua orang yang hadir akan ikut menertawakannya.

"Jangan marah, aku hanya mengatakan apa yang saat ini aku rasakan," Carter mengecup punggung tangan Lara. "Aku mencintaimu, istriku," katanya sambil menatap kedua mata Lara, menunjukkan cinta yang dimilikinya untuk wanita itu.

Lara tersenyum. Jika Carter sudah menatapnya seperti ini, ia tidak akan bisa marah pada Carter. Belum apa-apa, Carter sudah sangat tahu bagaimana cara meluluhkan hatinya.

"Aku juga mencintaimu, suamiku," balas Lara tanpa keraguan sedikitpun. Ia tidak malu untuk mengatakan hal itu di hadapan para tamu undangan yang hadir. Ia ingin semua orang menjadi saksi dari pernyataannya tadi.

Acara kemudian berlanjut dengan pesta perayaan pernikahan yang diadakan di kediaman Carter. Semua orang berbahagia menyambut pernikahan keduanya tapi tentu saja yang paling bahagia kedua mempelai. Keduanya berdansa bersama para tamu yang hadir di acara pernikahan mewah yang Carter persembahkan untuk Lara.

Pernikahan keduanya dilakukan hampir satu bulan setelah kejadian yang hampir membahayakan nyawa Lara, tapi Carter bisa membuat pesta pernikahan yang sangat indah untuk Lara. Pesta pernikahan termegah yang terjadi tahun ini.

"Aku tidak menyangka akhirnya kau menikah juga, dan lihat ini, ini adalah pernikahan yang sangat megah. Kau bahkan membuat Georgiana terkagum-kagum dengan pesta pernikahanmu dan Lara," kata William.

"Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Lara. Dia pantas mendapat yang terbaik," kata

Carter sambil terus menatap Lara yang tengah berbicara dengan Georgiana.

William mengangguk. "Saat kita telah menemukan wanita yang benar-benar kita inginkan, kita memang akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuknya karena kepuasaan mereka adalah kebahagiaan kita."

"Kau benar," Carter menatap William. "Tidak ada kebahagiaan paling besar yang aku rasakan selain melihat senyum di wajah Lara."

"Kau benar-benar jatuh cinta," ledek William.

"Dan aku belajar banyak darimu tentang bagaimana cara memperlakukan wanita yang kita cintai," Carter tersenyum lebar. Ia tidak menampik hal itu. Cara William memperlakukan Georgiana membuat Carter ingin melakukan hal sama pada Lara. William tidak hanya mencintai Georgiana tapi juga menghargai dan menghormati istrinya, hingga kehidupan rumah tangga mereka sangat hangat dan menyenangkan. "Terima kasih."

William menepuk dadanya dengan bangga. "Kau memang harus belajar banyak dariku, kawan. Aku memiliki pengalaman yang tidak dimiliki pria lainnya."

Carter mendengkus. "Kepalamu bertambah besar jika mendapat pujian dariku."

"Sialan!!"

Keduanya tertawa, tapi tawa mereka terhenti ketika melihat kedatangan Louis seorang diri.

"Maaf aku terlambat. Keadaan sedikit kacau di kediamanku," Louis memeluk Carter. "Selamat atas pernikahanmu, kawan. Semoga kau bahagia selalu."

"Terima kasih banyak," Carter melihat ke belakang tubuh Louis. "Kau datang sendiri?"

"Seperti yang kau lihat."

"Seharusnya kau membawa tunanganmu. Setidaknya kau memiliki pendamping," kata William.

"Jangan mengkhawatirkanku, Will, aku masih bisa berjalan sendiri tanpa harus membawa pendamping."

William mendengkus karena ucapannya ditanggapi becanda oleh Louis. "Kau memang sama seperti Carter. Kalian sangat pandai membalas perkataanku."

Louis menatap Carter. Keduanya tertawa. "Setidaknya kami menyayangimu, benar kan Carter?"

"Tentu saja. Meskipun William sangat menyebalkan."

"Iya, iya, tertawalah kalian berdua."

Carter dan Louis kembali tertawa melihat wajah kesal William. Keduanya memang terbiasa menggoda William seperti ini. Membuat William kesal adalah kegiatan menyenangkan bagi Carter dan Louis saat mereka bertiga sedang bersama.

"Ngomong-ngomong, istrimu sangat cantik. Aku tidak menyangka kau bisa menemukan wanita yang jauh lebih cantik dari Eugene."

"Terima kasih banyak atas pujianmu tapi aku memilih Lara bukan hanya karena wajahnya yang cantik tapi karena Lara membuatku jatuh cinta. Itu yang aku butuhkan dalam sebuah hubungan."

"Aku tahu itu, dan aku bersyukur kau mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dari Eugene. Sampai sekarang aku benar-benar tidak menyangka Eugene bisa melakukan hal senekat itu hanya agar bisa kembali mendapatkanmu."

"Seseorang yang sedang cemburu terkadang bisa kehilangan akal sehatnya, ditambah lagi jika orang itu tidak tahu diri seperti Eugene," kata William kesal. Ia tahu bagaimana Carter mendapat pengkhianatan dari Eugene dan ia tidak habis pikir betapa egoisnya Eugene yang menghalangi semua wanita yang mendekati Carter setelah pengkhianatan yang dilakukannya.

"Lupakan saja. Jangan bicarakan Eugene lagi. Dia sudah mendapatkan balasan dari perbuatannya. Semoga saja dia bisa merenungkan semua kesalahannya dan bisa menjadi lebih baik lagi."

William dan Louis mengganggu.

"Ngomong-ngomong aku akan menyapa istrimu nanti. Pastikan saja dia tidak terpesona padaku," kata Louis.

William dan Carter mendengkus bersamaan hingga membuat Louis tertawa.

"Jadi kapan kau akan melangsungkan pernikahanmu?" tanya William. Ia tahu Louis sudah bertunangan cukup lama dengan wanita yang dijodohkan dengannya.

"Entahlah. Aku tidak yakin untuk menikah dengannya. Bukan karena dia tidak baik, tapi aku tidak tidak terlalu suka dengan sifatnya. Wanita yang itu terlihat sangat lemah. Aku bahkan ragu jika wanita itu bisa berjalan tanpa bantuan orang lain. Kalian tahu

sendiri, aku menginginkan wanita yang tangguh. Wanita kuat yang bisa berdiri di sampingku. Satu-satunya yang aku syukuri dari wanita itu adalah menghilangnya wanita itu. Setidaknya aku tidak harus terus menerus mendapat pertanyaan tentang kapan aku akan menikah dengannya."

"Menghilang? Bagaimana bisa? Dan kenapa kau baru memberitahu kami sekarang?" tanya Carter.

"Aku tidak bercerita pada kalian karena aku pikir ini tidak penting. Wanita itu sudah menghilang beberapa bulan lalu. Kedua orang tuanya juga tidak tahu kemana wanita itu pergi. Mereka saat ini tengah mencari keberadaannya, dan sialnya orang tuaku juga memintaku untuk membantu dalam pencarian wanita itu."

"Apa kau memerlukan bantuan kami untuk menemukan tunanganmu?" tanya William.

"Kau mendengar apa yang aku katakan sebelumnya bukan? Aku senang dia menghilang, jadi kalian tidak perlu membantuku untuk mencarinya."

"Lalu bagaimana denganmu? Tadi kau bilang kedua orang tuamu juga memintamu untuk mencarinya," tanya Carter.

"Aku memang mencarinya, tapi begitulah."

Baik Carter maupun William tidak perlu mempertanyakan maksud ucapan Louis. Keduanya tahu jika Louis tidak sungguh-sungguh mencari tunangannya. Jika memang Louis sungguh-sungguh, wanita itu pasti sudah lama ditemukan.

"Kami mendoakan yang terbaik untukmu, kawan. Semoga kau bisa segera mendapatkan wanita yang benar-benar kau inginkan seperti aku dan William."

"Semoga saja."

"Kenapa kau tidak bersenang-senang saja disini? Lihatlah bagaimana para wanita-wanita itu menatapmu. Mereka terlihat sangat terpesona oleh ketampananmu," kata Carter. Diantara mereka bertiga, Louis memang paling tampan.

"Termasuk istri kalian."

Carter dan William sontak menatap kearah istri mereka. Keduanya menggeram melihat Lara dan Georgiana yang menatap kearah Louis lalu berjalan meninggalkan Louis yang tertawa mengejek. Tapi tawa Louis tidak berlangsung lama. Tawanya seketika terhenti ketika manik hijaunya menangkap sosok wanita yang terlihat sangat familiar. Wanita yang beberapa saat lalu dibicarakannya dengan Carter dan William.

Meskipun ragu, tapi Louis tetap mengikuti wanita itu, pasalnya dari segi penampilan jelas keduanya tidak bisa disandingkan. Wanita yang selama ini dicarinya selalu berpenampilan mewah sedang wanita yang saat ini diikutinya terlihat seperti seorang pelayan.

Tapi keraguan yang Louis rasakan lenyap tak berbekas ketika melihat dari jarak dekat sosok yang sedari tadi membuatnya penasaran. Jika saja Louis

tidak melihat langsung sosok itu dan apa yang saat ini tengah dilakukannya, ia pasti tidak akan percaya.

Penampilan wanita itu terlihat sangat berbeda dengan yang terakhir kali Louis ingat. Wanita yang saat ini berada tidak jauh di depannya terlihat sangat tangguh dan kuat. Tapi yang lebih membuat Louis kaget adalah apa yang tengah wanita itu lakukan. Wanita itu tengah mencuci piring dengan cekatan. Sesuatu yang tidak mungkin wanita bangsawan lainnya lakukan.

"Emma," gumam Louis tak percaya.

Extra Part 2 - First Night

Pesta di luar masih berlangsung ketika Carter membawa Lara ke kamarnya, lebih tepatnya kamar yang mulai saat ini akan dirinya dan Lara tempati bersama.

Tidak ada kamar terpisah dengan pintu penghubung layaknya kamar bangsawan lainnya. Carter tidak ingin ia dan Lara tidur terpisah. Mereka telah resmi menjadi suami istri dan Carter ingin terus bersama Lara.

Carter ingin mereka tidur bersama setiap hari. Ia ingin menjadikan Lara orang terakhir yang dilihatnya saat menutup mata, serta menjadikan Lara orang pertama yang dilihatnya ketika membuka mata di pagi hari. Membayangkannya saja membuat dada Carter membuncah karena bahagia.

"Apa kau lelah? Kau ingin istirahat?"

Lara tersenyum. "Aku memang lelah, tapi semua sebanding dengan apa yang tengah terjadi," Lara mendekat. Kedua tangannya dilingkarkan di leher Carter. "Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untukku. Terima kasih untuk cinta dan ketulusanmu. Serta terima kasih untuk pesta pernikahan yang indah dan mewah ini. Ini adalah pesta pernikahan yang sangat indah. Aku merasa sangat bahagia."

"Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untukmu," Carter melingkarkan kedua tangannya di pinggang Lara, menarik wanita itu hingga menempel padanya. "Aku tahu ini terdengar sangat berlebihan tapi aku ingin kau tahu kalau kebahagiaanmu adalah tujuanku hidupku saat ini. Aku akan melakukan apapun yang bisa membuatmu bahagia."

"Aku tahu. aku sama sekali tidak meragukan semua perkataanmu, tapi aku ingin kau tahu kalau kau tidak perlu melakukan apapun untukku. Selama ada kau

disisiku, itu lebih dari cukup, karena sumber kebahagiaanku adalah dirimu."

Lara tersenyum geli melihat tatapan takjub Carter begitu ia menyelesaikan kalimat cintanya.

Sama seperti Carter, Lara tidak sedang menggombal atau mengatakan omong kosong. Ia mengatakan apa yang dirasakannya saat ini. Ia ingin Carter tahu seperti apa perasaannya terhadap pria itu.

"Aku mencintaimu, suamiku," bisik Lara sebelum mengecup bibir Carter lembut.

Begitu Lara hendak menjauh, Carter menahan tubuh Lara untuk tetap berada di dekatnya. "Aku juga sangat mencintaimu, istriku."

Carter langsung mencium Lara begitu ia menyelesaikan kalimatnya. Kedua mata Carter terpejam. Bibirnya mulai bergerak, mengulum bibir lembut Lara dengan perlahan. Carter tidak ingin terburu-buru meskipun ia sangat menginginkan Lara. Ia ingin membuat malam ini menjadi kenangan yang tak

terlupakan untuk Lara karena itu Carter ingin Lara nyaman dan merasakan apa yang juga dirasakannya.

Kedua mata Lara terpejam menikmati ciuman lembut Carter. Dengan perlahan Lara mulai membalas ciuman Carter. Ia mengikuti gerakan bibir Carter dan semakin merapatkan diri pada Carter.

Ini jelas bukan ciuman pertama mereka, tapi rasanya sedikit berbeda dari ciuman yang kerap kali mereka lakukan. Entah karena mereka kini sudah resmi menjadi suami istri atau karena suasana romantis yang Carter ciptakan di kamar pengantin mereka.

Iya, Carter membuat kamar pengantin mereka menjadi sangat indah. Dia menaburkan kelopak mawar merah di atas seprai sutra lembut berwarna putih. Vas berisi bunga segar ditempatkan di atas meja berdampingan dengan lilin-lilin aroma terapi yang membuat Lara merasa rileks.

Seiring dengan ciuman Carter yang semakin intens, rasa lelah yang seharian Lara rasakan berganti dengan gairah yang membakar tubuhnya.

Lara mengerang ketika Carter memasukkan lidah ke dalam mulutnya dan mulai memperdalam ciuman mereka. Tubuh Lara bergetar. Sendi-sendinya terasa goyah. Suhu tubuhnya memanas. Ia bahkan bisa merasakan wajahnya yang merah padam karena apa yang tengah dilakukannya bersama Carter.

Nafas Lara memburu. Ia terus mengimbangi ciuman panas yang Carter lakukan, hingga tidak menyadari Carter telah menurunkan resleting gaunnya.

Sentuhan tangan kasar Carter di punggungnya membuat Lara tersentak. Hangat tangan Carter yang kini bersentuhan langsung dengan kulit punggungnya semakin membangkitkan gairah yang Lara miliki. Lara menginginkan Carter dan ia tahu Carter juga menginginkan dirinya.

Lara membantu Carter menurunkan gaun yang dikenakannya. Setelah gaun luar Lara luruh ke lantai dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja, tangan lincah Carter mulai bergerilya melakukan pekerjaannya yang lain. Ia berusaha melepaskan pakaian dalam Lara,

begitupun dengan korset yang Lara kenakan tanpa sekalipun melepaskan ciuman mereka.

Lara malu. Telanjang di depan seorang pria bukan hal yang mudah, tapi ia berusaha menyesuaikan diri. Carter adalah suaminya dan apa yang saat ini dilakukannya akan lebih sering dilakukannya nanti. Jadi ia harus membiasakan diri dan juga memberanikan diri untuk memberikan yang terbaik bagi sang suami seperti yang Mamanya ajarkan.

Berbekal pemahaman itu, Lara membuka jas Carter lalu beralih pada kancing kemeja yang pria itu kenakan. Meskipun wajahnya merah padam karena Carter telah berhasil menelanjangi dirinya, tapi Lara berusaha fokus pada apa yang dilakukannya.

Setelah berhasil melepaskan kemeja yang Carter kenakan, Lara tersentak ketika Carter menghentikan tautan bibir mereka dan menjauhkan tubuh darinya.

Wajah Lara seperti kepiting rebus ketika mendapati Carter mengamatinya dengan terang-terangan. Lara menunduk. Ia mencoba menutupi bagian

tubuh yang bisa dijangkau dengan kedua tangannya, tapi Carter dengan cepat menahan tangan Lara.

Carter menggeleng. "Biarkan aku mengagumi istriku," kata Carter dengan suara berat. Ia sangat bergairah. Bagian tubuhnya yang berada di bawah sana terus menggeliat untuk dipuaskan, tapi sekali lagi Carter tidak ingin terburu-buru. Ia ingin menikmati detik demi detik yang dimilikinya bersama Lara. Ia ingin menjadikan malam ini tidak hanya berkesan untuknya tapi juga untuk Lara. Ia ingin mengamati tubuh indah Lara dan membuat Lara tahu betapa ia sangat mengagumi keindahan yang wanita itu miliki.

Carter pernah melihat tubuh telanjang Lara ketika ia menjebak wanita itu, tapi saat itu kondisinya sangat berbeda. Lara tidak sadarkan diri dan tidak tahu apa yang dilakukannya, tapi tidak dengan kali ini. Untuk itu Carter tidak akan menyia-nyiakan apa yang dimilikinya saat ini. Ia akan memberikan malam terbaik untuk Lara dan juga dirinya.

Carter mengitari tubuh Lara. Lilin yang terang memperlihatkan bagaimana kulit Lara yang putih bersih berubah menjadi merah di bawah tatapannya. Tubuh indah Lara terlihat sangat menggiurkan untuk di nikmati.

Kedua tangan Carter menangkup kedua bokong Lara, membuat Lara tersentak karena kaget. Kepalanya lunglai. Kepalanya bersandar di dada bidang Carter.

"Ca... rter..." lirih Lara dengan nafas tersengal.

Carter berbisik di telinga Lara. "Tenanglah. Izinkan aku menunjukkan pemujaan ku terhadapmu."

Pikiran Lara kosong. Ia tidak tahu pemujaan seperti apa yang tengah Carter bicarakan, namun hal itu terjawab ketika Carter melebarkan kedua sisi kakinya dan berjongkok di belakangnya.

Lara nyaris ambruk –jika saja Carter tidak memegang kedua kakinya– ketika lidah Carter membelai bokongnya. Ia menoleh dan apa yang dilihatnya kemudian membuat Lara tidak mampu

berkata-kata. Ia melihat pria terhormat, bangsawan yang dihormati, pria perkasa yang kini telah resmi menjadi suaminya tengah berlutut dengan wajah yang berada tepat di bokongnya.

Lara tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya. Bahkan di dalam buku yang Mamanya berikan untuk ia pelajari, Lara tidak pernah melihat hal yang sama seperti yang Carter lakukan saat ini, jadi tidak heran jika ia merasa sangat terkejut.

Lara mencoba menjauhkan diri dari belaian lidah hangat Carter yang memabukkan, tapi Carter menahannya. Lidah pria itu bergerak semakin cepat membelai bokongnya hingga membuat Lara semakin kehilangan akal sehatnya.

Jika Lara pikir apa yang Carter lakukan di bokongnya adalah hal paling nikmat yang pernah ia rasakan, maka Lara salah besar. Hanya berselang beberapa detik ketika Lara menyimpulkan hal itu, Carter menunjukkan padanya hal yang jauh lebih nikmat lagi.

Carter berpindah ke depan Lara, mengangkat sebelah kaki Lara dan meletakkannya di atas bahunya sebelum mulai menghujani area paling primitif milik Lara dengan begitu intens, tanpa ada sedikitpun yang terlewat.

Lara tahu apa yang tengah Carter lakukan. Lara pernah melihatnya di buku, tapi ia tidak pernah menyangka jika rasanya akan senikmat ini. Ini sangat nikmat, benar-benar nikmat. Tidak ada kalimat yang bisa menggambarkan apa yang saat ini dirasakannya selain kata nikmat.

Serangan demi serangan lidah panas Carter di kewanitaannya membuat Lara tidak henti mendesah, apalagi ketika Carter memasukkan jari-jarinya di dalam tubuh Lara, membuat Lara semakin kelimpungan karena gempuran rasa nikmat yang Carter berikan.

Pertahanan Lara runtuh. Ia tidak lagi sanggup menahan desakan dalam dirinya ketika Carter menghisap gundukan daging kecil di atas lipatan kewanitaannya.

Lara mengerang panjang. Tubuhnya menggelinjang. Cairannya menyembur, membasahi wajah Carter yang sama sekali tidak merasa terganggu. Pria itu justru dengan bersemangat menghisap seluruh cairan milik Lara dengan lidahnya.

Setelah puas, Carter berdiri. Ia tersenyum melihat wajah lelah Lara. Tangannya berada di pinggang Lara, menahan tubuh Lara untuk tidak terjatuh ke lantai.

"Wajahnya basah," kata Lara malu. Ia tahu apa yang membuat wajah Carter basah.

"Sebanding dengan apa yang aku dapatkan," kata Carter. Ia menggendong tubuh Lara dan membaringkannya di atas ranjang. "Apa kau lelah?" tanyanya dengan suara berat. Melihat tubuh telanjang Lara di atas ranjang membuat gairah Carter semakin besar.

Lara lelah. Setelah rangkaian pesta pernikahannya serta pelepasan yang baru saja Carter berikan untuknya, ia ingin sekali tidur. Tapi melihat

bagaimana Carter menatapnya, Lara tahu apa yang harus dilakukannya. Carter sudah memberikan yang terbaik untuknya, sekarang gilirannya untuk memberikan apa yang seharusnya pria itu dapatkan darinya.

Lara menggeleng. Ia telungkup dan meraih celana yang Carter kenakan.

"Apa yang akan kau lakukan, Lara?"

Lara menatap kedua mata Carter dengan berani. "Memuaskanmu sebagai seorang istri."

Carter tidak mendebat. Ia ingin tahu apa yang akan Lara lakukan dan bagaimana Lara akan memuaskannya.

Jadi ketika Lara membuka sabuk dan kancing celananya, lalu menurunkan resletingnya dan mengeluarkan miliknya yang sudah sangat mengeras, Carter tidak menahannya. Ia membiarkan Lara melakukan apa yang ingin wanita itu lakukan pada

tubuhnya. Ia ingin melihat sejauh mana keberanian yang Lara miliki untuk memuaskannya.

Carter menggeram. Kedua matanya terpejam ketika Lara mengusap miliknya dengan lembut. Carter bisa melihat kekaguman dari kedua mata Lara ketika menatap miliknya dan hal itu disuarakan Lara setelahnya. Kalimat yang membuat kepercayaan diri Carter semakin besar.

"Sangat besar dan kekar," kata Lara.

"Itu milikmu sekarang," balas Carter dengan suara serak.

Lara mendongak. Ia tersenyum pada Carter yang menunduk, menatapnya. "Iya, milikku. Hanya milikku," balas Lara.

Lalu tanpa menunggu lama, Lara langsung memasukkan milik Carter ke dalam mulutnya. Mengulumnya, memainkannya dengan tangan dan lidahnya, menghisapnya dengan kuat beberapa kali hingga Carter tidak kuat lagi. Ia mengeram. Carter

menyerah. Pertahanan dirinya runtuh. Cairannya menyembur membasahi mulut Lara.

Lara tersedak, tapi ia tidak berusaha mengeluarkan milik Carter dari dalam mulutnya. Ia ingin merasakan Carter dengan mulutnya sama seperti yang Carter lakukan padanya.

Carter menunduk. Ia mencium Lara dengan penuh gairah. "Kau milikku, Lara."

"Iya. aku milikmu."

Extra Part 3 - Milikku

Carter membaringkan di atas tubuh Lara setelah pelepasan luar biasa yang Lara berikan untuknya. Carter sadar itu belum cukup untuknya. Ia menginginkan lebih, tapi sebelum itu Carter ingin jujur pada Lara akan kebohongan yang dilakukannya kepada wanita itu. Carter tahu Lara pasti akan marah, tapi mengatakannya langsung jauh lebih baik dari pada Lara mengetahuinya nanti.

"Sebelum aku menyentuhmu lebih jauh, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

"Apa?"

"Sebelumnya maaf jika aku membohongimu selama ini, tapi saat itu aku tidak bisa memikirkan hal lain untuk bisa menahanmu tetap disini."

"Katakan saja."

Carter menatap Lara lekat. "Kau masih perawan, Lara. Aku tidak pernah menyentuhmu seperti yang aku katakan selama ini."

Carter mengamati reaksi Lara. Ia sudah mempersiapkan diri jika Lara marah dan memakinya, tapi apa yang ditunggunya tidak terjadi. Lara hanya diam, menatapnya seolah apa yang baru saja dikatakannya bukan hal penting.

"Kenapa kau tidak menunjukkan reaksi apa pun?" tanya Carter.

Lara mengangkat tangannya. Ia mengelus bibir Carter. "Karena aku sudah tahu kebohonganmu seminggu sebelum kita menikah."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Aku mengetahuinya setelah aku membaca buku yang Mama berikan beberapa hari sebelum kita menikah. Kau tahu, semacam buku panduan dalam melakukan hubungan suami istri."

Carter mengangguk. Ia tentu tahu apa yang Lara maksudkan. "Lalu?" tanyanya.

"Sebenarnya dari awal aku tidak yakin dengan apa yang kau katakan karena aku sama sekali tidak merasakan ada yang berubah dengan tubuhnya. Bahkan ketika aku berusaha mengingat apa yang malam itu terjadi, aku sama sekali tidak bisa mengingat kita melakukannya. Yang aku ingat hanya kau menciumku setelah itu tidak ada lagi. Aku ingin menanyakan hal itu padamu, tapi aku terus menahannya karena aku ingin kau sendirilah yang menjelaskan semuanya padaku. Dan karena sekarang kau sudah jujur padaku, aku pikir sekaranglah waktunya untuk bertanya padamu. Apa yang sebenarnya kau pikirkan malam itu Carter? Kenapa kau tidak meneruskan apa pun yang rencanakan? Apa kau tidak tertarik padaku?"

"Kau tidak tahu sekuat apa aku menahan diri untuk tidak menyentuhmu lebih dari yang kau dapatkan malam itu, Lara. Aku bahkan harus berendam dalam air dingin malam itu hanya untuk menenangkan diri."

"Lalu kenapa?"

"Karena aku ingin melakukannya saat kau sadar. Aku ingin kau mengingat bagaimana aku menyentuhmu, seperti ini," tangan Carter menangkup gundukan payudara Lara, meremasnya perlahan membuat Lara mendesah. "Aku juga ingin kau menikmati sentuhanku seperti aku menikmati tubuhmu. Aku ingin menjadikan semua itu kenangan untuk kita berdua, bukan hanya aku."

Lara tidak bisa berkata-kata, Carter telah lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman panas yang terasa membakar sekujur tubuhnya dengan gairah.

Tangan besar Carter memainkan kedua payudaranya, meremasnya kuat sebelum menggantikan tangannya dengan mulutnya.

Carter terus menyerang Lara dengan kenikmatan demi kenikmatan yang pria itu berikan, hingga tubuh Lara kembali bergetar karena pelepasan yang kembali dirasakannya. Tapi permainan mereka

belum selesai. Carter yang sudah tidak lagi bisa menahan diri dengan cepat memposisikan diri di antara kedua paha Lara yang terbuka. Ia menjilat milik Lara yang merah dan berkilat karena cairan wanita itu, memastikan Lara siap untuknya sebelum ia mulai menyatukan diri dengan Lara yang masih perawan.

Lara menjerit tertahan ketika milik Carter yang besar menerobos masuk ke dalam tubuhnya. Rasanya sangat menyakitkan tapi Carter mampu mengalihkan fokus Lara dari rasa sakit yang dirasakannya dengan mencium Lara dan memainkan puncak kedua payudara wanita itu.

Setelah Lara jauh lebih tenang dan bisa menyesuaikan diri dengan miliknya, barulah Carter mulai bergerak, mencari kepuasan untuk dirinya dan Lara.

Desahan milik keduanya mengisi kesunyian kamar yang menjadi saksi bisu penyatuan tubuh keduanya. Baik Lara maupun Carter begitu menikmati penyatuan yang mereka lakukan hingga puncak

kenikmatan yang sedari tadi mereka daki menerjang keduanya bersamaan. Menghanyutkan keduanya dalam pusara kenikmatan yang sangat memabukkan dan memuaskan.

Setelah cukup tenang, Carter mengeluarkan diri dari tubuh Lara. Berbaring di samping Lara dan dan membaringkan kepala Lara di bahunya. Tidak lupa sebuah kecupan penuh cinta ia berikan untuk sang istri.

"Terima kasih."

Lara tersenyum. "Aku milikmu. Tubuhku milikmu. Itu hakmu."

Carter tersenyum. Ia mencium bibir Lara. "Iya, milikku. Kau milikku, hanya aku."

Lara mengangguk. "Aku mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu," balas Carter sebelum ia kembali mencium Lara dengan ciuman panjang yang kembali membangkitkan gairah keduanya.

Carter sangat bersyukur bisa mendapatkan Lara dalam hidupnya. Siapa sangka wanita yang datang dalam hidupnya dan berniat membunuhnya justru menjadi wanita yang berhasil menawan hatinya. Membuatnya merasakan perasaan cinta setelah pengkhianatan yang Eugene lakukan.

Begitupun dengan Lara. Ia tidak pernah menyangka jika keputusannya untuk membalas dendam atas kematian Barbara justru membawanya pada Carter, pria yang berhasil menawan hatinya, pria yang Tuhan takdirkan untuknya.

Tuhan memang selalu memiliki rencana yang indah untuk hambanya. Tidak ada satupun manusia yang bisa mengetahui apa yang telah Tuhan takdirkan untuk mereka.

Itulah yang dirasakan Lara dan Carter. Tuhan mentakdirkan mereka untuk bertemu melalui serangkaian peristiwa yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Keduanya disatukan Tuhan dengan cara yang tidak pernah mereka sangka-sangka sebelumnya.

Setelah semua hal indah yang Tuhan takdirkan untuk keduanya, tidak ada lagi yang Carter dan Lara inginkan selain hidup bahagia, bersama selamanya.

End Story